

**PEMAHAMAN MAHASISWA IAT
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP LARANGAN MENYAKITI SESAMA
(*BULLYING*) DALAM Q.S AL-HUJURAT: 11**

TESIS



Diajukan Oleh:

**INDRIA PUTRI
NIM: 241006017**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMAHAMAN MAHASISWA IAT PASCASARJANA UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH TERHADAP LARANGAN MENYAKITI
SESAMA (*BULLYING*) DALAM Q.S AL-HUJURAT: 11**

INDRIA PUTRI

NIM: 241006017

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag

Pembimbing II,

Misnawati, M.Ag., Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN MAHASISWA IAT PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TERHADAP LARANGAN MENYAKITI SESAMA (*BULLYING*) DALAM Q.S AL-HUJURAT: 11

INDRIA PUTRI

NIM: 241006017

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal: 11 Agustus 2026 M

26 Safar 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,



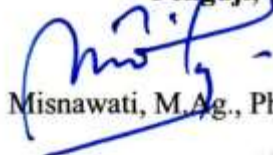
Dr. Khairizzaman, M.Ag

Penguji,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag

Penguji,



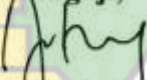
Misnawati, M.Ag., Ph.D

Sekretaris,



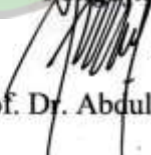
Muhajir, M. Ag

Penguji,



Zuherni AB., M.Ag., Ph.D

Penguji,



Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Shantyani, S.Ag., MA, Ph.D.

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan-di bawah ini:

Nama	: Indria Putri
Tempat/Tanggal Lahir	: Meulaboh, 02 Maret 2003
NIM	: 241006017
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Juni 2026

Saya yang Menyatakan


Indria Putri

NIM: 241006017

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, Kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل) (الانابية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملانكة ditulis *mala'ikah*, جزء ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: Subhanahu wa ta'ala
Saw	: Salallahu 'alaihi wa sallam
Q.S.	: Quran Surah
ra	: Radiyallahu Anhu
HR.	: Hadis Riwayat
dkk.	: dan kawan-kawan
Cet.	: Cetakan
Vol.	: Volume
terj.	: terjemahan
M.	: Masehi
H.	: Hijriah
hlm.	: halaman



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pemahaman Mahasiswa Iat Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Larangan Menyakiti Sesama (*Bullying*) Dalam Q.S Al-Hujurat: 11” sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Agama pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Adam Malik dan Ibunda Nur Aflah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, motivasi, serta doa yang tiada henti kepada peneliti. Segala pengorbanan, perhatian, dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi peneliti dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan hingga jenjang magister ini.

Terima kasih peneliti haturkan kepada para dosen yang telah mencurahkan ilmu yang dimiliki selama proses belajar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Terima kasih turut peneliti sampaikan kepada pembimbing I tesis bapak Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag dan ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D sebagai pembimbing II sekaligus dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian tesis.

Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh bapak Dr. Khairizzaman, MA dan seluruh jajaran atas segala arahan serta bantuannya kepada peneliti selama proses pendidikan di Pascasarjana.

Tidak lupa pula peneliti menyampaikan terima kasih kepada adik tersayang, Muhammad Faris, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kebahagiaan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada adik tersayang.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, senior-senior dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

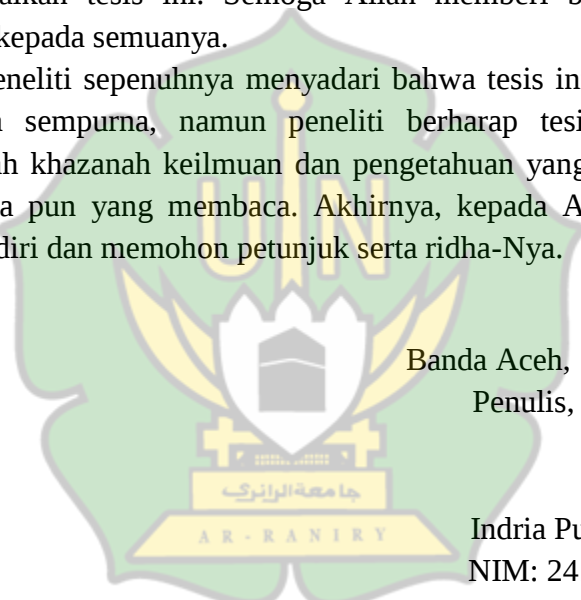
Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi siapa pun yang membaca. Akhirnya, kepada Allah peneliti berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya.

Banda Aceh, 14 Juni 2026

Penulis,

Indria Putri

NIM: 241006017



ABSTRAK

Judul Penelitian :Pemahaman Mahasiswa Iat Pascasarjana
Uin Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap
Larangan Menyakiti Sesama (*Bullying*)
Dalam Q.S Al-Hujurat:
11
Nama : Indria Putri/241006017
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Wahid., M. Ag
Pembimbing II : Misnawati, M.Ag., Ph.D
Kata Kunci : *Fahm al-Qur'an*, *bullying*, Q.S. Al-Hujurat
ayat 11, pemahaman mahasiswa,
Taksonomi Bloom.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami pesan Q.S. Al-Hujurat ayat 11, khususnya mengenai larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada sesama dalam konteks kehidupan akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, serta memahami tujuan dan kandungan pesan ayat tersebut dalam kehidupan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 10 mahasiswa, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan konsep *fahm al-Qur'an*, yaitu *fahm al-lafz*, *fahm al-ma'nā*, *fahm al-maqṣad*, dan *fahm al-taṭbīq*, sedangkan Taksonomi Bloom digunakan untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa melalui *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memahami ketiga lafaz tersebut sebagai larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk. Perbedaan terlihat pada kedalaman pemahaman, mulai dari pemaknaan tekstual hingga kemampuan menghubungkannya dengan praktik *bullying* dalam kehidupan akademik. Mahasiswa juga memahami tujuan ayat sebagai upaya

menjaga martabat manusia, lisan, dan *ukhuwah*, serta mampu mengaitkannya dengan sikap menghargai sesama, menjaga komunikasi, dan menghindari perilaku yang merendahkan. Dengan demikian, Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dipahami tidak hanya sebagai larangan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun interaksi akademik yang saling menghargai.



الملخص

عنوان البحث : فهم طلبة الدراسات العليا بقسم علوم القرآن والتفسير بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية ببندا آتشيه للنهي عن إيذاء الآخرين (التنمر) في سورة الحجرات، الآية ١١

اسم الباحثة : إندريا بوتري

اسم المشرف الأول : الأستاذ الدكتور عبد الواحد، الماجستير

اسم المشرفة الثانية : الدكتوراه ميسناواتي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : التَّنَمُّر، سورة الحجرات الآية ١١، فَهْمُ الطَّلَبَةِ، الْقِيَمُ الْقُرْآنِيَّةُ

تنبع هذه الدراسة من استمرار ظاهرة التَّنَمُّر في البيئة الجامعية، بما في ذلك الجامعات الإسلامية الحكومية. وتهدف الدراسة إلى تحليل فهم طلبة برنامج الدراسات العليا في قسم علوم القرآن والتفسير بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية لبندر آتشيه لمعاني ألفاظ: لَا يَشْخَرُ، لَا تَلْمِزُوا، وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ الواردة في سورة الحجرات الآية ١١، وكذلك فهمهم لمقاصد الآية ومضامينها في الحياة الأكاديمية. اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث الميداني، وجمعت البيانات عن طريق المقابلات مع عشرة من الطلبة، والملاحظة، والتوثيق. واعتمد تحليل الفهم على مفهوم فهم القرآن، المتمثل في: فهم اللفظ، وفهم المعنى، وفهم المقصد، وفهم التطبيق، بينما استخدمت تصنيفات بلوم لتحديد مستوى فهم الطلبة من خلال مستويات الترجمة، والتفسير، والاستنباط. وأظهرت نتائج الدراسة أن الطلبة يفهمون بصورة عامة هذه الألفاظ الثلاثة باعتبارها نهيًا عن

السخرية، واللمز، وإطلاق الألقاب السيئة على الآخرين. إلا أن مستوى الفهم يختلف بينهم، ابتداءً من الفهم النصي للفظ وانتهاءً بالقدرة على ربط معاني الآية بظاهرة التنمّر في الحياة الأكاديمية. كما فهم الطلبة أن مقصود الآية يتمثل في حفظ كرامة الإنسان، وصيانة اللسان، وتعزيز الأخوة، والابتعاد عن السلوكيات التي تؤذي الآخرين. وتمكن بعضهم من تطبيق هذه المعاني في الحياة الأكاديمية من خلال احترام الآخرين، وحسن التواصل، وتجنب السخرية والتقليل من شأن الزملاء. وبذلك، لا يفهم الطلبة سورة الحجرات الآية ١١ بوصفها نهياً مجرداً، وإنما باعتبارها توجيهاً قرآنياً لبناء علاقات أكاديمية قائمة على الاحترام المتبادل.

الكلمات المفتاحية: فهم القرآن، التنمّر، سورة الحجرات الآية ١١، فهم الطلبة، تصنيف بلوم.



ABSTRACT

Title : Postgraduate Students' Understanding of the Prohibition of Harming Others (Bullying) in Q.S. Al-Hujurat Verse 11: A Study of Students of the Qur'anic Sciences and Tafsir Program at UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Name : Indria Putri/241006017

Supervisor I : Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag.

Supervisor II : Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Keywords : Bullying, Q.S. Al-Hujurat Verse 11, Students' Understanding, Qur'anic Values.

This study is motivated by the continued occurrence of bullying in higher education, including Islamic state universities. It aims to analyze the understanding of students in the Master's Program of Qur'anic Studies and Interpretation at UIN Ar-Raniry Banda Aceh of the meanings of *lā yaskhar*, *lā talmizū*, and *lā tanābazū bil-alqāb* in Q.S. Al-Hujurat verse 11, as well as their understanding of the verse's purposes and messages in academic life. This study employs a qualitative approach through field research. Data were collected through interviews with ten students, observation, and documentation. The analysis applies the concept of *fahm al-Qur'an*, consisting of *fahm al-laḥẓ*, *fahm al-ma'nā*, *fahm al-maqṣad*, and *fahm al-taṭbīq*, while Bloom's Taxonomy is used to identify the level of students' understanding through *translation*, *interpretation*, and *extrapolation*. The findings show that, in general, students understand the three expressions as prohibitions against mocking, insulting, and giving offensive nicknames to others. However, the depth of understanding varies, ranging from textual comprehension to the ability to relate the meanings of the verse to bullying practices in academic life. Students also understand the purpose of the verse as protecting human dignity, guarding speech, strengthening *ukhuwah*, and preventing behavior that harms others. Some students are able to apply these values in academic life by respecting others, maintaining appropriate communication, and avoiding ridicule and degrading treatment toward peers. Thus, Q.S. Al-Hujurat verse 11 is understood not

merely as a normative prohibition but also as Qur'anic guidance for developing respectful interactions within the academic environment.

Keywords: *Fahm al-Qur'an*, bullying, Q.S. Al-Hujurat verse 11, students' understanding, Bloom's Taxonomy.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Definisi Operasional.....	8
1.6. Kajian Kepustakaan.....	10
1.7. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	22
KONSEP <i>FAHM</i> AL-QUR`AN MENYAKITI SESAMA ( <i>BULLYING</i> ) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN.....	22
2.1. Konsep <i>Fahm</i> Al-Qur`an.....	22
2.2. Teori Pemahaman.....	32
2.3. Konsep Bullying.....	37
BAB III.....	91
METODE PENELITIAN.....	91
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	91
3.2. Lokasi Penelitian	92
3.3. Sumber Data	93

3.4.	Subjek/Informan.....	93
3.5.	Instrumen Penelitian.....	95
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	96
3.7.	Teknik Analisis Data.....	99
3.8.	Jadwal Penelitian.....	101
BAB IV		102
ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP LARANGAN MENYAKITI SESAMA (BULLYING) DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT.....		102
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	102
4.2	Pemahaman Mahasiswa terhadap Lafaz dan Makna Q.S. Al-Hujurat Ayat 11	107
4.2.1	<i>Fahm al-Lafz</i> : Pemahaman Mahasiswa terhadap Lafaz Q.S. Al-Hujurat Ayat 11.....	109
4.2.2	<i>Fahm al-Ma'nā</i> : Pemahaman Mahasiswa terhadap Makna Larangan dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 11.....	117
4.3	Pemahaman Mahasiswa terhadap Tujuan dan Kandungan Pesan Q.S. Al-Hujurat Ayat 11	124
4.3.1	<i>Fahm al-Maqṣad</i> : Pemahaman Mahasiswa terhadap Tujuan dan Pesan Larangan.....	125
4.3.2	<i>Fahm al-Taṭbīq</i> : Pemahaman Mahasiswa terhadap Relevansi Pesan Ayat dalam Kehidupan Akademik	129
4.4	Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Larangan Menyakiti Sesama dan Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	134
BAB 5		139
KESIMPULAN DAN SARAN		139
5.1.	KESIMPULAN	139
5.2.	SARAN	140
DAFTAR PUSTAKA.....		143
LAMPIRAN.....		1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan pedoman bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial. Selain mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., Al-Qur'an juga memberikan prinsip-prinsip etika dalam membangun hubungan antarsesama manusia yang didasarkan pada nilai penghormatan terhadap martabat, keadilan, persaudaraan, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas mengetahui makna tekstual ayat, tetapi juga menuntut kemampuan memahami pesan moralnya serta mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan. Menurut M. Quraish Shihab, tujuan utama Al-Qur'an bukan sekadar untuk dibaca dan dipahami secara literal, melainkan agar nilai-nilai yang dikandungnya mampu membimbing perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹

Salah satu ayat yang secara khusus mengatur etika hubungan antarsesama manusia adalah QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 39-45.

mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Allah Swt. melarang orang-orang beriman saling mengolok-olok (*lā yaskhar*), saling mencela (*lā talmizū anfusakum*), dan saling memanggil dengan julukan yang buruk (*lā tanābazū bil-alcāb*). Menurut M. Quraish Shihab, ketiga larangan tersebut merupakan bentuk perlindungan Al-Qur'an terhadap kehormatan manusia. Seseorang tidak dibenarkan merendahkan orang lain karena boleh jadi orang yang direndahkan memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah Swt. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya mengandung larangan moral, tetapi juga menjadi prinsip dasar etika komunikasi dan interaksi sosial dalam Islam. Al-Qur'an.²

Nilai-nilai etika yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada fenomena bullying yang masih menjadi persoalan global. Laporan UNESCO dalam *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* menunjukkan bahwa sekitar 32% peserta didik di dunia pernah mengalami bullying di lingkungan pendidikan. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa bullying berdampak terhadap kesehatan mental, menurunkan motivasi belajar, menghambat prestasi akademik, serta memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan lagi persoalan individual, melainkan telah menjadi isu pendidikan yang mendapat perhatian masyarakat internasional.³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 605-610.

³ UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 13-24, diakses melalui

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan bahwa bullying masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Laporan Akhir Tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2023, KPAI menerima 329 pengaduan pada klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama. Dari jumlah tersebut, anak korban bullying atau perundungan di satuan pendidikan menjadi kategori pengaduan terbanyak, diikuti oleh pengaduan terkait kebijakan sekolah dan pemenuhan hak atas fasilitas pendidikan. KPAI juga mencatat sedikitnya 20 kasus bullying yang berakibat fatal hingga menyebabkan kematian, sehingga menunjukkan bahwa perundungan bukan lagi sekadar konflik antarpeserta didik, melainkan persoalan serius yang berdampak pada keselamatan dan perkembangan psikologis anak. Selain itu, hingga Maret 2024, KPAI menerima 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak, dan sekitar 34% di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius. Sejalan dengan itu, pemerintah melalui Gerakan *Merdeka dari Kekerasan* menegaskan bahwa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun digital harus dicegah melalui penguatan budaya satuan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap peserta didik.⁴

Bullying tidak hanya ditemukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian Safrul Muluk dan tim terhadap 546 mahasiswa dan 30 dosen pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Syarif

<https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying>.

⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal "Turun Tangan" Atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan*, 22 Januari 2024, diakses melalui <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan/amp>

Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik bullying masih ditemukan dalam kehidupan akademik. Bentuk-bentuk bullying yang teridentifikasi meliputi mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan, meremehkan kemampuan akademik teman, hingga perlakuan yang tidak menghargai sesama mahasiswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bullying berdampak terhadap menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya stres dan kecemasan, serta menurunkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.⁵

Temuan mengenai masih ditemukannya praktik *bullying* di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menghadirkan persoalan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang pada saat penelitian dilaksanakan memiliki 58 mahasiswa aktif dari berbagai angkatan dan latar belakang akademik. Selama menempuh pendidikan, mahasiswa mengikuti berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir, seperti Studi Al-Qur'an, Ushul Tafsir, Tafsir Maudhu'i, Pemikiran Tafsir Kontemporer, serta kajian tafsir lainnya. Kondisi tersebut memberikan konteks akademik yang relevan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Perhatian terhadap persoalan menghargai sesama dan pencegahan *bullying* juga telah muncul dalam karya akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Salah satunya adalah penelitian Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin mengenai internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku *bullying* pada pesantren modern di Kota Banda Aceh.

⁵ Safrul Muluk et al., "The Impact of Bullying on EFL Students' Academic Achievement at State Islamic Universities in Indonesia," *Englisia Journal* 8, no. 2 (2021): 120-136.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pemberian nasihat untuk membentuk sikap saling menghargai.⁶ Namun, penelitian tersebut berfokus pada proses internalisasi nilai dan upaya pencegahan *bullying*, bukan pada pemahaman mahasiswa terhadap makna ayat Al-Qur'an. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Magister IAT memahami QS. Al-Hujurat ayat 11, khususnya makna *lā yaskhar, lā talmizū, dan lā tanābazū bil-alqāb*.

Pemilihan mahasiswa Magister IAT sebagai subjek penelitian juga memiliki dasar akademik yang berkaitan dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi. Lulusan Program Studi Magister IAT diharapkan memiliki kemampuan memahami, menganalisis, dan mengontekstualisasikan kandungan Al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat.⁷ Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa telah mempelajari QS. Al-Hujurat ayat 11 secara khusus dalam perkuliahan. CPL tersebut digunakan sebagai konteks akademik bahwa mahasiswa berada dalam lingkungan keilmuan yang menjadikan Al-Qur'an dan Tafsir sebagai bidang kajian. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk menggali bagaimana mahasiswa memahami kandungan ayat tersebut berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki.

Persoalan akademik yang kemudian muncul bukanlah apakah mahasiswa pernah mempelajari QS. Al-Hujurat ayat 11 di dalam kelas, melainkan bagaimana mereka memahami pesan yang

⁶ Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin, "Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 1 (2024): 54–74.

⁷ Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Kurikulum Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2024), bagian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Struktur Kurikulum; Data mahasiswa aktif Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun Akademik 2024/2025.

terkandung di dalamnya ketika ayat tersebut dikaji secara langsung. Pertanyaan ini penting karena QS. Al-Hujurat ayat 11 memuat beberapa bentuk larangan yang secara spesifik berkaitan dengan hubungan antarmanusia, yaitu larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat pemahaman mahasiswa terhadap makna ketiga lafaz tersebut serta bagaimana mereka memahami tujuan dan relevansinya dalam kehidupan.

Penelitian mengenai *bullying* selama ini banyak dikaji melalui perspektif psikologi, pendidikan, dan sosiologi dengan perhatian pada faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan. Sementara itu, kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai QS. Al-Hujurat ayat 11 lebih banyak diarahkan pada penafsiran ayat, nilai akhlak, dan etika komunikasi. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting, tetapi belum banyak memperlihatkan bagaimana pemahaman mahasiswa IAT sebagai subjek akademik terhadap makna lafaz-lafaz larangan dalam ayat tersebut. Ruang inilah yang menjadi kegelisahan akademik penelitian ini, yaitu adanya jarak antara kajian normatif terhadap ayat dan pemahaman empiris mahasiswa yang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dan objek kajiannya. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur perilaku *bullying* mahasiswa ataupun menguji pengaruh pembelajaran terhadap pemahaman mereka. Penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka utama dalam menganalisis bagaimana mahasiswa memahami lafaz, makna, maksud, dan relevansi kandungan ayat.

Selanjutnya, taksonomi pemahaman Benjamin S. Bloom digunakan sebagai alat bantu untuk melihat tingkat kedalaman

pemahaman mahasiswa berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan dalam jawaban mereka, sehingga dapat diketahui apakah pemahaman tersebut masih berada pada tingkat memahami makna secara sederhana atau telah berkembang pada kemampuan menafsirkan, menjelaskan, menghubungkan, dan menerapkan kandungan ayat dalam konteks kehidupan. Dengan demikian, kedua kerangka tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan saling melengkapi: *fahm al-Qur'an* digunakan untuk membaca substansi pemahaman terhadap ayat, sedangkan Bloom digunakan untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman yang ditunjukkan oleh mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana pemahaman mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū anfusakum*, dan *lā tanābazū bil-alalqāb* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11?
- 1.2.2. Bagaimana pemahaman Mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap tujuan dan kandungan pesan Q.S. Al-Hujurat:11?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Menganalisis pemahaman mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū anfusakum*, dan *lā tanābazū bil-alalqāb* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.
- 1.3.2. Menjelaskan pemahaman Mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap tujuan dan kandungan pesan Q.S. Al-Hujurat:11.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

khususnya dalam kajian *fahm al-Qur'an* sebagai upaya memahami kandungan ayat berdasarkan makna lafaz, makna, tujuan, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang QS. Al-Hujurat ayat 11, khususnya mengenai makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, serta pemahaman terhadap tujuan dan pesan ayat tersebut. Selain itu, penggunaan konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka analisis, dengan taksonomi Bloom sebagai alat bantu untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap teks Al-Qur'an secara lebih sistematis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi sarana refleksi kritis untuk meningkatkan kesadaran dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya terkait larangan menyakiti sesama dalam kehidupan sosial.
- 1.4.2.2 Bagi lingkungan akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan upaya preventif terhadap perilaku bullying di perguruan tinggi berbasis nilai-nilai Qur'ani.
- 1.4.2.3 Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bullying dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih etis dan harmonis.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap konsep yang menjadi fokus kajian. Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini meliputi pemahaman mahasiswa, *fahm al-Qur'an*, larangan menyakiti sesama (*bullying*),

mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta QS. Al-Hujurat ayat 11.

1.5.1. Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa dalam menangkap, menjelaskan, dan menguraikan makna serta kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Pemahaman tersebut tidak hanya dilihat dari kemampuan mengetahui arti suatu lafaz, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa menjelaskan kandungan makna, memahami tujuan larangan, serta melihat pesan yang terkandung dalam ayat.

Dalam penelitian ini, pemahaman mahasiswa dianalisis menggunakan konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka utama. Konsep tersebut digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa secara bertahap, mulai dari pemahaman terhadap lafaz, makna, tujuan, hingga pesan dan relevansi kandungan ayat. Adapun taksonomi Bloom digunakan sebagai alat bantu untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman yang ditunjukkan mahasiswa melalui jawaban wawancara, bukan sebagai kerangka utama penelitian. Dengan demikian, Bloom digunakan untuk membantu mengidentifikasi apakah jawaban mahasiswa masih berada pada tingkat pemahaman dasar atau telah menunjukkan kemampuan yang lebih mendalam dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan kandungan ayat.

1.5.2. Larangan Menyakiti Sesama (*Bullying*)

Larangan menyakiti sesama dalam penelitian ini merujuk pada bentuk-bentuk perilaku yang merendahkan, mengejek, mencela, atau memberikan julukan buruk kepada orang lain sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Istilah *bullying* digunakan sebagai istilah kontemporer untuk membantu menjelaskan fenomena perilaku menyakiti atau merendahkan orang lain yang menjadi konteks sosial penelitian.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada tiga bentuk larangan, yaitu *lā yaskhar* yang berkaitan dengan larangan mengolok-olok atau merendahkan, *lā talmizū* yang berkaitan dengan larangan mencela, dan *lā tanābazū bil-alqāb* yang berkaitan dengan larangan saling memanggil dengan gelar atau sebutan yang buruk. Ketiga lafaz tersebut menjadi objek utama pada rumusan masalah pertama. Dengan demikian, istilah *bullying* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur atau mendiagnosis perilaku bullying mahasiswa, tetapi digunakan sebagai konteks untuk memahami relevansi larangan-larangan sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

1.6. Kajian Kepustakaan

Kajian mengenai perilaku menyakiti, merendahkan, mengejek, dan mencela sesama dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan dan objek yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut penting untuk ditempatkan sebagai pijakan dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa persoalan *bullying* tidak hanya dapat dikaji melalui perspektif psikologi dan pendidikan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengatur etika hubungan sosial.

Salah satu penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai keberadaan *bullying* di lingkungan perguruan tinggi adalah penelitian Safrul Muluk, Habiburrahim, Syarifah Dahliana, dan Saiful Akmal berjudul "The Impact of Bullying on EFL Students' Academic Achievement at State Islamic Universities in Indonesia." Penelitian tersebut melibatkan 546 mahasiswa dan 30 dosen pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi *physical*, *social*, *verbal*, dan *racial bullying*. Penelitian tersebut juga menemukan

bahwa persaingan akademik dan sosial, perbedaan pemikiran dan penampilan, kurangnya pemahaman mengenai *bullying*, serta lemahnya regulasi menjadi beberapa faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut. Dampaknya antara lain berupa menurunnya kepercayaan diri, stres, kecemasan, dan sikap pasif dalam kegiatan akademik. Penelitian ini memiliki relevansi penting karena menunjukkan bahwa persoalan *bullying* bukan hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga ditemukan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, termasuk UIN Ar-Raniry. Namun, penelitian tersebut berfokus pada bentuk, faktor, dampak, dan penanganan *bullying*, bukan pada bagaimana mahasiswa memahami ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan merendahkan dan menyakiti sesama.⁸

Dalam lingkungan akademik UIN Ar-Raniry sendiri, penelitian Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin berjudul “Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh” juga memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Penelitian yang merupakan karya mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tersebut dilakukan di MTsS Darul Ulum dan SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, penelitian tersebut menemukan bahwa internalisasi nilai menghargai sesama dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pemberian nasihat. Internalisasi tersebut berimplikasi pada tumbuhnya sikap peduli, empati, sopan santun, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai menghargai sesama mempunyai posisi penting dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* di lembaga pendidikan. Meskipun demikian, fokus penelitian Irvan Ardian dan tim adalah proses internalisasi nilai dan strategi pendidikan, sedangkan penelitian ini diarahkan pada

⁸ Safrul Muluk, Habiburrahim, Syarifah Dahliana, dan Saiful Akmal, “The Impact of Bullying on EFL Students’ Academic Achievement at State Islamic Universities in Indonesia,” *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* 8, no. 2 (2021): 120–137 .

pemahaman mahasiswa terhadap kandungan ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar normatif bagi sikap menghargai sesama.⁹

Kajian yang lebih dekat dengan objek Al-Qur'an dilakukan oleh Wiga Lutfiana dan Lilik Rohmat Nurcholisho melalui penelitian "Bullying dalam QS. Al-Hujurat: 11: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure." Penelitian tersebut menggunakan pendekatan linguistik dan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis istilah *yaskhar*, *talmiz*, dan *tanabaz* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan dengan perilaku mengejek, mencela, merendahkan, dan memberikan gelar buruk yang dalam konteks kontemporer dapat dikategorikan sebagai *bullying*. Penelitian tersebut sangat dekat dengan penelitian ini karena sama-sama memberikan perhatian terhadap tiga lafaz utama dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian. Lutfiana dan Nurcholisho menganalisis struktur bahasa dan tanda dalam teks Al-Qur'an melalui teori semiotika, sedangkan penelitian ini menjadikan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana mereka memahami makna tiga lafaz tersebut.¹⁰

Penelitian Ekatul Hilwatis Sakinah yang berjudul "Bullying dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11" juga memberikan kontribusi penting dalam kajian ini. Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap struktur teks, makna, serta pesan QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam kaitannya dengan fenomena *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan bentuk

⁹ Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin, "Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 1 (2024): 54-74.

¹⁰ Wiga Lutfiana dan Lilik Rohmat Nurcholisho, "Bullying dalam QS. Al-Hujurat: 11: (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Al-Muntaha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021), hlm. 1-15.

bullying nonfisik, baik dalam bentuk verbal, relasional, maupun *cyberbullying*. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa istilah-istilah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dapat dibaca dalam konteks persoalan sosial kontemporer. Akan tetapi, sebagaimana penelitian Lutfiana dan Nurcholisho, penelitian tersebut masih berorientasi pada analisis teks dan tanda, sedangkan penelitian ini bergerak pada wilayah yang berbeda, yaitu mengkaji pemahaman pembaca terhadap teks Al-Qur'an.¹¹

Penelitian Muhammad Hanif Amar dan Adib Minanul Cholik berjudul "Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an" juga menunjukkan adanya perhatian dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap fenomena perundungan. Penelitian tersebut mengkaji pandangan para mufasir terhadap perilaku *bullying* dengan menggunakan beberapa ayat, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 212, QS. Al-An'am ayat 10, dan QS. Al-Hujurat ayat 11. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan pandangan para mufasir mengenai larangan mengejek, menghina, mencela, mengolok-olok, dan memanggil orang lain dengan julukan buruk. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami perilaku *bullying*. Perbedaannya, Amar dan Cholik memusatkan kajian pada pandangan para mufasir dan dampak perilaku perundungan, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pemahaman mahasiswa IAT terhadap lafaz dan pesan QS. Al-Hujurat ayat 11.¹²

Kajian lain dilakukan oleh Saiful Anwar melalui penelitian "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji nilai-nilai

¹¹ Ekatul Hilwatis Sakinah, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11)," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023), 84-102.

¹² Muhammad Hanif Amar dan Adib Minanul Cholik, "Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 17-30.

pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat larangan mengolok-olok, mencela, memberikan panggilan buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, serta mengandung nilai persamaan dan *ta'aruf*. Penelitian ini memberikan penguatan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya berbicara mengenai larangan perilaku tertentu, tetapi juga mengandung pesan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Perbedaannya, penelitian Saiful Anwar menempatkan nilai pendidikan akhlak dalam tafsir Sayyid Qutb sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menempatkan pemahaman mahasiswa terhadap kandungan ayat sebagai objek penelitian.¹³

Selanjutnya, penelitian Novita Zaidatus Sholikhah dan Mohammad Makinuddin berjudul “Bullying dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Nilai-Nilai Qur’ani sebagai Solusi Preventif dan Kuratif” mengkaji fenomena *bullying* dengan menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian tersebut menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan larangan menyakiti orang lain, akhlak mulia, keadilan, dan kebaikan sebagai dasar untuk merumuskan solusi terhadap *bullying*. Penelitian tersebut menempatkan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai landasan preventif dan kuratif dalam menghadapi perilaku perundungan. Kajian ini relevan karena memperlihatkan bahwa penelitian tentang *bullying* dalam perspektif Al-Qur’an telah berkembang dari sekadar identifikasi larangan menuju pembahasan nilai dan solusi Qur’ani. Namun, penelitian tersebut bersifat kepustakaan dan berorientasi pada perumusan solusi, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap teks Al-Qur’an.¹⁴

¹³ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11–13 Menurut Tafsir *Fi Zilalil Qur’an*,” *JIE: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021): 1–17.

¹⁴ Novita Zaidatus Sholikhah dan Mohammad Makinuddin, “Bullying dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Nilai-Nilai Qur’ani sebagai Solusi

Penelitian Nihayatur Rofiqoh dan Amir Maliki Abitolkha berjudul “Bullying in the Perspective of the Quran” juga menggunakan pendekatan *library research* dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an dan penafsiran yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan metode tafsir *maudhu’i* dan menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian ini memperluas kajian dengan melihat fenomena *bullying* tidak hanya melalui satu ayat, tetapi melalui sejumlah ayat dan penafsiran yang relevan. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap berada pada ranah kajian kepustakaan, sementara penelitian ini menggabungkan kajian Al-Qur’an dengan data empiris yang diperoleh dari mahasiswa IAT.¹⁵

Penelitian Husnan Sulaiman dan Firdan Mutaqin mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12: Kajian Ilmu Pendidikan Islam” juga relevan untuk memperkuat kajian terhadap kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11. Penelitian tersebut menggunakan QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 sebagai sumber utama dan membandingkan penjelasannya melalui Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Kementerian Agama, dan Tafsir Al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai perdamaian, kemanusiaan, persatuan, saling menghargai, persaudaraan, dan kerja sama. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa larangan mengejek, mencela, dan memberikan gelar buruk dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 berkaitan dengan tujuan yang lebih luas, yaitu membangun kehidupan sosial yang menghargai keberagaman dan martabat manusia. Perbedaan lainnya, penelitian tersebut mengarahkan ayat pada pendidikan multikultural, sedangkan penelitian ini

Preventif dan Kuratif,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 24, no. 2 (2025): 493–503.

¹⁵ Nihayatur Rofiqoh dan Amir Maliki Abitolkha, “Bullying in the Perspective of the Quran,” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 222–237.

mengarahkan kajian pada pemahaman mahasiswa IAT terhadap makna lafaz serta tujuan dan pesan ayat.¹⁶

Penelitian Dian Erwanto dan Labib Annada yang berjudul “Integrasi Konsep Anti Bulliying pada QS. Al-Hujurat 11 dalam Kajian Tafsir dan Teori Model Olweus” merupakan kajian yang relatif baru dan semakin memperlihatkan perkembangan kajian QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam merespons fenomena *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan dengan metodologi tafsir *maudhu’i* dan mengintegrasikan hasil kajian tafsir dengan Model Olweus. Hasilnya menunjukkan bahwa larangan merendahkan martabat orang lain dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dapat menjadi landasan moral, sementara Model Olweus memberikan kerangka implementasi dalam konteks pendidikan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam menghubungkan QS. Al-Hujurat ayat 11 dengan fenomena *bullying*, tetapi memiliki perbedaan mendasar dalam fokus. Erwanto dan Annada membangun kerangka konseptual pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap ayat tersebut.¹⁷

Kajian yang lebih baru juga dilakukan oleh Syarah Nur Athari Jannah dan Jefik Zulfikar Hafizd melalui kegiatan “Pendampingan Hafalan Tematik QS. Al-Hujurat Ayat 11 sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Remaja.” Penelitian tersebut mengintegrasikan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11, pemaknaan ayat, kegiatan *tasmi’*, seminar anti-*bullying*, dan penguatan dari orang tua sebagai upaya pencegahan *bullying* pada remaja. Kajian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 dapat digunakan sebagai materi pendidikan untuk membangun

¹⁶ Husnan Sulaiman dan Firdan Mutaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 48–59.

¹⁷ Dian Erwanto dan Labib Annada, “Integrasi Konsep Anti Bulliying pada QS. Al-Hujurat 11 dalam Kajian Tafsir dan Teori Model Olweus,” *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir* 2, no. 2 (2026): 86–103.

kesadaran mengenai larangan merendahkan orang lain. Meskipun demikian, penelitian tersebut berorientasi pada kegiatan edukatif dan pencegahan *bullying* pada remaja, bukan pada pengkajian secara empiris mengenai tingkat dan bentuk pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat.¹⁸

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai QS. Al-Hujurat ayat 11 dan *bullying* telah berkembang dalam beberapa arah. Sebagian penelitian mengkaji fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan dan perguruan tinggi, sebagian menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 11 melalui pendekatan semiotika atau tafsir, dan sebagian lainnya mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan dan pencegahan *bullying*. Penelitian Safrul Muluk dkk. memberikan gambaran empiris mengenai *bullying* di tiga PTKIN, termasuk UIN Ar-Raniry, sedangkan penelitian Irvan Ardian dkk. menunjukkan perhatian akademik terhadap nilai menghargai sesama dalam lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan UIN Ar-Raniry. Sementara itu, penelitian Lutfiana dan Nurcholisho, Sakinah, Fadly Rahman, Amar dan Cholik, Saiful Anwar, Sholikhah dan Makinuddin, Rofiqoh dan Abitolkha, Sulaiman dan Mutaqin, serta Erwanto dan Annada menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 telah dikaji dari perspektif semiotika, tafsir, pendidikan akhlak, nilai Qur'ani, pendidikan multikultural, hingga integrasi dengan teori *anti-bullying*.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry memahami makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, serta bagaimana mereka memahami tujuan dan kandungan pesan ayat tersebut. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan teks Al-Qur'an, penafsiran mufasir, nilai pendidikan,

¹⁸ Syarah Nur Athari Jannah dan Jefik Zulfikar Hafizd, "Pendampingan Hafalan Tematik QS. Al-Hujurat Ayat 11 sebagai Upaya Pencegahan Bullying pada Remaja," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM) Kebangsaan* 2, no. 1 (2026): 12–20.

strategi pencegahan, atau fenomena *bullying* sebagai objek kajian. Oleh sebab itu, penelitian ini menempati ruang kajian yang berbeda, yaitu mempertemukan kajian Al-Qur'an dan Tafsir dengan penelitian lapangan mengenai pemahaman mahasiswa sebagai pembaca yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan terletak pada penemuan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang mengejek, mencela, dan memberikan julukan buruk, karena hal tersebut telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian terletak pada objek empiris dan cara membaca pemahaman mahasiswa terhadap ayat tersebut. Pemahaman mahasiswa dianalisis menggunakan konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka utama untuk melihat pemahaman terhadap lafaz, makna, tujuan, dan pesan ayat, sedangkan taksonomi Bloom digunakan sebagai alat bantu untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman yang ditunjukkan melalui jawaban informan. Dengan posisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemahaman mahasiswa IAT terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 sekaligus memperlihatkan bagaimana kajian Al-Qur'an dipahami oleh mahasiswa yang secara akademik memang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah alur penelitian dan memberikan gambaran yang sistematis mengenai pembahasan tesis, penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian kepustakaan, dan sistematika pembahasan. Latar belakang menguraikan fenomena *bullying* atau perilaku menyakiti sesama dalam lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, serta relevansinya dengan QS. Al-Hujurat ayat 11. Pembahasan kemudian diarahkan pada

posisi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry sebagai subjek yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian kepustakaan digunakan untuk memetakan penelitian terdahulu mengenai *bullying*, QS. Al-Hujurat ayat 11, nilai menghargai sesama, serta penelitian yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kehidupan sosial, sehingga dapat diketahui posisi dan kebaruan penelitian ini.

Bab kedua membahas landasan teori yang menjadi dasar konseptual dan kerangka analisis penelitian. Pembahasan utama diarahkan pada konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka untuk menggali dan menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11. Konsep tersebut dijabarkan melalui beberapa unsur pemahaman, yaitu *fahm al-lafz*, *fahm al-ma'nā*, *fahm al-maqṣad*, dan *fahm al-tanzīl* atau relevansi kandungan ayat. Selain itu, bab ini membahas konsep *bullying* atau menyakiti sesama sebagai batasan konseptual terhadap objek yang dikaji serta QS. Al-Hujurat ayat 11 sebagai landasan normatif penelitian. Taksonomi Bloom juga digunakan sebagai konsep pendukung untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman yang ditunjukkan oleh mahasiswa berdasarkan jawaban mereka, bukan sebagai kerangka utama dalam memahami kandungan ayat. Dengan demikian, *fahm al-Qur'an* digunakan untuk melihat apa dan bagaimana mahasiswa memahami ayat, sedangkan Taksonomi Bloom digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman tersebut.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Data utama diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sedangkan data pendukung diperoleh melalui dokumentasi dan sumber kepustakaan yang relevan. Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan jawaban informan berdasarkan kerangka *fahm al-Qur'an* dan tingkat pemahaman yang ditunjukkan dalam jawaban mereka.

Bab keempat merupakan bagian inti penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini diawali dengan gambaran umum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada pemahaman mahasiswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan dua rumusan masalah penelitian. Bagian pertama membahas pemahaman mahasiswa terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*. Analisis pada bagian ini menggunakan unsur *fahm al-lafz* dan *fahm al-ma'nā* untuk melihat sejauh mana mahasiswa memahami lafaz dan kandungan makna dari ketiga larangan tersebut. Bagian kedua membahas pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan kandungan pesan QS. Al-Hujurat ayat 11 secara keseluruhan. Analisis pada bagian ini menggunakan unsur *fahm al-maqṣad* dan *fahm al-tanzīl* atau relevansi untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami tujuan larangan serta pesan yang hendak diwujudkan oleh ayat dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, jawaban mahasiswa dianalisis dengan menggunakan Taksonomi Bloom sebagai alat bantu untuk mengetahui tingkat kedalaman pemahaman yang ditunjukkan oleh masing-masing informan. Hasil wawancara kemudian dibandingkan dan didialogkan dengan penjelasan tafsir, terutama penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, serta sumber-sumber tafsir berbahasa Indonesia yang relevan.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan diarahkan secara langsung untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap makna *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, serta pemahaman

mereka terhadap tujuan dan kandungan pesan QS. Al-Hujurat ayat 11. Bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait sebagai bahan pengembangan kajian *fahm al-Qur'an* dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan akademik.



BAB II

KONSEP *FAHM* AL-QUR`AN MENYAKITI SESAMA (*BULLYING*) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

2.1. Konsep *Fahm* Al-Qur`an

2.1.1 Pengertian *al-Fahm*

Secara etimologis, kata *al-fahm* (الفهم) berasal dari akar kata *فَهَمَ - يَفْهَمُ فَهْمًا* yang berarti memahami, mengerti, mengetahui, atau menangkap maksud suatu pembicaraan. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan mengetahui arti suatu lafaz, tetapi juga kemampuan menangkap makna yang dimaksud oleh pembicara. Oleh karena itu, *al-fahm* merupakan aktivitas intelektual yang melibatkan proses berpikir sehingga seseorang mampu memahami pesan yang terkandung dalam suatu ungkapan.

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *al-fahm* adalah mengetahui sesuatu melalui hati atau akal (*ma'rifah al-syai' bi al-qalb*). Definisi ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak berhenti pada pengenalan bunyi atau lafaz, tetapi merupakan kemampuan menangkap makna yang terkandung di balik suatu perkataan. Dengan demikian, seseorang dikatakan memiliki *fahm* apabila mampu memahami maksud suatu pembicaraan secara benar, bukan sekadar mendengar atau menghafal lafaznya.¹

Sejalan dengan itu, Ibn Fāris menjelaskan bahwa akar kata *فهم* mengandung makna dasar berupa kemampuan mengetahui sesuatu serta memahami hakikatnya. Menurutnya, *fahm* merupakan proses penalaran yang memungkinkan seseorang menangkap maksud yang tersembunyi di balik suatu ucapan atau informasi. Oleh sebab itu, *fahm* berbeda dengan sekadar pengetahuan (*'ilm*),

¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), jil. 12, hlm. 460.

karena pemahaman menuntut kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan makna yang dikandungnya.²

Penjelasan yang lebih khusus dikemukakan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Ia menjelaskan bahwa al-fahm merupakan kemampuan akal untuk mengetahui makna suatu lafaz sesuai dengan maksud yang dikehendaki pembicara. Dengan demikian, proses memahami tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir sehingga seseorang dapat membedakan makna lahiriah dengan pesan yang terkandung di dalamnya.³

Penggunaan istilah fahm juga ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada firman Allah Swt.:

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

"Maka Kami memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum itu." (QS. Al-Anbiyā' [21]: 79)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemahaman merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Sulaiman sehingga mampu memahami persoalan secara lebih tepat dibandingkan Nabi Dawud. Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan kata fahhamnāha menunjukkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan menangkap hakikat suatu persoalan, bukan sekadar mengetahui informasi yang tampak di permukaan. Pemahaman yang benar lahir melalui proses berpikir, penalaran, serta petunjuk Allah sehingga seseorang mampu mengambil keputusan secara tepat.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-fahm merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna, maksud, dan hakikat suatu informasi melalui proses berpikir yang benar. Pemahaman tidak hanya berhenti pada

² Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jil. 4, hlm. 457.

³ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 646.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penafsiran QS. Al-Anbiyā' [21]: 79, hlm. 499.

pengenalan lafaz, tetapi juga mencakup kemampuan menangkap kandungan makna, tujuan, dan pesan yang terdapat di balik suatu ungkapan. Dalam konteks penelitian ini, pengertian tersebut menjadi landasan awal untuk memahami konsep *fahm al-Qur'an*, yaitu kemampuan memahami lafaz, makna, tujuan, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2.1.2 Konsep *Fahm al-Qur'an*

Setelah memahami pengertian *al-fahm* secara bahasa dan istilah, pembahasan selanjutnya diarahkan pada konsep *Fahm al-Qur'an*. Secara sederhana, *Fahm al-Qur'an* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap makna, tujuan, serta pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang benar. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada mengetahui arti lafaz atau terjemahan ayat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami hubungan antarayat, konteks turunnya ayat, tujuan yang hendak dicapai (*maqāṣid*), serta relevansi pesan Al-Qur'an dengan kehidupan manusia.

Dalam tradisi keilmuan Islam, memahami Al-Qur'an merupakan tujuan utama dari proses membaca dan mempelajarinya. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca sebagai ibadah, tetapi juga untuk dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Ṣād [38]: 29)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an bukan sekadar untuk dibaca, tetapi agar manusia melakukan *tadabbur*, yaitu memperhatikan, merenungkan, dan memahami kandungan ayat-ayatnya sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam kehidupan. Oleh karena itu, aktivitas memahami

Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup dilakukan dengan mengetahui arti kata demi kata. Menurutnya, setiap ayat Al-Qur'an memiliki hubungan dengan ayat lain, memiliki konteks pewahyuan, serta mengandung tujuan yang hendak diwujudkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an harus memperhatikan kaidah bahasa Arab, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*), serta tujuan umum ajaran Al-Qur'an. Pemahaman yang mengabaikan aspek-aspek tersebut berpotensi menghasilkan penafsiran yang parsial dan tidak sesuai dengan maksud ayat.⁵

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang selalu relevan sepanjang zaman. Oleh sebab itu, memahami Al-Qur'an tidak hanya berarti mengetahui makna literal suatu ayat, tetapi juga menangkap pesan moral dan nilai-nilai universal yang dikandungnya sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, proses memahami Al-Qur'an menuntut adanya keseimbangan antara pemahaman terhadap makna teks dan kemampuan menghubungkannya dengan realitas tanpa mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang benar.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Fahm al-Qur'an* dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan memahami ayat Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari memahami makna lafaz, memahami kandungan makna ayat, memahami tujuan yang hendak dicapai oleh ayat, hingga memahami pesan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Konsep inilah yang kemudian dijadikan sebagai kerangka analisis dalam penelitian untuk

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9-10.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 18-19.

mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap makna *lā yaskhar, lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alalqāb* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

2.1.3 Unsur-unsur *Fahm Al-Qur'an*

Pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan proses yang tidak berlangsung secara sederhana. Dalam tradisi keilmuan Islam, memahami Al-Qur'an bukan hanya berarti mengetahui arti suatu lafaz, melainkan juga memahami kandungan makna, tujuan diturunkannya ayat, serta kemampuan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, para ulama tafsir menjelaskan bahwa proses memahami Al-Qur'an memerlukan berbagai perangkat keilmuan, seperti penguasaan bahasa Arab, pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*),⁷ serta tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) dan kontekstualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesalahan memahami Al-Qur'an sering kali disebabkan oleh kecenderungan memahami ayat secara parsial, yaitu hanya berhenti pada arti kata atau terjemahan tanpa memperhatikan konteks, tujuan, dan hubungan ayat dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an. Menurutnya, memahami Al-Qur'an harus dilakukan secara menyeluruh sehingga makna yang dipahami sesuai dengan maksud Allah Swt. Proses tersebut dimulai dari memahami bahasa Al-Qur'an, kemudian memahami pesan yang dikandungnya, menangkap tujuan yang hendak diwujudkan oleh ayat, dan akhirnya menjadikan pesan tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan.⁹

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan proses yang bertahap. Tahapan tersebut tidak selalu dijelaskan secara eksplisit dalam bentuk klasifikasi tertentu oleh para ulama, tetapi dapat ditelusuri melalui

⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 327–329.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan,...* hlm. 5–9.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,...* hlm. 11–13.

cara mereka menjelaskan suatu ayat. Seorang mufasir umumnya memulai penafsiran dengan menjelaskan makna lafaz, kemudian menguraikan kandungan makna ayat, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh ayat, dan akhirnya mengaitkan pesan ayat dengan persoalan kehidupan. Pola seperti ini tampak dalam karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer, termasuk *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.¹⁰

Atas dasar tersebut, penelitian ini tidak bermaksud membentuk teori baru mengenai *Fahm al-Qur'an*, melainkan menyusun kerangka analisis operasional berdasarkan sintesis terhadap prinsip-prinsip memahami Al-Qur'an yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab serta didukung oleh literatur '*Ulūm al-Qur'an*'. Kerangka analisis tersebut disusun untuk memudahkan analisis terhadap pemahaman mahasiswa mengenai QS. Al-Hujurat ayat 11. Sintesis ini dilakukan karena belum ditemukan model operasional yang secara khusus dapat digunakan untuk mengkaji tingkat pemahaman mahasiswa terhadap makna suatu ayat Al-Qur'an dalam konteks penelitian lapangan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan empat unsur pokok *Fahm al-Qur'an*. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Pemahaman dimulai dari kemampuan memahami lafaz (*al-lafz*), kemudian berkembang kepada pemahaman terhadap kandungan makna (*al-ma'nā*), dilanjutkan dengan pemahaman terhadap tujuan ayat (*al-maqṣad*), dan pada akhirnya sampai pada kemampuan memahami relevansi atau penerapan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan (*al-taṭbīq*). Keempat unsur ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan yang bersifat kaku, melainkan sebagai perangkat analisis untuk menggambarkan keluasan pemahaman seseorang terhadap ayat Al-Qur'an.

Pemilihan empat unsur tersebut juga didasarkan pada karakteristik rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. v-xiii.

pertama berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami makna tiga larangan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yaitu *lā yaskhar, lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alalqāb*. Oleh karena itu, analisis diarahkan pada dua unsur awal, yaitu *Fahm al-Lafz* dan *Fahm al-Ma'nā*. Sementara itu, rumusan masalah kedua berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami tujuan dan pesan QS. Al-Hujurat ayat 11 secara utuh, sehingga dianalisis melalui unsur *Fahm al-Maqṣad* dan *Fahm al-Taṭbīq*. Dengan demikian, keempat unsur tersebut bukan hanya memiliki landasan teoritis, tetapi juga disusun secara operasional agar selaras dengan fokus penelitian.

2.1.4 Penjelasan Unsur-unsur *Fahm al-Qur'an*

a. *Fahm al-Lafz* (Penjelasan Lafaz)

Unsur pertama dalam kerangka *Fahm al-Qur'an* adalah *Fahm al-Lafz*, yaitu kemampuan memahami makna kebahasaan suatu lafaz Al-Qur'an. Pemahaman terhadap lafaz merupakan langkah awal dalam memahami ayat karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik kebahasaan, gaya bahasa, dan cakupan makna yang sangat kaya. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat memahami pesan Al-Qur'an secara tepat tanpa mengetahui makna lafaz yang digunakan dalam ayat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dimulai dari analisis kebahasaan. Seorang penafsir perlu mengetahui akar kata (*isytiqāq*), makna leksikal, struktur kalimat, dan penggunaan suatu lafaz dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Menurutnya, kesalahan memahami satu lafaz dapat mengakibatkan kesalahan dalam memahami keseluruhan pesan ayat. Oleh karena itu, penguasaan aspek kebahasaan merupakan syarat mendasar dalam memahami Al-Qur'an.¹¹

Dalam penelitian ini, *Fahm al-Lafz* digunakan untuk melihat sejauh mana mahasiswa memahami makna tiga lafaz utama dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yaitu *lā yaskhar, lā talmizū*,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, ...* hlm. 23–27.

dan *lā tanābazū bil-alalqāb*. Analisis tidak diarahkan pada kemampuan menghafal ayat, melainkan pada kemampuan menjelaskan arti dan pengertian masing-masing lafaz berdasarkan pemahaman mereka.

b. *Fahm al-Ma'nā* (Penjelasan Makna)

Setelah memahami lafaz, tahap berikutnya adalah *Fahm al-Ma'nā*, yaitu kemampuan memahami kandungan makna yang terdapat dalam ayat. Pada tahap ini seseorang tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga memahami maksud yang dikandung oleh rangkaian ayat secara utuh. Quraish Shihab menegaskan bahwa makna suatu ayat tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan. Makna harus dipahami dengan memperhatikan hubungan antarkata, konteks ayat, sebab turunnya ayat, dan penjelasan ayat lain yang berkaitan. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna merupakan proses yang lebih mendalam dibandingkan sekadar mengetahui arti lafaz.¹²

Dalam penelitian ini, *Fahm al-Ma'nā* digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memahami kandungan makna dari larangan *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alalqāb*. Misalnya, apakah mahasiswa memahami bahwa larangan tersebut tidak hanya mencakup ejekan secara langsung, tetapi juga segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital.

c. *Fahm al-Maqṣad* (Penjelasan Tujuan Ayat)

Unsur ketiga adalah *Fahm al-Maqṣad*, yaitu kemampuan memahami tujuan atau hikmah yang hendak diwujudkan oleh suatu ayat. Dalam kajian tafsir, memahami tujuan ayat sangat penting karena Al-Qur'an tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 155–159 & 233–236; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. ix–xiii.

mengarahkan manusia kepada nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam kehidupan. Menurut Quraish Shihab, setiap ayat Al-Qur'an memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan manusia. Oleh karena itu, seorang pembaca Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada pemahaman makna literal, tetapi harus berusaha menangkap pesan moral, nilai, dan tujuan yang hendak dicapai oleh ayat tersebut.¹³

Dalam konteks QS. Al-Hujurat ayat 11, *Fahm al-Maqṣad* diarahkan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami tujuan larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar buruk. Apakah mereka memahami bahwa tujuan utama ayat tersebut adalah menjaga kehormatan manusia, memperkuat ukhuwah, membangun komunikasi yang beretika, serta mencegah lahirnya permusuhan dalam kehidupan sosial.

d. *Fahm al-Taṭbīq* (Penjelasan Relevansi atau Penerapan)

Unsur terakhir adalah *Fahm al-Taṭbīq*, yaitu kemampuan memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan nyata. Unsur ini lahir dari pandangan Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup (*hudan*) yang harus dibumikan dalam realitas sosial. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dianggap belum sempurna apabila hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi harus melahirkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai yang dikandungnya.

Dalam penelitian ini, *Fahm al-Taṭbīq* digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menghubungkan QS. Al-Hujurat ayat 11 dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan akademik. Analisis difokuskan pada kemampuan mahasiswa mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai ayat, seperti ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, maupun bentuk-bentuk *bullying* verbal dan sosial yang mungkin terjadi dalam interaksi antarmahasiswa. Dengan demikian, *Fahm al-*

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan). hlm. 19-23.

Taṭbīq tidak dimaksudkan untuk menilai perilaku mahasiswa, tetapi untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu mengaktualisasikan pemahaman terhadap pesan QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam menjelaskan fenomena sosial di lingkungan akademik.

2.1.5 Kerangka Analisis *Fahm al-Qur'an* dalam Penelitian

Konsep *Fahm al-Qur'an* dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai teori untuk mengukur tingkat kemampuan mahasiswa sebagaimana teori-teori dalam bidang pendidikan, tetapi digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai QS. Al-Hujurat ayat 11. Kerangka ini disusun berdasarkan sintesis terhadap prinsip-prinsip memahami Al-Qur'an yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, khususnya mengenai pentingnya memahami bahasa Al-Qur'an, kandungan makna ayat, tujuan yang hendak diwujudkan, serta relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak diarahkan pada penilaian benar atau salah terhadap jawaban mahasiswa, melainkan pada penggambaran proses pemahaman mereka terhadap ayat yang diteliti.

Kerangka analisis ini terdiri atas empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu *Fahm al-Lafz*, *Fahm al-Ma'nā*, *Fahm al-Maqṣad*, dan *Fahm al-Taṭbīq*. Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis jawaban informan sesuai dengan fokus penelitian. Dua dimensi pertama digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan dua dimensi berikutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Dengan demikian, setiap data hasil wawancara dianalisis berdasarkan dimensi yang sesuai sehingga proses analisis berlangsung secara sistematis.

Kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan berbagai perangkat dan kaidah yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an, sedangkan M. Quraish Shihab menunjukkan penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam praktik penafsiran melalui *Tafsir al-*

Misbah dan *Kaidah Tafsir*. Berdasarkan kajian terhadap literatur tersebut, peneliti menyusun empat dimensi analisis, yaitu *Fahm al-Lafz*, *Fahm al-Ma'nā*, *Fahm al-Maqṣad*, dan *Fahm al-Taṭbīq*, sebagai kerangka operasional untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11.

Dalam penelitian ini, kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam kategori tertentu, melainkan digunakan sebagai alat bantu analisis untuk mendeskripsikan variasi pemahaman mahasiswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

3.1. Teori Pemahaman

3.1.1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan kemampuan seseorang dalam menangkap makna, menjelaskan kembali informasi, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi tertentu. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat suatu informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari suatu materi yang dipelajari, yang ditunjukkan melalui kemampuan menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan memperkirakan atau mengembangkan makna lebih lanjut

(*extrapolation*).¹⁴ Dalam pandangan Bloom, seseorang dikatakan memahami suatu materi apabila mampu menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasanya sendiri serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

Sementara itu, Nana Sudjana menjelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan suatu informasi yang telah diterimanya tanpa harus menghafalnya secara verbatim.¹⁵ Pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengungkapkan kembali suatu konsep dengan susunan kalimat yang berbeda, namun tetap mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Wina Sanjaya, pemahaman merupakan kemampuan individu untuk menangkap arti dan makna dari bahan yang dipelajari sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.¹⁶ Pemahaman tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman dan realitas yang dihadapi.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Anas Sudijono yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui hubungan antara fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sehingga dapat menjelaskan makna dari informasi yang diterima secara tepat.¹⁷ Dengan demikian, pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada sekadar mengetahui atau mengingat suatu informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan individu dalam menangkap,

¹⁴ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 89-95.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 102.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 50.

menafsirkan, menjelaskan, dan menghubungkan makna suatu informasi atau konsep sehingga dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memahami kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 11, baik pada tingkat penerjemahan makna, penafsiran pesan ayat, maupun penghubungannya dengan fenomena *bullying* dalam kehidupan sosial.

3.1.2. Kategori Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu ranah kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives*. Menurut Bloom, pemahaman (*comprehension*) berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan (*knowledge*) karena tidak hanya menuntut kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menangkap makna, menafsirkan, dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Bloom membagi pemahaman ke dalam tiga tingkatan, yaitu *translation* (penerjemahan), *interpretation* (penafsiran), dan *extrapolation* (ekstrapolasi).¹⁸ Ketiga tingkatan ini menunjukkan proses pemahaman yang berkembang dari kemampuan memahami makna dasar hingga kemampuan menghubungkan informasi dengan konteks yang lebih luas.

2.1.2.1. Translation (Penerjemahan)

Translation merupakan tingkat pemahaman yang paling dasar. Pada tahap ini, seseorang mampu menerjemahkan atau mengungkapkan kembali informasi yang diterima ke dalam bentuk lain tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan tersebut dapat berupa menjelaskan suatu konsep

¹⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*,...hlm. 89-95.

dengan kata-kata sendiri, mengubah simbol ke dalam bentuk verbal, atau menjelaskan isi suatu teks dengan bahasa yang lebih sederhana.¹⁹

Dalam konteks studi Al-Qur'an, *translation* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan makna lahiriah suatu ayat berdasarkan pemahaman yang diperolehnya. Seseorang yang berada pada tingkat ini umumnya mampu menyebutkan isi pokok ayat dan menjelaskan maksudnya secara umum, namun belum sampai pada tahap analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, tingkat *translation* digunakan untuk melihat sejauh mana mahasiswa mampu menjelaskan larangan menyakiti sesama yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pemahaman dasar yang dimilikinya.

3.1.2.2. Interpretation (Penafsiran)

Interpretation merupakan kemampuan untuk memahami hubungan antarbagian informasi serta menjelaskan makna yang terkandung di balik suatu informasi. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mampu menjelaskan kembali informasi yang diterima, tetapi juga mampu menafsirkan maksud, tujuan, dan pesan yang terkandung di dalamnya.²⁰

Menurut Bloom, kemampuan interpretasi ditunjukkan melalui kecakapan menjelaskan hubungan sebab-akibat, menemukan ide pokok, membandingkan informasi, serta menarik makna yang lebih mendalam dari suatu materi. Dalam kajian Al-Qur'an, tingkat interpretasi dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memahami pesan moral, sosial, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ayat.

Dalam penelitian ini, tingkat *interpretation* digunakan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menafsirkan larangan menyakiti sesama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 serta

¹⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*,... hlm. 89-90.

²⁰ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*,... hlm. 90-93.

relevansinya dengan fenomena *bullying* yang terjadi dalam kehidupan sosial dan akademik.

3.1.2.3. Extrapolation (Ekstrapolasi)

Extrapolation merupakan tingkat pemahaman tertinggi dalam kategori pemahaman menurut Bloom. Pada tahap ini, seseorang mampu mengembangkan informasi yang diperoleh ke dalam situasi baru, memperkirakan implikasi suatu konsep, serta menghubungkan pemahaman yang dimiliki dengan realitas yang dihadapi.²¹

Kemampuan ekstrapolasi ditunjukkan melalui kemampuan membuat prediksi, menarik kesimpulan, memberikan solusi, serta menerapkan suatu konsep dalam konteks yang berbeda. Dalam kajian Al-Qur'an, tingkat ini terlihat ketika seseorang tidak hanya memahami makna ayat, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta menjadikannya sebagai dasar dalam mengambil sikap dan tindakan.

Dalam penelitian ini, tingkat *extrapolation* digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menghubungkan kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dengan fenomena *bullying* di lingkungan akademik, serta bagaimana mereka memandang nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai solusi dalam mencegah perilaku menyakiti sesama.

Berdasarkan uraian di atas, tingkatan pemahaman menurut Bloom terdiri atas *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation*. Ketiga tingkatan tersebut menunjukkan proses pemahaman yang berkembang dari kemampuan memahami makna dasar suatu informasi, menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya, hingga menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dalam penelitian ini, ketiga tingkatan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji pemahaman mahasiswa Ilmu Al-

²¹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*,... hlm. 93-95.

Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap larangan menyakiti sesama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11.

2.2. Konsep Bullying

2.2.1. Pengertian Bullying

Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti “banteng”. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi *bully* yang merujuk pada seseorang yang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk mengintimidasi, mengganggu, atau menindas pihak yang dianggap lebih lemah. Oleh karena itu, istilah *bullying* digunakan untuk menggambarkan tindakan intimidasi, penindasan, atau perundungan yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain.²²

Dalam bahasa Indonesia, istilah *bullying* diterjemahkan sebagai perundungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan adalah tindakan mengganggu, mengusik, atau menyakiti seseorang secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, tertekan, atau menderita. Istilah ini berasal dari kata “rundung” yang berarti mengganggu atau menimpa seseorang secara berulang hingga menimbulkan kesusahan.²³

Sementara itu, dalam khazanah bahasa Arab tidak ditemukan istilah yang secara langsung setara dengan kata *bullying*. Namun, substansi perilaku tersebut dapat ditemukan dalam beberapa istilah Al-Qur'an, seperti al-sukhriyyah (السخرية) yang berarti mengolok-olok atau merendahkan orang lain, al-lamz (اللمز) yang berarti mencela atau menyindir, al-hamz (الهمز) yang berarti mencaci atau menghina, al-tanābuz bi al-alqāb (التناوب باللقاب) yang berarti saling memberi julukan buruk, serta al-ẓulm (الظلم) yang berarti berbuat zalim atau melanggar hak orang lain. Istilah-

²² Jiwa Amini Yayasan Semai, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 25.

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri “rundung” dan “perundungan”.

istilah tersebut menunjukkan bahwa perilaku merendahkan martabat orang lain telah mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam dan secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an.²⁴

Secara terminologis, *bullying* dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang berada dalam posisi lebih lemah sehingga menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, maupun sosial. Definisi ini pertama kali dipopulerkan oleh Dan Olweus, seorang psikolog asal Norwegia yang dikenal sebagai pelopor penelitian modern tentang *bullying*. Menurut Olweus, suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila memenuhi tiga unsur utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.²⁵

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Coloroso yang menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan sadar dan disengaja yang bertujuan menimbulkan rasa sakit, ketakutan, atau penderitaan pada orang lain melalui penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki pelaku. Perilaku tersebut dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun psikologis.²⁶ Sementara itu, Rigby mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan penindasan sistematis yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri secara efektif.²⁷

Kajian mengenai *bullying* mulai berkembang secara intensif pada tahun 1970-an di negara-negara Skandinavia, khususnya Norwegia dan Swedia. Perhatian terhadap fenomena ini meningkat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 598-601; Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 36 dan 436.

²⁵ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993), hlm. 9-14.

²⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007), hlm. 43-49.

²⁷ Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do About It* (Melbourne: ACER Press, 2007), hlm. 15-18.

setelah terjadinya beberapa kasus bunuh diri yang melibatkan pelajar yang menjadi korban perundungan. Peristiwa tersebut mendorong Dan Olweus melakukan penelitian mendalam mengenai karakteristik, penyebab, dan dampak *bullying* di lingkungan pendidikan. Sejak saat itu, *bullying* menjadi salah satu isu penting dalam kajian psikologi, pendidikan, dan sosial yang mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia.²⁸

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah segala bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku tersebut memiliki kesamaan substansi dengan tindakan *al-sukhriyyah*, *al-lamz*, *al-hamz*, dan *al-tanābuz bi al-alqāb* yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan nilai-nilai akhlak sosial dalam Islam.

2.2.2 Indikator Bullying

Bullying merupakan perilaku yang dapat dikenali melalui berbagai tindakan yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau menekan orang lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Dalam praktiknya, tidak semua konflik atau perbedaan pendapat dapat dikategorikan sebagai bullying. Suatu perilaku disebut bullying apabila mengandung unsur tindakan yang menimbulkan penderitaan, ketidaknyamanan, atau kerugian bagi pihak lain.

Menurut Coloroso, bullying ditandai oleh adanya tindakan yang bertujuan menyakiti korban, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi fisik, emosional, maupun sosial korban. Oleh karena itu,

²⁸ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*,... hlm. 1–8.

indikator bullying dapat dikenali melalui beberapa bentuk perilaku berikut:²⁹

1. Mengejek atau mengolok-olok, yaitu tindakan mempermalukan seseorang melalui perkataan, candaan, atau komentar yang merendahkan.
2. Menghina dan mencela, yaitu menyampaikan perkataan yang merendahkan harga diri atau martabat seseorang.
3. Memberikan julukan buruk (labeling), yaitu memanggil seseorang dengan nama atau sebutan yang tidak disukai dan bersifat merendahkan.
4. Mengucilkan atau mengabaikan, yaitu sengaja tidak melibatkan seseorang dalam kelompok atau aktivitas sosial sehingga merasa tersisih.
5. Mengancam atau mengintimidasi, yaitu menimbulkan rasa takut melalui tekanan, ancaman, atau tindakan yang membuat korban merasa tidak aman.
6. Menyebarkan gosip atau fitnah, yaitu menyampaikan informasi negatif tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasi atau hubungan sosialnya.
7. Menyakiti secara fisik, seperti mendorong, memukul, menendang, atau tindakan fisik lainnya yang menyebabkan rasa sakit pada korban.
8. Merendahkan melalui media digital (cyberbullying), seperti mengirim pesan menghina, menyebarkan foto tanpa izin, atau menuliskan komentar yang merendahkan di media sosial.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal, sosial, dan psikologis yang sering kali sulit dikenali. Dalam perspektif Al-Qur'an, beberapa indikator tersebut memiliki kesesuaian dengan larangan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, seperti larangan mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), dan memberi julukan buruk (*al-tanābuz bi al-*

²⁹ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2016), hlm. 15–25.

alqāb), yang semuanya termasuk perilaku yang dapat menyakiti dan merendahkan martabat orang lain.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Bullying

Para ahli mengelompokkan bullying ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara pelaku melakukan tindakan perundungan terhadap korbannya. Salah satu klasifikasi yang banyak digunakan dikemukakan oleh Barbara Coloroso yang membagi bullying ke dalam empat bentuk utama, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional, dan cyberbullying. Pengelompokan ini didasarkan pada media atau cara yang digunakan pelaku dalam menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban.³⁰

2.2.3.1. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang dilakukan melalui penggunaan bahasa atau komunikasi lisan yang bertujuan menyakiti, mempermalukan, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Bentuk ini dapat berupa ejekan, hinaan, celaan, fitnah, ancaman, pemberian julukan buruk, penyebaran gosip, maupun komentar yang merendahkan martabat seseorang.³¹ Dalam sejarah kajian bullying, bullying verbal merupakan bentuk yang paling awal dikenali dan paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coloroso, bullying verbal sering menjadi pintu masuk bagi bentuk-bentuk bullying lainnya karena pelaku biasanya memulai tindakan perundungan melalui kata-kata sebelum berkembang menjadi tindakan fisik atau sosial yang lebih serius.

Dalam perspektif Al-Qur'an, bullying verbal memiliki keterkaitan yang kuat dengan larangan mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), memberi julukan buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*), berprasangka buruk (*sū' al-zann*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghībah*).

³⁰ Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak*, ... hlm. 47–52.

³¹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak*, ... hlm. 47–48.

Larangan tersebut secara eksplisit disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12 sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan dan martabat manusia. Bentuk bullying verbal menjadi sangat relevan dengan penelitian ini karena kandungan utama Q.S. Al-Hujurat ayat 11 berfokus pada larangan perilaku verbal yang merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap ayat tersebut dapat menjadi indikator bagaimana mereka memaknai fenomena bullying verbal dalam kehidupan akademik dan sosial.

2.2.3.2. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui kontak fisik secara langsung dengan tujuan menyakiti atau merugikan korban. Bentuknya meliputi memukul, menendang, mendorong, menjambak, menampar, mencubit, meludahi, merusak barang milik korban, maupun berbagai bentuk kekerasan fisik lainnya.³²

Bullying fisik merupakan bentuk bullying yang paling mudah dikenali karena meninggalkan bekas yang tampak secara langsung. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa frekuensi bullying fisik umumnya lebih rendah dibandingkan bullying verbal karena tindakan ini lebih mudah diketahui dan mendapatkan sanksi sosial maupun hukum.³³

Dalam perspektif Islam, tindakan menyakiti orang lain secara fisik termasuk bentuk kezaliman (ẓulm) yang dilarang. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga hak dan keselamatan sesama manusia serta melarang segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, bullying fisik penting dibahas sebagai bagian dari fenomena bullying secara umum, meskipun fokus utama penelitian lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk

³² Barbara Coloroso, *Stop Bullying!*,... hlm. 49.

³³ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*,... hlm. 18–20.

perundungan yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi sosial sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11.

2.2.3.3. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah bentuk bullying yang dilakukan dengan cara merusak hubungan sosial, status sosial, atau penerimaan seseorang dalam suatu kelompok. Bentuk ini dapat berupa pengucilan, pengabaian, penyebaran rumor, manipulasi pertemanan, serta tindakan lain yang bertujuan membuat korban merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya.³⁴

Konsep bullying relasional mulai mendapat perhatian para peneliti pada akhir tahun 1990-an ketika ditemukan bahwa tidak semua bentuk perundungan dilakukan secara fisik maupun verbal. Banyak korban mengalami penderitaan psikologis akibat dikucilkan atau diabaikan secara sistematis oleh kelompok sosialnya. Bullying relasional sering kali sulit dideteksi karena dilakukan secara tidak langsung. Namun dampaknya dapat sangat besar karena berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia untuk diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku pengucilan dan perendahan martabat orang lain bertentangan dengan prinsip ukhuwah, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu, perilaku yang merusak hubungan sosial juga dapat dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat.

Bentuk bullying ini relevan dengan penelitian karena kehidupan akademik mahasiswa tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga interaksi sosial yang dapat memunculkan praktik pengucilan atau marginalisasi terhadap individu tertentu.

³⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying!*,... hlm. 50–51.

2.2.3.4. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang dilakukan melalui media elektronik dan teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, surat elektronik, forum daring, maupun platform komunikasi digital lainnya. Bentuk ini dapat berupa penghinaan, penyebaran fitnah, ancaman, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, hingga pengunggahan konten yang bertujuan mempermalukan korban.³⁵

Cyberbullying mulai menjadi perhatian akademik sejak berkembangnya internet dan media sosial pada awal abad ke-21. Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas karena dapat menyebar dengan cepat kepada banyak orang serta berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Smith dkk., cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik terhadap seseorang yang sulit mempertahankan dirinya.³⁶

Dalam perspektif Islam, perilaku yang dilakukan melalui media digital tetap memiliki konsekuensi moral yang sama dengan perilaku yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, tindakan menghina, mencela, memfitnah, maupun mempermalukan orang lain melalui media sosial tetap termasuk perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan sesama manusia. Dalam penelitian ini, cyberbullying menjadi penting karena mahasiswa merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat menjadi landasan etis dalam membangun interaksi digital yang lebih santun dan bertanggung jawab.

³⁵ Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard* (California: Corwin Press, 2015), hlm. 11–18.

³⁶ Peter K. Smith dkk., “Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils,” *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 49, No. 4 (2008), hlm. 376–385.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional, dan cyberbullying. Meskipun memiliki karakteristik dan media yang berbeda, seluruh bentuk bullying tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau menguasai pihak lain yang berada dalam posisi lebih lemah. Bullying verbal dilakukan melalui ucapan dan bahasa yang menyakiti, bullying fisik melalui tindakan kekerasan secara langsung, bullying relasional melalui pengucilan dan perusakan hubungan sosial, sedangkan cyberbullying memanfaatkan media digital sebagai sarana perundungan.

Dalam konteks penelitian ini, bullying verbal dan bullying relasional merupakan bentuk yang paling relevan untuk dikaji karena memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut secara tegas melarang perilaku mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*), yang secara substansial merupakan bentuk-bentuk perundungan verbal dan sosial. Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 12 juga melarang prasangka buruk (*sū' al-ẓann*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghībah*), yang dalam konteks kehidupan modern sering menjadi bagian dari praktik bullying, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tidak hanya menolak tindakan bullying dalam bentuk fisik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap bentuk-bentuk perundungan verbal, sosial, dan psikologis yang dapat merusak kehormatan serta martabat manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12 menjadi penting sebagai landasan etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari perilaku bullying, khususnya di lingkungan akademik.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Bullying merupakan fenomena sosial yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor penyebab bullying dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.³⁷

2.2.4.1. Faktor Internal

1. Faktor Psikologis dan Kepribadian

Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis, karakter, dan kepribadian individu yang dapat mendorong munculnya perilaku bullying. Individu yang memiliki tingkat empati rendah, kontrol emosi yang lemah, kecenderungan agresif, serta kebutuhan untuk mendominasi orang lain cenderung memiliki risiko lebih besar untuk melakukan tindakan bullying.³⁸

Menurut Ponny Retno Astuti, pelaku bullying sering kali memiliki dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, memperoleh pengakuan sosial, atau meningkatkan harga dirinya melalui tindakan yang merendahkan orang lain. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying juga merupakan individu yang pernah mengalami kekerasan atau menjadi korban bullying sehingga menjadikan perilaku tersebut sebagai bentuk pelampiasan terhadap pengalaman yang dialaminya.³⁹

Selain itu, rasa superioritas yang berlebihan juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku bullying. Dalam konteks ini, Hamka menjelaskan bahwa seseorang sering kali merendahkan dan memperolok orang lain karena merasa dirinya lebih sempurna,

³⁷ Wardah, Nihaya Laila, *Menyikapi Perilaku Bullying: Kajian Ma'ānī al-Ḥadīṣ dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 1.

³⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 22.

³⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*,... hlm. 22–24.

lebih tinggi, atau lebih baik dibandingkan orang lain, padahal pada hakikatnya setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing.⁴⁰

2. Rendahnya Pemahaman dan Internalisasi Nilai Keagamaan

Faktor internal lainnya adalah lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dalam Islam, perilaku mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka negatif, dan menggunjing merupakan perbuatan yang dilarang karena dapat merusak kehormatan sesama manusia. Namun, tidak semua individu mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang dengan implementasinya dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, semakin rendah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk bullying.

2.2.4.2. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh konflik, kekerasan, tekanan psikologis, atau pola asuh yang tidak sehat memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan bullying.⁴²

Perilaku agresif dapat dipelajari melalui proses observasi terhadap hubungan antaranggota keluarga. Anak yang terbiasa menyaksikan pertengkaran, kekerasan verbal, atau kekerasan fisik dalam keluarga berpotensi meniru pola perilaku tersebut ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, pola asuh permisif

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 201.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVI, ... hlm. 245–247 (tafsir Q.S. Al-Hujurat: 11–12).

⁴² Agung Nurdiansyah, *Bullying* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), hlm. 5.

maupun otoriter juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku agresif pada anak.⁴³

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap kasus bullying berpotensi menjadi tempat berkembangnya perilaku tersebut. Ketika tindakan bullying tidak mendapatkan penanganan yang tegas, pelaku akan merasa memperoleh legitimasi untuk terus melakukan tindakan yang sama.⁴⁴

Selain itu, budaya kompetisi yang tidak sehat, praktik hukuman yang tidak mendidik, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah juga dapat memperbesar peluang munculnya perilaku bullying di lingkungan pendidikan.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat, khususnya pada masa remaja. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong individu mengikuti norma dan perilaku kelompok, termasuk perilaku negatif seperti bullying.⁴⁵

Dalam banyak kasus, bullying dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas kelompok atau untuk menunjukkan dominasi terhadap individu lain. Oleh karena itu, tekanan kelompok sebaya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying di lingkungan sosial maupun pendidikan.

4. Faktor Media dan Lingkungan Sosial

⁴³ Sri Lestari, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying," *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 7.

⁴⁴ Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah," *Jurnal Pelangi*, Vol. 7, No. 1 (2014), hlm. 102–115.

⁴⁵ Sri Lestari, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying," ... hlm. 7–8.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Paparan terhadap konten kekerasan, ujaran kebencian, serta perilaku agresif yang ditampilkan dalam berbagai media dapat membentuk persepsi bahwa tindakan tersebut merupakan sesuatu yang wajar.⁴⁶

Selain itu, lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan juga dapat memperkuat perilaku bullying. Ketika masyarakat tidak memberikan sanksi sosial terhadap pelaku, perilaku tersebut cenderung terus berulang dan berkembang menjadi budaya yang dianggap normal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bullying merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, kepribadian, serta tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, kelompok sebaya, serta media dan lingkungan sosial. Interaksi berbagai faktor tersebut membentuk perilaku bullying yang kompleks, sehingga upaya pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan, pembinaan karakter, penguatan lingkungan sosial, dan internalisasi nilai-nilai agama.

2.2.5. Dampak Bullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sosial tempat perilaku tersebut terjadi. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan moral individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, bullying dipandang sebagai salah satu permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius karena berpotensi menghambat perkembangan individu secara menyeluruh.⁴⁷

⁴⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*,... hlm. 29–31.

⁴⁷ Delia Ghita Ismawati dkk., “Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3 (2024), hlm. 46638–46642.

2.2.5.1. Dampak Bullying terhadap Korban

1. Dampak Psikologis

Dampak yang paling sering dialami korban bullying adalah gangguan psikologis. Korban cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, stres, perasaan tidak aman, serta tekanan emosional akibat perlakuan yang diterimanya secara berulang. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi depresi, trauma psikologis, bahkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.⁴⁸

Korban bullying juga sering mengalami perasaan tidak berharga dan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Penilaian negatif yang terus-menerus diterima membuat korban mulai menginternalisasi stigma tersebut sehingga memengaruhi cara pandangnya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2. Dampak Sosial

Selain memengaruhi kondisi psikologis, bullying juga berdampak terhadap kemampuan korban dalam menjalin hubungan sosial. Korban sering kali memilih menarik diri dari lingkungan, menghindari interaksi sosial, dan merasa tidak diterima oleh kelompok sebayanya.⁴⁹ Kondisi ini menyebabkan berkurangnya rasa percaya kepada orang lain dan menghambat kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial maupun profesional.

3. Dampak Akademik

Dalam lingkungan pendidikan, bullying dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan akademik korban. Tekanan psikologis yang dialami menyebabkan korban sulit berkonsentrasi, kehilangan motivasi belajar, serta merasa tidak nyaman berada di

⁴⁸ Delia Ghita Ismawati dkk., "Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental,"... hlm. 46639–46641.

⁴⁹ Silfiani Murni Hidayat dkk., "Dampak Bullying terhadap Interaksi Sosial Siswa," *Jurnal Mercusuar*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 15–27.

lingkungan sekolah atau kampus.⁵⁰ Akibatnya, prestasi akademik korban dapat menurun secara signifikan. Bahkan dalam beberapa kasus, korban memilih menghindari kegiatan pembelajaran atau menarik diri dari lingkungan pendidikan karena merasa tidak aman.

4. Dampak terhadap Kepercayaan Diri

Bullying juga berpengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan diri korban. Individu yang terus-menerus menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau perlakuan merendahkan cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.⁵¹ Rendahnya kepercayaan diri tersebut dapat menghambat pengembangan potensi diri, kemampuan komunikasi, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik.

5. Dampak Jangka Panjang

Dampak bullying tidak berhenti ketika tindakan tersebut berakhir. Banyak korban yang tetap membawa pengalaman traumatis hingga masa dewasa. Mereka berisiko mengalami gangguan kecemasan, kesulitan membangun hubungan interpersonal, rendahnya harga diri, serta berbagai masalah kesehatan mental lainnya.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah sesaat, melainkan pengalaman yang dapat memengaruhi perjalanan hidup seseorang dalam jangka panjang.

2.2.5.2. Dampak Bullying terhadap Pelaku

1. Dampak terhadap Kepribadian dan Psikologis

Pelaku bullying berpotensi mengembangkan karakter agresif, kurang empati, serta kecenderungan untuk menyelesaikan masalah melalui dominasi dan kekerasan. Perilaku tersebut dapat membentuk pola kepribadian yang negatif apabila terus dibiarkan

⁵⁰ Sri Lestari, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying,"... hlm. 7–8.

⁵¹ Salsadila Elsa Nugroho dkk., "Pengaruh Bullying terhadap Kepercayaan Diri," *Academia Open*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 5–18.

⁵² Ni Kadek Dinar Wulan Pratiwi, "Dampak Psikologis Bullying terhadap Individu," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 11–22.

tanpa koreksi dan pembinaan.⁵³ Selain itu, pelaku sering kali mengalami kesulitan memahami perasaan orang lain karena terbiasa memandang hubungan sosial sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh.

2. Dampak Sosial

Dalam kehidupan sosial, pelaku bullying berisiko mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat dan setara dengan orang lain. Kebiasaan mendominasi dan merendahkan orang lain dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan dari lingkungan sosial terhadap dirinya.⁵⁴ Akibatnya, hubungan interpersonal yang dibangun sering kali bersifat tidak sehat dan penuh konflik.

3. Dampak Akademik

Perilaku bullying juga dapat memengaruhi perkembangan akademik pelaku. Individu yang sering terlibat dalam tindakan agresif cenderung lebih fokus pada konflik sosial dibandingkan aktivitas belajar. Dalam beberapa kasus, pelaku juga berisiko memperoleh sanksi disiplin yang dapat menghambat proses pendidikannya.⁵⁵

4. Dampak Moral dan Perilaku

Bullying yang dilakukan secara berulang dapat menurunkan sensitivitas moral pelaku terhadap penderitaan orang lain. Akibatnya, pelaku menjadi terbiasa melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah.⁵⁶ Kondisi ini berpotensi membentuk perilaku antisosial yang berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak disertai dengan pembinaan karakter dan pendidikan moral yang memadai.

5. Dampak Jangka Panjang

⁵³ Mu'ammarr Rojai dkk., "Fenomena Bullying dalam Lingkungan Sosial," *Jurnal Yasin*, Vol. 3, No. 1 (2026), hlm. 20–35.

⁵⁴ Mu'ammarr Rojai dkk., "Fenomena Bullying dalam Lingkungan Sosial," ... hlm. 26–29.

⁵⁵ Sri Lestari, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying," ... hlm. 7–8.

⁵⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, ... hlm. 22–25.

Dalam jangka panjang, pelaku bullying berisiko mengembangkan perilaku agresif yang menetap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang terbiasa melakukan bullying memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam berbagai bentuk kekerasan dan perilaku menyimpang di kemudian hari.⁵⁷

2.2.5.3. Dampak Bullying terhadap Lingkungan Sosial

Bullying tidak hanya memengaruhi pelaku dan korban, tetapi juga individu yang menyaksikan tindakan tersebut. Saksi (*bystander*) sering mengalami dilema antara membantu korban atau memilih diam karena takut menjadi sasaran berikutnya. Kondisi ini dapat melahirkan budaya diam (*culture of silence*) yang membuat perilaku bullying semakin sulit dihentikan.⁵⁸

Selain itu, bullying juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat, menurunkan rasa aman, mengurangi solidaritas, serta merusak kualitas interaksi sosial dalam komunitas. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bullying memiliki dampak yang luas dan kompleks. Korban mengalami berbagai kerugian psikologis, sosial, dan akademik, sedangkan pelaku berisiko mengembangkan karakter agresif dan perilaku antisosial. Di sisi lain, lingkungan sosial juga turut terdampak melalui munculnya budaya diam dan menurunnya kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, pencegahan bullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar tercipta lingkungan yang aman, sehat, dan menghargai martabat setiap individu.

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, dapat dipahami bahwa bullying bukan sekadar bentuk kenakalan sosial

⁵⁷ Mu'ammad Rojai dkk., "Fenomena Bullying dalam Lingkungan Sosial,"... hlm. 30–33

⁵⁸ Pasha Amelia Nabila dkk., "Dampak Bullying terhadap Remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 30–42.

atau konflik interpersonal biasa, melainkan perilaku yang dapat merusak kesehatan mental, hubungan sosial, perkembangan akademik, serta pembentukan karakter individu. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku, saksi, dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan psikologis dan sosial semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu membentuk kesadaran individu untuk menghormati martabat sesama manusia.

Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap kehormatan dan martabat manusia merupakan prinsip fundamental yang harus dijaga dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an secara tegas melarang berbagai bentuk perilaku yang dapat menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Larangan tersebut antara lain termuat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang sikap mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*). Bentuk-bentuk perilaku tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan fenomena bullying yang banyak ditemukan dalam kehidupan sosial kontemporer. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang perilaku bullying serta nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam mencegahnya, diperlukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan menyakiti sesama manusia, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 11.

2.2.6. Bullying dalam Al-Qur'an

Bullying pada hakikatnya bukanlah fenomena baru dalam kehidupan manusia. Praktik merendahkan, menyakiti, mengucilkan, maupun memperlakukan orang lain secara tidak adil telah terjadi sejak masa-masa terdahulu. Al-Qur'an menggambarkan berbagai bentuk perilaku tersebut melalui kisah para nabi dan umat terdahulu. Salah satu contohnya adalah pengalaman Nabi Muhammad Saw. yang menghadapi penghinaan,

ejekan, penolakan, dan berbagai bentuk perlakuan agresif dari kaum musyrik Quraisy ketika menyampaikan risalah Islam. Demikian pula kisah Nabi Yusuf a.s. yang menjadi korban kecemburuan saudara-saudaranya hingga akhirnya dibuang ke dalam sumur. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyakiti dan merendahkan orang lain merupakan bagian dari problem sosial yang telah ada sepanjang sejarah manusia.⁵⁹

Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena yang pada masa kini dikenal sebagai *bullying* tidak disebutkan secara eksplisit dengan satu istilah tertentu. Akan tetapi, Al-Qur'an menjelaskan berbagai bentuk perilaku yang memiliki substansi serupa dengan *bullying* melalui sejumlah term yang tersebar dalam berbagai ayat. Term-term tersebut menggambarkan tindakan yang bertujuan merendahkan martabat, menyakiti perasaan, menzalimi, maupun merugikan orang lain, baik secara verbal, sosial, maupun fisik.⁶⁰

Beberapa term yang memiliki keterkaitan dengan konsep *bullying* antara lain *al-sukhriyyah* (السخرية) yang berarti mengolok-olok atau merendahkan orang lain, *al-lamz* (اللمز) yang berarti mencela atau menghina, *al-tanābuz bi al-alqāb* (التنايب بالألقاب) yang berarti memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, *al-istihzā'* (الاستهزاء) yang berarti mengejek atau mencemooh, *al-ẓulm* (الظلم) yang berarti kezaliman atau perlakuan tidak adil, *al-'udwān* (العدوان) yang berarti permusuhan atau tindakan melampaui batas, serta *al-fasād* (الفساد) yang berarti perbuatan yang menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia.

Di antara term-term tersebut, *al-ẓulm* memiliki cakupan makna yang paling luas karena mencakup berbagai bentuk tindakan yang merugikan dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Secara etimologis, kata *ẓulm* berasal dari akar kata ظ ل م yang berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang

⁵⁹ Fithrotin Nidaul Ishlah, "Bullying dalam al-Qur'an (Analisis terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqāṣidī)," *Jurnal al-Furqan*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 189–190.

⁶⁰ Fithrotin Nidaul Ishlah, "Bullying dalam al-Qur'an," hlm. 190–193.

semestinya. Kata ini juga berkaitan dengan makna “kegelapan”, yang menggambarkan tertutupnya hati manusia dari nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, setiap tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau merugikan orang lain pada hakikatnya merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁶¹

Berbagai term tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius terhadap perlindungan martabat manusia. Larangan dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ucapan, sikap, dan perilaku sosial yang dapat melukai perasaan serta merusak kehormatan seseorang. Dengan demikian, konsep bullying dalam perspektif Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pemahaman umum yang sering hanya dikaitkan dengan kekerasan fisik.

Meskipun Al-Qur'an menjelaskan fenomena bullying melalui berbagai istilah dan bentuk perilaku, penelitian ini tidak membahas seluruh term tersebut secara menyeluruh. Fokus penelitian dibatasi pada term-term yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, yaitu *al-sukhriyyah* (السخرية), *al-lamz* (اللمز), dan *al-tanābuz bi al-aqāb* (التناوب بالآقاب). Pemilihan ketiga term tersebut didasarkan pada relevansinya dengan bentuk bullying verbal yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan mahasiswa.

Ketiga term tersebut merepresentasikan perilaku verbal yang dapat merendahkan martabat seseorang melalui ejekan, hinaan, celaan, maupun pemberian julukan yang buruk. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tindakan-tindakan tersebut sering kali dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi sosial biasa, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang serius bagi individu yang menjadi sasaran. Oleh karena itu,

⁶¹ Shauqī Daif, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2011), hlm. 577; Nurcholish Madjid, “Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban,” dalam *Ensiklopedia Nurcholish Madjid* (Jakarta: Yayasan Demokrasi, 2011), hlm. 1385.

pemahaman terhadap ketiga term tersebut menjadi penting untuk melihat bagaimana Al-Qur'an memandang perilaku bullying verbal dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial kontemporer.

Salah satu ayat yang secara tegas memuat larangan terhadap perilaku tersebut adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang tindakan mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalīm.”

Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 merupakan salah satu ayat yang menegaskan larangan merendahkan dan menyakiti orang lain melalui perkataan maupun perlakuan yang dapat merendahkan kehormatan seseorang. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan sebagian masyarakat Arab yang memanggil orang lain dengan julukan yang tidak disukainya.

Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Jabārah bin al-Dahhāk:

عَنْ أَبِي جَبْرِهَ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: كَانَ فِينَا رَجُلٌ لَهُ اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ أَسْمَاءٍ،
فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدًا مِنْهُمْ بِاسْمٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ قَالُوا:
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَكْرَهُ هَذَا الْإِسْمَ، فَنَزَلَتْ: ﴿وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ﴾

Artinya: "Dari Abū Jabīrah bin al-Ḍaḥḥāk, ia berkata: Di kalangan kami terdapat seseorang yang memiliki dua atau tiga nama. Ketika Rasulullah saw. memanggil seseorang dengan salah satu nama tersebut, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia tidak menyukai nama itu.' Maka turunlah firman Allah: 'Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk'.⁶²

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa bagian ayat yang berbunyi *wa lā tanābazū bi al-alqāb* (dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) turun berkaitan dengan kebiasaan sebagian masyarakat Madinah yang memiliki lebih dari satu nama atau julukan. Di antara julukan tersebut terdapat panggilan yang tidak disukai oleh pemiliknya karena mengingatkan pada kekurangan, masa lalu, atau hal-hal yang dianggap memalukan. Ketika seseorang dipanggil dengan julukan tersebut, ia merasa tersinggung dan tidak nyaman. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai larangan untuk memanggil orang lain dengan gelar yang mengandung penghinaan atau merendahkan kehormatannya.⁶³

Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kedatangan utusan Kabilah Bani Tamim kepada Rasulullah saw. Ketika itu, sebagian mereka mengejek dan meremehkan beberapa sahabat yang berasal dari kalangan fakir, seperti Bilāl bin Rabāḥ, 'Ammār bin Yāsir, Ṣuḥaib al-Rūmī, Khabbāb bin al-Aratt,

⁶² Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Adab, Bāb fī al-Alqāb, No. Hadis 4962 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009), jil. 7, hlm. 287.

⁶³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 26 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), hlm. 131–132.

dan Salmān al-Fārisī. Riwayat ini dinukil dari Ibn 'Abbās yang menjelaskan bahwa perilaku tersebut mencerminkan sikap merendahkan orang lain berdasarkan status sosial dan kondisi ekonomi. Melalui turunnya ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, kedudukan, maupun penampilan lahiriah, tetapi oleh iman dan ketakwaanannya kepada Allah Swt.⁶⁴

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."*⁶⁵

Hadis tersebut memperkuat pesan Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 bahwa ukuran kemuliaan manusia dalam Islam bukanlah status sosial ataupun kondisi ekonomi, melainkan kualitas hati dan amal perbuatannya.

Berdasarkan berbagai riwayat asbāb al-nuzūl, dapat dipahami bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 11 diturunkan untuk membangun etika sosial yang menjunjung tinggi kehormatan dan martabat manusia. Ayat ini melarang berbagai bentuk perilaku yang dapat menyakiti perasaan, merendahkan harga diri, serta merusak hubungan sosial antarsesama. Meskipun turun dalam konteks masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw., nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Selain ditinjau dari aspek asbāb al-nuzūl, pemahaman terhadap Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 juga perlu dilihat melalui hubungan ayat (munāsabah) dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Menurut para mufasir, Surah Al-Hujurāt secara umum berisi tuntunan etika sosial yang harus dijaga oleh kaum mukmin. Pada ayat 10, Allah Swt. terlebih dahulu menegaskan bahwa

⁶⁴ Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 366.

⁶⁵ Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Tahrim Zulum al-Muslim wa Khaḍliḥ wa Iḥtiqāriḥ, No. 2564.

orang-orang mukmin adalah bersaudara (*innamā al-mu'minūna ikhwatun*), sehingga mereka diperintahkan untuk mendamaikan perselisihan dan memelihara hubungan persaudaraan. Setelah menetapkan prinsip persaudaraan tersebut, Allah Swt. pada ayat 11 melarang berbagai perilaku yang dapat merusak persaudaraan, seperti mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan julukan buruk. Dengan demikian, ayat 11 merupakan penjelasan praktis mengenai sikap yang harus dihindari agar persaudaraan sesama mukmin tetap terjaga.⁶⁶

Munāsabah ayat ini juga tampak dengan ayat 12 yang berisi larangan berprasangka buruk (*su' al-zann*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghībah*). Jika ayat 11 melarang bentuk-bentuk penghinaan yang tampak secara langsung melalui ucapan dan tindakan, maka ayat 12 melarang perilaku yang bersumber dari sikap batin dan dapat berkembang menjadi tindakan yang merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, ayat 10, 11, dan 12 membentuk satu kesatuan tema yang saling berkaitan, yaitu membangun masyarakat yang dilandasi persaudaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta terhindar dari segala bentuk perilaku yang menyakiti sesama.⁶⁷

Hubungan makna tersebut menunjukkan bahwa larangan mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan buruk bukan sekadar persoalan etika berbicara, melainkan bagian dari upaya Al-Qur'an menjaga kehormatan manusia (*hifz al-'ird*) dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Karena itu, Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 dapat dipahami sebagai salah satu landasan utama dalam Islam untuk mencegah munculnya perilaku yang pada masa sekarang dikenal dengan istilah bullying.⁶⁸

⁶⁶ Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 26 (Tunis: Dār Sahnūn, 1997), hlm. 246–247.

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 26 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 238–240.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 601–603.

Berdasarkan uraian mengenai sebab turunnya ayat dan keterkaitannya dengan antar ayat, tampak bahwa Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 mengandung pesan moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Menurut al-Marāghī, larangan dalam ayat ini bertujuan menjaga persaudaraan dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat Muslim. Perilaku mengolok-olok, mencela, maupun memberikan julukan buruk berpotensi menimbulkan kebencian, permusuhan, dan keretakan hubungan sosial. Karena itu, Islam menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai salah satu prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Menurutnya, perilaku menghina dan merendahkan orang lain sering kali muncul karena adanya perasaan lebih unggul dibandingkan orang lain. Padahal manusia tidak pernah mengetahui siapa yang lebih mulia di sisi Allah Swt. Bisa jadi orang yang dihina justru lebih baik, lebih ikhlas, dan lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah dibandingkan orang yang menghina. Oleh sebab itu, ayat ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, saling menghormati, dan menjaga kehormatan sesama manusia dalam setiap interaksi sosial.⁶⁹

Dalam perspektif kajian bullying, ayat ini secara khusus memuat tiga bentuk perilaku verbal yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik perundungan, yaitu *al-sukhriyyah* (السخرية) yang bermakna mengolok-olok atau meremehkan orang lain, *al-lamz* (اللمز) yang berarti mencela atau menghina, serta *al-tanābuz bi al-alqāb* (التنابز بالألقاب) yang berarti memanggil seseorang dengan julukan yang buruk. Ketiga term tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena merepresentasikan bentuk-bentuk bullying verbal yang masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan akademik. Oleh karena itu, untuk memahami kandungan ayat secara lebih mendalam, ketiga term tersebut akan dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 199–201.

2.6.6.1. Al-Sukhriyyah (السخرية)

Salah satu bentuk perilaku yang dilarang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah *al-sukhriyyah* (السخرية). Term ini berasal dari akar kata س-خ-ر (*sakhira–yaskharu–sukhriyyatan*) yang secara bahasa berarti meremehkan, mengolok-olok, mengejek, atau memperlakukan seseorang dengan sikap penghinaan. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan bahwa *al-sukhriyyah* adalah tindakan merendahkan orang lain dengan tujuan mempermalukan atau menjadikannya bahan tertawaan.⁷⁰ Dengan demikian, makna dasar *al-sukhriyyah* menunjukkan adanya unsur penghinaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang dipandang lebih rendah.

Secara terminologis, *al-sukhriyyah* dipahami sebagai perilaku meremehkan, menghinakan, atau menjadikan orang lain sebagai objek ejekan melalui perkataan, tindakan, isyarat, maupun bentuk ekspresi lainnya yang dapat melukai harga diri dan kehormatan seseorang. Perilaku ini umumnya muncul karena adanya perasaan superioritas, baik yang didasarkan pada status sosial, kekayaan, keturunan, tingkat pendidikan, maupun karakteristik fisik tertentu.⁷¹ Oleh karena itu, *al-sukhriyyah* tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang bersifat mengejek, tetapi juga mencakup sikap merendahkan yang menunjukkan penghinaan terhadap orang lain.

Dalam Al-Qur'an, term *al-sukhriyyah* dan derivasi katanya ditemukan dalam beberapa ayat. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

⁷⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz IV (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 352.

⁷¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 401.

"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. melarang setiap bentuk penghinaan yang dilakukan terhadap orang lain. Larangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa manusia tidak mengetahui kedudukan seseorang di sisi Allah. Bisa jadi orang yang dianggap rendah justru lebih mulia dan lebih baik dibandingkan orang yang menghina.⁷²

Menurut Ibn Kaṣīr, larangan dalam ayat ini mencakup segala bentuk penghinaan, peremehan, dan ejekan terhadap sesama mukmin, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Seseorang tidak diperbolehkan merendahkan orang lain karena boleh jadi orang yang dihina memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah Swt. dibandingkan dirinya.⁷³ Penafsiran ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam tidak ditentukan oleh faktor-faktor duniawi, melainkan oleh kualitas iman dan ketakwaan seseorang.

Al-Marāghī menjelaskan bahwa *al-sukhriyyah* merupakan salah satu perilaku yang dapat merusak persaudaraan sosial karena menimbulkan rasa sakit hati, kebencian, dan permusuhan. Menurutnya, kebiasaan mengolok-olok orang lain sering muncul karena kesombongan dan perasaan lebih unggul dibandingkan orang lain. Padahal setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk merendahkan sesama.⁷⁴

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan bahwa larangan mengolok-olok dalam ayat ini merupakan bentuk pendidikan akhlak yang sangat penting dalam Islam. Menurutnya, manusia sering terjebak dalam sikap merasa dirinya lebih baik daripada orang lain karena faktor kekayaan, kedudukan, kecerdasan, ataupun penampilan fisik. Sikap inilah yang kemudian melahirkan perilaku menghina dan memperolok orang lain. Padahal, Allah

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 516.

⁷³ Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*,... hlm. 366.

⁷⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*,... hlm. 132.

Swt. tidak menilai manusia berdasarkan hal-hal tersebut, melainkan berdasarkan ketakwaan dan kebersihan hatinya.⁷⁵

Penafsiran para mufasir mengenai larangan *al-sukhriyyah* juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: *“Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menaikkan harga secara palsu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual di atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh merendahkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”*⁷⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sikap merendahkan (*ihtiqār*) orang lain merupakan perbuatan tercela yang bertentangan dengan prinsip persaudaraan dalam Islam. Larangan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *al-sukhriyyah*, karena

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,... hlm. 200–201.

⁷⁶ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Tahrim Ḥulm al-Muslim wa Khidhlānīh wa Ihtiqārih, No. Hadis 2564 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), Juz IV, hlm. 1986.

tindakan mengolok-olok pada hakikatnya lahir dari anggapan bahwa diri sendiri lebih baik daripada orang lain. Padahal Rasulullah saw. menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang tidak terletak pada status sosial, kekayaan, kedudukan, ataupun penampilan fisik, melainkan pada ketakwaannya kepada Allah Swt.

Apabila dikaitkan dengan fenomena bullying, *al-sukhriyyah* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan bentuk bullying verbal (*verbal bullying*). Bullying verbal biasanya dilakukan melalui ejekan, hinaan, cemoohan, atau candaan yang merendahkan seseorang secara terus-menerus. Pelaku sering menjadikan kondisi fisik, latar belakang keluarga, status ekonomi, kemampuan akademik, maupun karakter pribadi korban sebagai bahan olok-olokan. Dalam banyak kasus, perilaku tersebut dianggap sebagai candaan biasa, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rendah diri, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, bahkan trauma sosial.⁷

Dalam konteks kehidupan akademik, *al-sukhriyyah* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengejek kemampuan intelektual teman, memperolok penampilan fisik, meremehkan latar belakang pendidikan, atau menjadikan seseorang sebagai bahan candaan di lingkungan perkuliahan. Perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 karena merusak prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan mengganggu terciptanya lingkungan akademik yang sehat dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *al-sukhriyyah* merupakan perilaku mengolok-olok atau merendahkan orang lain yang dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an. Larangan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan martabat manusia serta mencegah munculnya permusuhan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kontemporer, *al-sukhriyyah* memiliki kesamaan substansi dengan bullying verbal yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung

dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun interaksi sosial yang beretika dan berkeadaban.

2.6.6.2 Al-Lamz (اللمز)

Term kedua yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah *al-lamz* (اللمز). Secara bahasa, kata *al-lamz* berasal dari akar kata ل-م-ز (*lamaza-yalmizu-lamzan*) yang berarti mencela, mencemooh, menghina, atau menunjukkan kekurangan orang lain dengan tujuan merendahnya. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa *al-lamz* adalah tindakan menyebut atau menunjukkan aib seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perkataan, isyarat, maupun sindiran yang mengandung unsur penghinaan.⁷⁷

Secara terminologis, *al-lamz* dipahami sebagai perilaku mencela, mengkritik dengan maksud merendahkan, atau mengungkap kekurangan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu dan tersinggung. Berbeda dengan *al-sukhriyyah* yang lebih menekankan pada tindakan mengolok-olok dan menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan, *al-lamz* lebih berfokus pada usaha mengungkap atau menyoroti kekurangan seseorang dengan tujuan menjatuhkan harga dirinya.⁷⁸ Oleh karena itu, *al-lamz* dapat dilakukan secara verbal melalui ucapan, maupun secara nonverbal melalui gerakan mata, mimik wajah, atau isyarat tertentu yang bermaksud menghina.

Larangan terhadap *al-lamz* disebutkan secara jelas dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."

Menurut para mufasir, penggunaan kata *anfusakum* (dirimu sendiri) dalam ayat ini mengandung makna bahwa sesama orang beriman merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Oleh karena

⁷⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz V (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 387.

⁷⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*,... hlm. 742.

itu, ketika seseorang mencela saudaranya sesama Muslim, pada hakikatnya ia sedang mencela dirinya sendiri karena seluruh kaum mukmin merupakan satu tubuh yang saling berhubungan.⁷⁹

Selain dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, term *al-lamz* juga ditemukan dalam Q.S. Al-Humazah ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela."

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku mencela dan menghina orang lain merupakan perbuatan tercela yang mendapatkan ancaman keras dari Allah Swt. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa *al-humazah* dan *al-lumazah* merujuk kepada orang yang gemar merendahkan, mencari-cari kekurangan, dan menyebarkan keburukan orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan.⁸⁰

Menurut Ibn Kaṣīr, larangan *al-lamz* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 mencakup seluruh bentuk penghinaan yang dapat melukai kehormatan seorang Muslim. Seseorang tidak diperbolehkan merendahkan, mempermalukan, ataupun mengungkit kekurangan orang lain karena setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga.⁸¹ Al-Marāghī juga menjelaskan bahwa *al-lamz* sering kali muncul dalam bentuk sindiran, celaan, dan kritik yang bertujuan menjatuhkan martabat seseorang. Perilaku ini dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan mengganggu keharmonisan sosial.⁸²

⁷⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz XXVIII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1999), hlm. 108.

⁸⁰ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz XXX (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 455.

⁸¹ Ismail Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII,... hlm. 366–367.

⁸² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXVI,... hlm. 132–133.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa kebiasaan mencari-cari kekurangan orang lain merupakan penyakit sosial yang dapat merusak persaudaraan. Menurutnya, seseorang yang gemar mencela biasanya lebih sibuk melihat kekurangan orang lain daripada memperbaiki kekurangan dirinya sendiri. Padahal setiap manusia memiliki kelemahan yang tidak layak dijadikan bahan penghinaan.⁸³

Larangan *al-lamz* juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan kehormatan sesama Muslim. Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."⁸⁴

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."⁸⁵

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga kehormatan orang lain merupakan bagian dari ajaran Islam. Setiap ucapan yang mengandung hinaan, celaan, atau sindiran yang menyakitkan bertentangan dengan prinsip akhlak yang diajarkan Rasulullah saw.

Dalam konteks bullying kontemporer, *al-lamz* memiliki keterkaitan yang erat dengan bentuk *verbal bullying* maupun *relational bullying*. Perilaku seperti menghina kemampuan seseorang, memperlakukan teman di depan umum, mengkritik secara merendahkan, menyebarkan kekurangan orang lain, atau memberikan komentar yang menjatuhkan harga diri termasuk

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, ... hlm. 201–202.

⁸⁴ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, No. Hadis 2564, Juz IV, hlm. 1986.

⁸⁵ Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Adab, No. Hadis 6018; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis 47.

bentuk-bentuk *al-lamz* yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan sosial dan lingkungan akademik. Tidak jarang pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai candaan atau kritik biasa, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti rendah diri, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri.⁸⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *al-lamz* merupakan perilaku mencela, menghina, atau menonjolkan kekurangan orang lain dengan tujuan merendahkan martabatnya. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku tersebut karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama manusia dan dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks masa kini, *al-lamz* memiliki kesamaan substansi dengan berbagai bentuk bullying verbal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga larangan tersebut tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan beretika.

2.6.6.3 Al-Tanābuz bi al-Alqāb (التنابز بالألقاب)

Term ketiga yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah *al-tanābuz bi al-alqāb* (التنابز بالألقاب). Secara bahasa, istilah ini tersusun dari dua kata, yaitu *al-tanābuz* dan *al-alqāb*. Kata *al-tanābuz* berasal dari akar kata ن-ب-ز (*nabaza-yanbizu-nabzan*) yang berarti memanggil, menyebut, atau memberikan nama tertentu kepada seseorang. Adapun bentuk *tanābuz* mengikuti pola *tafā'ul* yang menunjukkan adanya tindakan saling memanggil atau saling memberi julukan. Sementara itu, kata *al-alqāb* merupakan bentuk jamak dari *laqab* (لقب) yang berarti gelar, julukan, atau sebutan yang diberikan kepada seseorang selain nama aslinya.⁸⁷

⁸⁶ Fithrotin Nidaul Ishlahi, "Bullying dalam al-Qur'an (Analisis terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqāṣidī)," *Jurnal al-Furqan*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 194–196.

⁸⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz V (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 419.

Secara terminologis, *al-tanābuz bi al-alqāb* diartikan sebagai tindakan memanggil seseorang dengan gelar, julukan, atau sebutan yang tidak disukainya, terutama apabila julukan tersebut mengandung unsur penghinaan, pelecehan, ejekan, atau pengungkapan aib yang dapat merendahkan martabatnya.⁸⁸ Dalam konteks ini, yang menjadi fokus larangan bukanlah penggunaan julukan secara umum, melainkan penggunaan julukan yang menimbulkan rasa malu, sakit hati, atau penghinaan bagi orang yang dipanggil.

Larangan mengenai perilaku ini disebutkan secara tegas dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap penggunaan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan sosial. Seseorang tidak diperkenankan memberikan label atau julukan yang dapat menyinggung kehormatan orang lain, karena setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara layak dalam lingkungan sosialnya.⁸⁹

Menurut riwayat *asbāb al-nuzūl*, bagian ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan sebagian masyarakat Madinah yang memiliki lebih dari satu nama atau julukan. Di antara julukan tersebut terdapat sebutan yang tidak disukai oleh pemiliknya karena mengingatkan pada masa lalu, kekurangan fisik, atau pengalaman yang memalukan. Ketika seseorang dipanggil dengan julukan tersebut, ia merasa tersinggung dan tidak nyaman. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan ayat ini untuk melarang

⁸⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*,... hlm. 801.

⁸⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz XXVIII,... hlm. 109.

penggunaan gelar atau panggilan yang dapat melukai perasaan orang lain.⁹⁰

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa larangan *al-tanābuz bi al-alqāb* mencakup seluruh bentuk panggilan yang mengandung unsur penghinaan atau merendahkan kehormatan seseorang. Menurutnya, seorang Muslim tidak boleh memanggil saudaranya dengan sebutan yang tidak disenangi, baik yang berkaitan dengan kekurangan fisik, asal-usul keluarga, pekerjaan, maupun kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu.⁹¹

Al-Marāghī menjelaskan bahwa kebiasaan memberi julukan buruk dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan dalam masyarakat. Julukan yang awalnya dianggap sebagai candaan sering kali berkembang menjadi bentuk penghinaan yang mengganggu hubungan sosial. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar seseorang memanggil orang lain dengan nama atau gelar yang baik sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia.⁹²

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa larangan ini memiliki nilai pendidikan sosial yang sangat penting. Menurutnya, seseorang sering kali lebih tersinggung ketika dipanggil dengan julukan yang buruk dibandingkan ketika menerima kritikan secara langsung. Hal ini karena julukan negatif dapat melekat pada identitas seseorang dan terus diingat oleh masyarakat. Oleh sebab itu, Islam melarang penggunaan gelar yang dapat mempermalukan atau menjatuhkan harga diri orang lain.⁹³

Penafsiran yang senada juga dikemukakan oleh Quraish Shihab. Menurutnya, pemberian julukan yang buruk merupakan bentuk pelecehan terhadap identitas seseorang. Padahal setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Oleh karena itu,

⁹⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXVI,... hlm. 131–132.

⁹¹ Ismail Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII,... hlm. 367.

⁹² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXVI,... hlm. 133.

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI,... hlm. 202–203.

Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu menggunakan panggilan yang baik dan menghormati identitas orang lain sebagai bagian dari etika komunikasi dalam Islam.⁹⁴

Dalam konteks bullying kontemporer, *al-tanābuz bi al-alqāb* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai bentuk bullying verbal yang berkembang di lingkungan pendidikan maupun media sosial. Perilaku seperti memberikan julukan berdasarkan kondisi fisik (*si gendut*, *si pendek*, *si hitam*), kemampuan akademik (*si bodoh*, *si lambat*), latar belakang keluarga, daerah asal, maupun kondisi ekonomi merupakan contoh nyata dari praktik *al-tanābuz bi al-alqāb*. Bahkan dalam era digital, perilaku tersebut sering muncul dalam bentuk komentar, unggahan, maupun *cyberbullying* yang menggunakan label-label negatif untuk mempermalukan seseorang di ruang publik.⁹⁵

Di lingkungan akademik, perilaku ini sering dianggap sebagai candaan atau bentuk keakraban antarteman. Namun apabila dilakukan secara terus-menerus dan tidak disukai oleh pihak yang menerima julukan tersebut, maka tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis berupa rasa malu, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan sosial, bahkan penarikan diri dari lingkungan pergaulan. Dengan demikian, praktik *al-tanābuz bi al-alqāb* memiliki substansi yang sama dengan bullying verbal yang menjadi perhatian dalam kajian psikologi maupun pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *al-tanābuz bi al-alqāb* merupakan perilaku memanggil atau menyebut seseorang dengan julukan yang tidak disukai dan mengandung unsur penghinaan. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku tersebut karena dapat merusak kehormatan individu, melukai perasaan, serta mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Dalam konteks kontemporer, larangan ini memiliki relevansi yang sangat

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 603.

⁹⁵ Fithrotin Nidaul Ishlahi, "Bullying dalam al-Qur'an, ... hlm. 195–197.

kuat dengan berbagai bentuk bullying verbal, body shaming, labeling negatif, dan cyberbullying yang masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat dijadikan landasan etis dalam membangun komunikasi yang santun, menghormati identitas orang lain, dan menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari praktik perundungan.

2.2.7. Solusi *Bullying* dalam Al-Qur`an

Fenomena *bullying* pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan tindakan menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal, tetapi juga mencerminkan adanya krisis nilai dalam relasi antarmanusia. Perilaku mengolok-olok, mencela, merendahkan, maupun memberikan julukan yang buruk menunjukkan melemahnya penghormatan terhadap martabat manusia, rendahnya empati sosial, serta tidak terinternalisasinya nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya penanggulangan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum, psikologis, atau pendidikan semata, tetapi juga memerlukan pendekatan nilai yang mampu menyentuh aspek kesadaran dan pembentukan karakter individu.

Dalam perspektif Al-Qur'an, penyelesaian suatu problem sosial tidak hanya diwujudkan melalui larangan terhadap suatu perbuatan, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai yang menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku yang ideal. Hal ini terlihat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang tidak hanya memuat larangan terhadap *al-sukhriyyah* (mengolok-olok), *al-lamz* (mencela), dan *al-tanābuz bi al-alqāb* (memberikan julukan buruk), tetapi juga mengandung seperangkat nilai etis yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan memelihara martabat manusia. Dengan kata lain, ayat tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek preventif berupa larangan, melainkan juga mengandung dimensi konstruktif berupa pembentukan karakter dan etika sosial.

Berdasarkan pemahaman tersebut, solusi *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikonstruksikan melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 serta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik. Nilai-nilai tersebut meliputi penghormatan terhadap martabat manusia (*iḥtirām al-insān*), menjaga lisan dan etika komunikasi (*ḥifẓ al-lisān*), pengembangan sikap rendah hati (*tawāḍu'*), penguatan empati dan ukhuwah sosial, menjaga kehormatan sesama (*ḥifẓ al-'ird*), pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*), serta pembentukan kesadaran untuk melakukan perbaikan diri (*taubah*). Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menjadi kerangka konseptual dalam melihat bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap fenomena *bullying* yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan akademik.

2.2.7.1 Menumbuhkan Sikap Saling Menghormati (*Iḥtirām al-Insān*)

Salah satu solusi utama yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah menanamkan sikap saling menghormati antar sesama manusia (*iḥtirām al-insān*). Dalam perspektif Islam, setiap manusia memiliki martabat dan kehormatan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt., sehingga tidak seorang pun berhak merendahkan, menghina, atau memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi. Prinsip penghormatan terhadap manusia ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Konsep penghormatan terhadap manusia secara tegas dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." (Q.S. Al-Isrā' [17]: 70).⁹⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan manusia merupakan anugerah langsung dari Allah Swt. kepada seluruh keturunan Adam tanpa membedakan suku, ras, jenis kelamin, status sosial, maupun kondisi fisik. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *karramnā* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak awal telah diberikan kehormatan dan kedudukan yang istimewa dibanding makhluk lainnya. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia pada hakikatnya bertentangan dengan kehormatan yang telah Allah berikan kepadanya.⁹⁷

Prinsip penghormatan terhadap manusia juga menjadi dasar larangan *al-sukhriyyah* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku mengolok-olok lahir dari sikap merasa diri lebih baik daripada orang lain. Padahal, menurut Al-Qur'an, ukuran kemuliaan seseorang bukanlah kekayaan, kecerdasan, jabatan, popularitas, atau penampilan fisik, melainkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Menurut Hamka, salah satu penyebab seseorang merendahkan orang lain adalah adanya perasaan sombong dan

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 289.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 151.

menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan orang lain. Padahal manusia tidak pernah mengetahui kedudukan seseorang di sisi Allah Swt. Bisa jadi orang yang dianggap rendah justru memiliki derajat yang lebih mulia di hadapan-Nya. Oleh karena itu, larangan mengolok-olok dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sesungguhnya bertujuan membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dihargai.⁹⁸

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. juga ditegaskan pentingnya menghormati sesama manusia. Rasulullah saw. bersabda:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

*"Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim."*⁹⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sikap meremehkan dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tercela dalam Islam. Bahkan, Nabi saw. menjadikan perilaku tersebut sebagai indikator keburukan moral seseorang. Dengan demikian, penghormatan terhadap martabat manusia bukan hanya etika sosial, tetapi juga bagian dari ajaran keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks bullying, nilai *ihtirām al-insān* memiliki relevansi yang sangat kuat. Sebagian besar tindakan bullying terjadi karena pelaku memandang korban sebagai pihak yang lebih lemah, berbeda, atau dianggap memiliki kekurangan tertentu. Perbedaan fisik, latar belakang ekonomi, kemampuan akademik, suku, maupun karakter pribadi sering kali dijadikan alasan untuk mengejek dan merendahkan seseorang. Apabila nilai penghormatan terhadap manusia tertanam dengan baik, maka individu akan memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan secara bermartabat.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, ... hlm. 199–201.

⁹⁹ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Taḥrīm Zulm al-Muslim wa Khidhlānīhī wa Iḥtiqārīh, No. Hadis 2564, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), hlm. 1986.

Internalisasi nilai menghargai sesama perlu diwujudkan melalui keteladanan dari lingkungan sekitar. Keteladanan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku saling menghormati sehingga dapat mencegah munculnya tindakan bullying. Guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam menghargai orang lain melalui ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari.¹⁰⁰

Di lingkungan akademik, penerapan nilai ini dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa, penghormatan terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi, serta penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Mahasiswa yang memahami nilai *ihtirām al-insān* tidak akan menjadikan kelemahan, kesalahan, ataupun kekurangan temannya sebagai bahan ejekan, karena ia menyadari bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga.

Dengan demikian, menumbuhkan sikap saling menghormati (*ihtirām al-insān*) merupakan solusi mendasar dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Nilai ini berakar pada ajaran Al-Qur'an yang memandang setiap manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merendahkan, menghina, atau mengolok-olok orang lain bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, nilai *ihtirām al-insān* dapat menjadi landasan etis bagi mahasiswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat, inklusif, dan bebas dari praktik bullying verbal.

2.2.7.2 Menjaga Lisan dan Etika Komunikasi (*Ḥifẓ al-Lisān*)

Salah satu solusi penting dalam mengatasi perilaku *bullying* menurut perspektif Al-Qur'an adalah menjaga lisan dan menerapkan etika komunikasi yang baik (*ḥifẓ al-lisān*). Solusi ini

¹⁰⁰ Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin, "Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Aceh," *Jurnal Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 54-74.

memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *bullying* verbal, karena sebagian besar tindakan perundungan dilakukan melalui ucapan, ejekan, hinaan, sindiran, maupun pemberian julukan yang menyakitkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial agar tidak menjadi sarana yang melukai perasaan dan merendahkan martabat orang lain.

Prinsip menjaga lisan dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka." (Q.S. Al-Isrā' [17]: 53).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk komunikasi hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Menurut Quraish Shihab, perintah untuk mengucapkan perkataan yang terbaik (*allatī hiya aḥsan*) tidak hanya berarti berkata baik, tetapi juga memilih bentuk komunikasi yang paling tepat sehingga tidak menimbulkan konflik, permusuhan, maupun luka psikologis pada orang lain.¹⁰¹

Prinsip yang sama juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang *al-sukhriyyah* (mengolok-olok), *al-lamz* (mencela), dan *al-tanābuz bi al-alqāb* (memberikan julukan buruk). Ketiga bentuk perilaku tersebut pada dasarnya merupakan penyimpangan dalam komunikasi sosial yang dapat merusak hubungan antarmanusia. Larangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan isi komunikasi, tetapi juga dampak yang ditimbulkan dari ucapan seseorang terhadap orang lain.¹⁰² Pencegahan *bullying* juga memerlukan pembiasaan perilaku positif dalam interaksi sosial. Pembiasaan menggunakan kata-kata yang baik, menghargai pendapat orang lain, menghindari ejekan,

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 528.

¹⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI,... hlm. 199–202.

serta membangun komunikasi yang santun dapat membentuk karakter yang menghormati sesama dan menjauhkan individu dari perilaku bullying.¹⁰³

Dalam konteks *bullying*, nilai *hifz al-lisān* dapat diwujudkan dengan menghindari berbagai bentuk komunikasi yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, pelecehan, sindiran kasar, maupun penyebutan julukan yang tidak disukai. Di lingkungan akademik, nilai ini dapat diterapkan melalui penggunaan bahasa yang santun dalam diskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari komentar yang dapat mempermalukan atau merendahkan teman. Sikap tersebut penting karena tidak sedikit kasus *bullying* bermula dari ucapan yang dianggap candaan, tetapi ternyata menimbulkan luka psikologis bagi pihak yang menerimanya.

Dengan demikian, menjaga lisan dan etika komunikasi (*hifz al-lisān*) merupakan salah satu solusi utama yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying*. Melalui penggunaan bahasa yang baik, santun, dan penuh penghormatan terhadap orang lain, potensi terjadinya perundungan verbal dapat diminimalisasi sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis dan berkeadaban.

2.2.7.3 Mengembangkan Sikap Rendah Hati (*Tawāḍu'*)

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku *bullying* adalah adanya perasaan superioritas, yaitu anggapan bahwa diri sendiri lebih baik dibandingkan orang lain. Perasaan tersebut dapat muncul karena faktor status sosial, kemampuan akademik, kondisi ekonomi, penampilan fisik, maupun latar belakang tertentu. Dalam banyak kasus, pelaku *bullying* menjadikan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk merendahkan, mengejek, atau mempermalukan orang lain. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan Al-Qur'an adalah

¹⁰³ Irvan Ardian, Misnawati, dan Silahuddin, "Internalisasi Nilai Menghargai Sesama,... hlm. 54-74.

pengembangan sikap rendah hati (*tawāḍu'*) sebagai lawan dari kesombongan (*takabbur*).

Secara konseptual, *tawāḍu'* merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk memandang dirinya secara proporsional tanpa merasa lebih tinggi daripada orang lain. Sikap ini tidak berarti merendahkan diri, melainkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah Swt.¹⁰⁴

Landasan mengenai pentingnya sikap rendah hati dapat ditemukan dalam firman Allah Swt.:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S. Luqmān [31]: 18).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kesombongan merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikehendaki Al-Qur'an. Menurut Ibn Kaṣīr, larangan tersebut mencakup seluruh bentuk perilaku yang menunjukkan perasaan lebih tinggi daripada orang lain, baik melalui perkataan, sikap, maupun tindakan.¹⁰⁵ Dalam konteks *bullying*, sikap merasa lebih unggul sering kali menjadi dasar munculnya perilaku merendahkan dan mempermalukan orang lain.

Nilai yang sama juga dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang tindakan mengolok-olok orang lain. Larangan tersebut didasarkan pada prinsip bahwa manusia tidak dapat mengukur kemuliaan seseorang hanya berdasarkan aspek-aspek lahiriah. Al-Qur'an menegaskan:

¹⁰⁴ Ihya Ulum al-Din, karya Abu Hamid al-Ghazali, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 343.

¹⁰⁵ Ismail Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VI, ... hlm. 337.

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

"...boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka."
(Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).⁴

Menurut Hamka, bagian ayat ini merupakan peringatan agar seseorang tidak mudah merasa lebih mulia daripada orang lain. Sikap merendahkan orang lain pada umumnya muncul karena seseorang hanya melihat kelebihan dirinya sendiri, sementara mengabaikan kemungkinan bahwa orang yang direndahkan justru memiliki nilai yang lebih tinggi di sisi Allah Swt.¹⁰⁶ Prinsip kerendahan hati juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji zarrah."¹⁰⁷

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kesombongan bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Kesombongan mendorong seseorang untuk meremehkan orang lain, sedangkan kerendahan hati melahirkan penghargaan terhadap sesama manusia.

Dalam konteks pencegahan *bullying*, sikap *tawādu'* memiliki fungsi yang penting karena dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk melakukan dominasi sosial terhadap orang lain. Individu yang memiliki sikap rendah hati cenderung lebih menghargai perbedaan, menerima keberagaman, serta menghindari perilaku yang dapat melukai martabat orang lain. Di lingkungan akademik, sikap ini dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun pendapat antar mahasiswa. Dengan demikian, *tawādu'* tidak hanya menjadi nilai spiritual, tetapi juga menjadi fondasi

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, ... hlm. 199–200.

¹⁰⁷ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-ʾImān, Bāb Taḥrīm al-Kibr wa Bayānihi, No. Hadis 91, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), hlm. 93.

penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bebas dari perilaku *bullying*.

2.2.7.4 Membangun Ukhuwah dan Empati Sosial

Salah satu nilai yang dapat dijadikan solusi terhadap perilaku *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an adalah penguatan ukhuwah (persaudaraan) dan empati sosial. *Bullying* pada dasarnya lahir dari hubungan sosial yang tidak sehat, di mana pelaku tidak mampu merasakan penderitaan, perasaan, maupun dampak yang dialami oleh korban. Rendahnya empati menyebabkan seseorang dengan mudah mengolok-olok, menghina, atau merendahkan orang lain tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan persaudaraan dan kepedulian sosial sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarmanusia yang harmonis.

Konsep ukhuwah dijelaskan secara tegas dalam firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar sesama manusia, khususnya sesama mukmin, tidak hanya didasarkan pada kedekatan biologis atau kepentingan tertentu, tetapi juga pada ikatan persaudaraan yang mengharuskan adanya sikap saling menghormati, menyayangi, dan melindungi satu sama lain. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *ikhwah* dalam ayat tersebut menunjukkan hubungan yang erat sehingga tindakan yang menyakiti orang lain pada hakikatnya sama dengan merusak ikatan persaudaraan yang diperintahkan oleh Allah Swt.¹⁰⁸

Nilai ukhuwah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan larangan *al-sukhriyyah*, *al-lamz*, dan *al-tanābuz bi al-alqāb* dalam

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 589.

Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Seseorang yang memandang orang lain sebagai saudara tidak akan menjadikan kekurangan, kelemahan, ataupun perbedaan sebagai bahan ejekan dan penghinaan. Sebaliknya, ia akan berusaha menjaga perasaan dan kehormatan saudaranya sebagaimana ia menjaga dirinya sendiri.

Selain ukhuwah, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya empati sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi yang dialami oleh orang lain. Empati menjadi penting karena perilaku *bullying* sering kali terjadi akibat ketidakmampuan pelaku memahami penderitaan yang dialami korban. Dalam Islam, empati tercermin melalui sikap kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian terhadap sesama.

Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*¹⁰⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang tidak hanya diukur dari hubungannya dengan Allah Swt., tetapi juga dari kemampuannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan. Dalam konteks *bullying*, seseorang yang memiliki empati akan menyadari bahwa ejekan, hinaan, atau perlakuan merendahkan merupakan sesuatu yang juga tidak ingin ia terima dari orang lain.

Dalam konteks lingkungan akademik, nilai ukhuwah dan empati sosial dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai antarmahasiswa, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghindari perilaku eksklusif yang memarginalkan kelompok tertentu, serta berani memberikan dukungan kepada korban ketika terjadi tindakan *bullying*. Lingkungan akademik yang dibangun di atas nilai persaudaraan dan empati akan lebih mampu menciptakan

¹⁰⁹ Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Īmān, Bāb Min al-Īmān an Yuḥibba li Akhīhi Mā Yuḥibbu li Nafsih, No. Hadis 13; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis 45.

suasana yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan intelektual maupun sosial mahasiswa.

Dengan demikian, penguatan ukhuwah dan empati sosial merupakan salah satu solusi penting dalam mengatasi *bullying* menurut perspektif Al-Qur'an. Nilai ini tidak hanya mendorong individu untuk menjauhi perilaku yang menyakiti orang lain, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari komunitas sosial yang harus saling menjaga, menghormati, dan melindungi. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai ukhuwah dan empati sosial menjadi langkah strategis dalam membangun lingkungan akademik yang bebas dari praktik *bullying* dan lebih berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

2.2.7.5. Melakukan Muhasabah dan Pengendalian Diri (*Muḥāsabah wa Mujāhadah al-Nafs*)

Selain menanamkan penghormatan terhadap martabat manusia, menjaga lisan, membangun ukhuwah, dan menjaga kehormatan sesama, Al-Qur'an juga menawarkan solusi terhadap perilaku *bullying* melalui pengembangan sikap muhasabah (*introspeksi diri*) dan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*). Kedua nilai ini penting karena perilaku *bullying* sering kali muncul akibat ketidakmampuan seseorang mengendalikan ego, emosi, serta kecenderungan untuk menilai dan merendahkan orang lain. Dalam banyak kasus, pelaku *bullying* lebih mudah melihat kekurangan orang lain daripada melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Muhasabah merupakan proses menilai dan mengevaluasi diri secara jujur agar seseorang menyadari kekurangan dan kesalahannya. Dalam perspektif Al-Qur'an, kesadaran untuk memperbaiki diri menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." (Q.S. Al-Ḥasyr [59]: 18).

Menurut Quraish Shihab, perintah *wal tanzur nafsun mā qaddamat lighad* menunjukkan pentingnya evaluasi diri secara terus-menerus terhadap setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan manusia. Evaluasi tersebut diperlukan agar seseorang mampu memperbaiki kesalahan dan menghindari perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain.¹¹⁰

Dalam konteks *bullying*, muhasabah mendorong individu untuk mempertanyakan kembali sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Seseorang yang terbiasa melakukan introspeksi akan lebih berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya memiliki konsekuensi moral dan sosial. Dengan demikian, kecenderungan untuk mengejek, menghina, atau mempermalukan orang lain dapat diminimalisasi. Selain muhasabah, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pengendalian diri terhadap dorongan hawa nafsu dan emosi. Allah Swt. berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan mampu menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya." (Q.S. Al-Nāzi'āt [79]: 40–41).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah kemampuannya mengendalikan dorongan negatif yang muncul dalam dirinya. Dalam kasus *bullying*, dorongan untuk menunjukkan dominasi, mencari perhatian, mempermalukan orang lain, atau melampiaskan kemarahan sering kali berasal dari hawa nafsu yang tidak terkendalikan. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 143–144.

tersebut. Prinsip pengendalian diri juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

*"Orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."*¹¹¹

Hadis ini menunjukkan bahwa ukuran kekuatan menurut Islam bukan terletak pada kemampuan menguasai orang lain, melainkan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Dalam konteks *bullying*, seseorang yang mampu mengendalikan emosinya tidak akan mudah melampiaskan kemarahan, rasa iri, atau keinginannya untuk mendominasi melalui tindakan yang menyakiti orang lain.

Di lingkungan akademik, nilai muhasabah dan pengendalian diri dapat diwujudkan melalui kesediaan menerima kritik, kemampuan mengelola konflik secara dewasa, serta kebiasaan mengevaluasi dampak dari setiap ucapan dan tindakan terhadap orang lain. Sikap ini penting karena interaksi akademik sering kali melibatkan perbedaan pendapat, persaingan prestasi, dan dinamika sosial yang berpotensi memunculkan gesekan antarmahasiswa. Apabila setiap individu memiliki kemampuan melakukan introspeksi dan pengendalian diri, maka potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalkan. Dengan demikian, muhasabah dan pengendalian diri merupakan solusi penting dalam perspektif Al-Qur'an untuk mencegah perilaku *bullying*. Melalui introspeksi yang berkelanjutan dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu serta emosi, seseorang akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan maupun merendahkan sesama manusia.

¹¹¹ Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Adab, Bāb al-Ḥaẓr min al-Ghaḍab, No. Hadis 6114; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis 2609.

2.2.7.6. Taubat dan Perbaikan Akhlak (*al-Taubah wa Iṣlāḥ al-Sulūk*)

Solusi terakhir yang dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah pentingnya taubat (*al-taubah*) dan perbaikan perilaku (*iṣlāḥ al-sulūk*). Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian hukuman kepada pelaku, Al-Qur'an juga memberikan ruang bagi proses refleksi, penyesalan, dan perubahan diri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama ajaran Islam bukan sekadar menghentikan suatu perbuatan yang salah, tetapi juga membimbing pelakunya menuju perbaikan akhlak dan pembentukan karakter yang lebih baik. Prinsip tersebut tampak pada penutup Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku mengolok-olok (*al-sukhriyyah*), mencela (*al-lamz*), dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*) merupakan bentuk kezaliman yang harus diakhiri melalui taubat. Penggunaan redaksi *wa man lam yatub* mengisyaratkan bahwa pelaku masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri selama ia menyadari kesalahannya dan berusaha meninggalkan perilaku tersebut.

Menurut Ibn Kaṣīr, penutup ayat ini merupakan peringatan bahwa orang yang terus-menerus melakukan penghinaan terhadap orang lain tanpa adanya kesadaran untuk berubah termasuk ke dalam golongan orang-orang zalim, karena ia telah melanggar hak dan kehormatan sesama manusia.¹¹² Sementara itu, Hamka menjelaskan bahwa taubat dalam konteks ayat ini tidak hanya berarti memohon ampun kepada Allah Swt., tetapi juga menghentikan kebiasaan merendahkan orang lain serta memperbaiki hubungan sosial yang telah rusak akibat perilaku

¹¹² Ismail Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII, ... hlm. 367.

tersebut. Konsep taubat dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan perubahan perilaku. Allah Swt. berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh." (Q.S. Al-Furqān [25]: 70).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa taubat tidak berhenti pada penyesalan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa perbaikan sikap dan perilaku. Dengan demikian, seseorang yang sebelumnya melakukan *bullying* dituntut untuk mengubah pola interaksinya menjadi lebih menghargai, menghormati, dan menjaga perasaan orang lain. Prinsip yang sama juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."¹¹³

Hadis ini menunjukkan bahwa kesalahan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Namun, yang membedakan seseorang bukanlah ada atau tidaknya kesalahan tersebut, melainkan kesediaannya untuk mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan. Dalam konteks *bullying*, nilai ini penting karena tidak semua pelaku menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat menimbulkan luka psikologis dan sosial bagi korban. Oleh karena itu, proses penyadaran diri menjadi langkah awal menuju perubahan perilaku.

Selain taubat, perbaikan akhlak (*iṣlāḥ al-sulūk*) juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari solusi Qur'ani terhadap *bullying*. Akhlak yang baik tercermin dalam sikap menghargai orang lain, menjaga ucapan, mengendalikan emosi, serta memperlakukan sesama manusia dengan penuh penghormatan. Dalam perspektif Islam, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur

¹¹³ Sunan al-Tirmidhi, Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah wa al-Raqā'iq wa al-Warā', No. Hadis 2499; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, No. Hadis 4251.

dari kecerdasan intelektual atau prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹⁴

Dalam lingkungan akademik, nilai taubat dan perbaikan akhlak dapat diwujudkan melalui kesediaan mengakui kesalahan ketika melakukan tindakan yang menyakiti teman, meminta maaf kepada pihak yang dirugikan, menghentikan kebiasaan mengejek atau merendahkan orang lain, serta membangun pola komunikasi yang lebih santun dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, penyelesaian masalah *bullying* tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembinaan karakter dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa taubat dan perbaikan akhlak merupakan solusi komprehensif yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *bullying*. Melalui kesadaran akan kesalahan, penyesalan yang tulus, dan komitmen untuk memperbaiki perilaku, individu dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat serta terhindar dari tindakan yang merugikan dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, nilai taubat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap perilaku *bullying* tidak hanya melalui larangan terhadap tindakan yang merendahkan orang lain, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter dan etika sosial individu. Nilai-nilai tersebut meliputi penghormatan terhadap martabat manusia (*iḥtirām al-insān*), menjaga lisan dan etika komunikasi (*ḥifẓ al-lisān*), pengembangan sikap rendah hati (*tawāḍu'*), penguatan ukhuwah dan empati sosial, menjaga kehormatan sesama (*ḥifẓ al-'ird*), muhasabah dan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*), serta taubat dan perbaikan akhlak (*al-taubah wa iṣlāḥ al-sulūk*). Keseluruhan nilai tersebut

¹¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 53–56.

menunjukkan bahwa penyelesaian *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku negatif, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menjadi kerangka analisis dalam melihat relevansi Q.S. Al-Hujurat ayat 11 terhadap fenomena *bullying* di lingkungan mahasiswa pascasarjan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris dari subjek yang diteliti. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara nyata melalui interaksi langsung dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian secara mendalam dan holistik. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif.³

Sifat deskriptif dalam penelitian ini berarti bahwa penelitian berupaya menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswa memaknai larangan *bullying* dalam Q.S. Al-Hujurat

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 57.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9.

ayat 11, bagaimana bentuk pemahaman tersebut diwujudkan dalam kehidupan akademik, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami sebagai solusi terhadap fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan kampus.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta pandangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai perilaku *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara pemahaman terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dan realitas sosial yang dialami mahasiswa dalam lingkungan akademik.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan pertimbangan bahwa program studi ini memiliki posisi strategis dalam pengembangan kajian tafsir dan studi Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dikenal aktif dalam kegiatan akademik seperti seminar, penelitian, dan diskusi ilmiah yang berkaitan dengan isu-isu sosial-keagamaan.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang tafsir, sehingga dianggap relevan untuk mengkaji pemahaman mereka terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat: 11. Dengan demikian, lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, reflektif, dan kontekstual terkait hubungan antara pemahaman teks keagamaan dan realitas sosial mahasiswa.

3.3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan, yaitu melalui wawancara dengan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat: 11, serta pengalaman mereka dalam melihat atau menghadapi perilaku tersebut di lingkungan akademik.

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang membahas konsep *bullying*, perilaku sosial, etika komunikasi, dan nilai-nilai Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir digunakan untuk memahami kandungan dan penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dari berbagai perspektif mufasir, baik klasik maupun modern, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai larangan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Sementara itu, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung analisis terhadap fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan akademik. Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan penguat analisis dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial yang menjadi objek penelitian.

3.4. Subjek/Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Mahasiswa dipilih karena memiliki latar belakang keilmuan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kajian Al-Qur'an dan tafsir, serta memiliki pengalaman akademik di lingkungan Pascasarjana yang menjadi konteks penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴ Teknik ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh mahasiswa, tetapi memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, pemilihan informan didasarkan pada keterkaitan karakteristik mereka dengan rumusan masalah penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir.
3. Telah menyelesaikan seluruh mata kuliah pada tahap perkuliahan sebanyak 43 SKS.
4. Mampu mengemukakan pemahaman dan pandangannya mengenai QS. Al-Hujurat ayat 11.
5. Bersedia menjadi informan dan mengikuti proses wawancara.

Kriteria telah menempuh 43 SKS digunakan untuk memastikan bahwa informan telah menyelesaikan tahap perkuliahan dan memperoleh bekal keilmuan yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, kemampuan mengemukakan pendapat dan kesediaan mengikuti wawancara diperlukan agar informan dapat memberikan data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa sebagai informan. Jumlah tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan penelitian terhadap kedalaman dan kecukupan informasi, bukan berdasarkan perhitungan statistik. Perbedaan tingkat pemahaman informan tidak ditentukan sejak pemilihan informan, tetapi diketahui melalui hasil wawancara dan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 95.

dianalisis menggunakan konsep *fahm al-Qur'an* sebagai kerangka utama serta Taksonomi Bloom sebagai alat bantu untuk melihat tingkat kedalaman pemahaman.

Dengan demikian, *purposive sampling* digunakan karena informan penelitian harus memenuhi karakteristik tertentu yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari mahasiswa yang memiliki bekal keilmuan dan pengalaman akademik yang relevan dengan kajian pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 11.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan dan mengelola data secara sistematis di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan langsung dalam proses penggalan dan analisis data. Namun demikian, untuk menunjang keakuratan dan kedalaman data, digunakan beberapa instrumen pendukung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat: 11.⁵ Pedoman ini berfungsi untuk mengarahkan proses wawancara agar tetap sistematis, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan secara bebas dan mendalam.

Selain itu, digunakan alat perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara secara utuh, sehingga memudahkan peneliti dalam proses transkripsi dan analisis data. Catatan lapangan (*field notes*) juga digunakan untuk merekam situasi, ekspresi, serta hal-hal penting yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Dalam kondisi tertentu, dokumentasi visual

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 8.

seperti foto dapat digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Dengan penggunaan instrumen tersebut, diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif, sistematis, dan mampu menghasilkan data yang valid serta mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*). Data yang dikumpulkan bersifat empiris, yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk menggali secara komprehensif pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 11.

Wawancara dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, telah menempuh semua mata kuliah yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir, pernah mengetahui, menyaksikan, atau mengalami perilaku *bullying*, serta bersedia menjadi informan penelitian. Keenam informan tersebut berasal dari mahasiswa angkatan 2024 yang dinilai memiliki kemampuan untuk

memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti memberikan ruang kepada informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih luas berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemahaman masing-masing. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator pemahaman yang meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dalam realitas kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *bullying*.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dengan informan. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga keakuratan data, kemudian ditranskripsikan secara tertulis sebagai bahan analisis dalam penelitian. Apabila selama proses penelitian ditemukan data yang belum memadai, peneliti dapat melakukan wawancara lanjutan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.6.2. Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai situasi dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan akademik. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi, interaksi sosial, dan respons mahasiswa terhadap perilaku yang mengarah pada *bullying*.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*), di mana peneliti berada dalam lingkungan sosial yang sama dengan informan sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Posisi tersebut memungkinkan peneliti untuk

memahami situasi dan dinamika sosial yang terjadi secara lebih mendalam tanpa mengganggu aktivitas yang berlangsung secara alami.⁶

Observasi dilakukan secara naturalistik dan tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan instrumen pengamatan yang baku, melainkan mencatat berbagai gejala, perilaku, dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data pendukung mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dalam lingkungan akademik, memahami nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 11, serta menyikapi perilaku yang berkaitan dengan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3.6.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian, seperti profil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, data akademik yang relevan, serta berbagai sumber tertulis yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Selain itu, dokumentasi juga berupa rekaman hasil wawancara, catatan lapangan, serta foto kegiatan penelitian yang digunakan sebagai bukti pendukung proses pengumpulan data. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti dalam memverifikasi data, memperkuat hasil temuan, serta menjaga keabsahan data penelitian. Oleh karena itu, dokumentasi berfungsi

⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2016), hlm. 30–31.

⁷ Rifkhan, *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm. 33.

sebagai pelengkap data sekaligus sebagai pendukung kredibilitas hasil penelitian.⁸

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, pengorganisasian, dan penafsiran data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat menghasilkan temuan yang bermakna. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁹ Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.¹⁰

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama (bullying) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat: 11. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.¹¹

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama sebagai berikut:

3.7.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 124.

⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 6.

¹¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama. Data hasil wawancara yang telah ditranskripsikan kemudian disaring dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk pemahaman, pengalaman sosial, serta pandangan mahasiswa terhadap fenomena bullying. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung di dalamnya.¹²

3.7.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Data disusun berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Dalam penelitian ini, penyajian data juga menggunakan teori pemahaman sebagai kerangka analisis untuk mengklasifikasikan tingkat pemahaman mahasiswa, yaitu pada tingkat terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. Dengan demikian, data tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara konseptual sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.¹³

3.7.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian melakukan pengecekan kembali terhadap data tersebut untuk memastikan keabsahannya. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil sintesis dari berbagai data yang diperoleh di lapangan, yang menggambarkan secara komprehensif pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama dalam perspektif Al-Qur'an. Proses verifikasi dilakukan

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 1994), hlm. 10.

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 50.

secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴

Dengan demikian, melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai keterkaitan antara pemahaman teks keagamaan dan realitas sosial mahasiswa.

3.8. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Mulai	Selesai	Keterangan
1.	Penyusunan & Konsultasi Proposal	13 Oktober 2026	18 Januari 2026	Penyusunan proposal, konsultasi rutin dengan pembimbing, perbaikan sebelum sempro.
2.	Seminar Proposal & Revisi	20 Januari 2026	2 Februari 2026	Pelaksanaan sempro, kemudian revisi sesuai penguji
3.	Pengumpulan Data Lapangan	16 Juni 2026	23 Juni 2026	Wawancara, dan dokumentasi di lapangan
4.	Penyusunan Hasil Penelitian	24 Juni 2026	13 Juli 2023	Menyusun dan merapikan Bab IV/V hasil penelitian untuk laporan akhir

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 247.

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP LARANGAN MENYAKITI SESAMA (BULLYING) DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UIN Ar-Raniry atau sebelumnya bernama IAIN Ar-Raniry secara resmi didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. Pada tanggal 5 Oktober 2013, IAIN Ar-Raniry genap berusia 50 tahun. Momentum tahun emas tersebut beriringan dengan perubahan status kelembagaan IAIN Ar-Raniry dari institut menjadi universitas berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 yang ditetapkan dan mulai berlaku pada 1 Oktober 2013. Sejak saat itu, institusi ini resmi bernama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry). Perubahan status kelembagaan tersebut berdampak langsung pada struktur akademik, termasuk perubahan nomenklatur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry menjadi Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Dalam tahap perkembangan berikutnya, Program Magister pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sebelumnya hanya menaungi satu program studi, yakni Program Studi Ilmu Agama Islam dengan sejumlah konsentrasi, mengalami penataan akademik. Pada tahun 2015, konsentrasi-konsentrasi tersebut ditransformasikan menjadi program studi mandiri. Kebijakan ini secara resmi ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Nomor 6066 Tahun 2015 tanggal 23 Oktober 2015 tentang Transformasi Konsentrasi menjadi Program Studi pada Program Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan berlakunya keputusan tersebut, Pascasarjana UIN Ar-Raniry mengelola tujuh program studi magister, yaitu Hukum Keluarga (*Aḥwal al-Syakhṣiyyah*), Ekonomi Syariah, 68

Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Ilmu Aqidah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai tindak lanjut atas kebijakan tersebut, pada tahun 2016 Pascasarjana UIN Ar-Raniry mulai menerima mahasiswa pada seluruh program studi magister yang baru dibuka, kecuali Program Studi Ilmu Aqidah dengan pertimbangan tertentu. Dengan demikian, hingga saat ini Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyelenggarakan dua program studi pada jenjang doktor (S3), yaitu Fiqh Modern dan Pendidikan Agama Islam, serta tujuh program studi pada jenjang magister (S2), yakni Ilmu Agama Islam, Hukum Keluarga (*Aḥwāl al-Syakhṣiyyah*), Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.¹

Pada awal tahun 2025, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan perkembangan kelembagaan yang signifikan melalui pembukaan dua program studi baru pada jenjang doktor (S3), yaitu Program Studi Studi Islam dan Program Studi Ekonomi Syariah. Pembukaan Program Studi Doktor (S3) Studi Islam didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1314 Tahun 2024 tentang izin penyelenggaraan program studi tersebut di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kehadiran program doktor ini menjadi bagian dari upaya penguatan kajian keislaman secara komprehensif dan berkelanjutan, sekaligus sebagai tonggak penting dalam pengembangan keilmuan Islam di Aceh. Program ini diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia akademik yang memiliki pemahaman mendalam terhadap syariat Islam serta berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.²

Seiring dengan itu, pembukaan Program Studi Doktor Ekonomi Syariah juga memiliki signifikansi strategis, khususnya

¹ “Sejarah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh,” diakses pada 24 Juni 2026, <https://pps.ar-raniry.ac.id/profil/akreditasi/>

² “Program Studi Doktor (S3) Studi Islam,” diakses pada 24 Juni 2026, <http://bit.ly/4rAwbq3>.

dalam mendukung pengembangan ekonomi syariah di Aceh. Dalam konteks pemberlakuan Qanun Lembaga Keuangan Syariah (LKS), keberadaan program doktor ini menjadi sangat relevan sebagai pusat pengembangan keilmuan dan penguatan sumber daya manusia di bidang ekonomi syariah.³

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Program studi ini dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan tenaga akademik dan peneliti yang memiliki kompetensi dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir secara mendalam. Kehadiran Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai metodologi penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengembangkan kajian-kajian keislaman yang relevan dengan persoalan kontemporer.

Sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis dalam pengembangan studi Al-Qur'an di Aceh. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori-teori tafsir klasik dan modern, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, program studi ini menjadi lingkungan akademik yang relevan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. al-Hujurāt ayat 11.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan program studi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa IAT memiliki latar belakang keilmuan yang berkaitan langsung dengan kajian Al-Qur'an dan

³ “Program Studi Doktor (S3) Ekonomi Syariah,” diakses pada 26 Juni 2026, <https://bit.ly/4qklQxe>.

tafsir, sehingga dipandang memiliki kapasitas untuk memahami serta merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Selain itu, mahasiswa juga terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas akademik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif, sehingga fenomena yang berkaitan dengan perilaku menyakiti sesama dapat diamati dalam konteks kehidupan akademik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, jumlah mahasiswa aktif yang tercatat pada saat penelitian berlangsung sebanyak 43 orang yang berasal dari berbagai angkatan. Keberagaman angkatan tersebut memberikan gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik dan dinamika mahasiswa dalam lingkungan akademik. Adapun jumlah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Mahasiswa Pascasarjana IAT Lintas Angkatan

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2023	8 Orang
2.	2024	17 Orang
3.	2025	18 Orang
	Total	43 Orang

Berdasarkan Tabel 2.1, mahasiswa aktif Program Studi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berasal dari tiga angkatan, yaitu angkatan 2023 hingga 2025. Sebaran mahasiswa lintas angkatan tersebut menunjukkan keberlangsungan penerimaan mahasiswa serta dinamika akademik yang relatif stabil dalam penyelenggaraan pendidikan pada program studi tersebut.

Meskipun jumlah mahasiswa aktif yang tercatat sebanyak 43 orang, penelitian ini tidak melibatkan seluruh mahasiswa sebagai informan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang telah

menempuh seluruh mata kuliah yang diprogramkan pada tahap perkuliahan. Penentuan kriteria tersebut dilakukan dengan melihat jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang telah ditempuh oleh mahasiswa yaitu 43 sks. Mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh mata kuliah perkuliahan dinilai memiliki pengalaman akademik yang lebih luas, interaksi sosial yang lebih intensif, serta pemahaman yang lebih matang mengenai kehidupan akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan data akademik, mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 10 orang informan yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2.2
Data Informan Penelitian

No.	Inisial Informan	Jumlah SKS	Tanggal Wawancara
1	DM	43 SKS	16 Juni 2026
2	MZ	43 SKS	18 Juni 2026
3	DE	43 SKS	18 Juni 2026
4	RM	43 SKS	22 Juni 2026
5	BM	43 SKS	22 Juni 2026
6	MH	43 SKS	23 Juni 2026
7	AZ	43 SKS	14 Juli 2026
8	NA	43 SKS	14 Juli 2026
9	WJ	43 SKS	15 Juli 2026
10	MA	43 SKS	15 Juli 2026

Berdasarkan Tabel 2.2, penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai informan. Seluruh informan telah menempuh 43 SKS pada saat penelitian dilakukan. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kesediaan menjadi informan, kemampuan mengemukakan pendapat, serta pengalaman mereka dalam lingkungan akademik Program Studi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, sepuluh informan yang terpilih diharapkan dapat memberikan data yang relevan mengenai pemahaman mahasiswa

terhadap larangan menyakiti sesama (*bullying*) dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 serta implementasinya dalam kehidupan akademik.

Wawancara dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada 16 Juni sampai 23 Juni 2026 dan dilanjutkan pada 14-15 Juli 2026. Penggunaan inisial dalam tabel dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai dengan prinsip etika penelitian. Data hasil wawancara selanjutnya digunakan sebagai sumber utama dalam menganalisis *fahm al-lafz*, *fahm al-ma'nā*, *fahm al-maqṣad*, dan *fahm al-taṭbīq*.

4.2 Pemahaman Mahasiswa terhadap Lafaz dan Makna Q.S. Al-Hujurat Ayat 11

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap larangan menyakiti sesama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Pembahasan diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap makna lafaz *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, serta pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan penerapan pesan ayat dalam kehidupan akademik.

Analisis penelitian menggunakan konsep *fahm al-Qur'an* yang telah dibangun pada bab sebelumnya. Konsep ini digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa secara bertahap, mulai dari memahami lafaz dan maknanya hingga memahami tujuan serta penerapan pesan ayat. Pada rumusan masalah pertama, analisis menggunakan dua unsur, yaitu *fahm al-lafz* dan *fahm al-ma'nā*. *Fahm al-lafz* digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa memahami arti dasar dan bentuk kebahasaan tiga lafaz utama dalam ayat, sedangkan *fahm al-ma'nā* digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap kandungan makna dari larangan tersebut. Dengan demikian, pembahasan pertama bergerak dari makna lafaz menuju makna yang terkandung dalam ayat.

Hasil *fahm al-lafz* dan *fahm al-ma'nā* selanjutnya dipetakan menggunakan Taksonomi Pemahaman Benjamin S. Bloom untuk melihat kedalaman pemahaman mahasiswa. Dalam penelitian ini digunakan tiga kategori, yaitu *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation*. *Translation* menunjukkan kemampuan menjelaskan kembali makna dengan bahasa sendiri, *interpretation* menunjukkan kemampuan memahami dan menjelaskan makna secara lebih mendalam, sedangkan *extrapolation* menunjukkan kemampuan menghubungkan pemahaman tersebut dengan keadaan atau situasi yang lebih luas. Bloom dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pemetaan tingkat pemahaman, bukan sebagai dasar dalam menentukan makna ayat.

Pada rumusan masalah kedua, analisis menggunakan *fahm al-maqṣad* dan *fahm al-taṭbīq*. *Fahm al-maqṣad* digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan pesan yang terkandung dalam larangan Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Sementara itu, *fahm al-taṭbīq* digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa menghubungkan dan menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan nyata, khususnya dalam interaksi sosial dan kehidupan akademik.

Pembagian tersebut digunakan untuk membedakan antara memahami lafaz, memahami makna, memahami tujuan, dan menerapkan pesan ayat. Dengan pembagian ini, pembahasan setiap rumusan masalah dapat dilakukan secara terarah tanpa mengulang penjelasan yang sama. Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan adanya perbedaan kedalaman pemahaman. Sebagian informan mampu menjelaskan arti dasar lafaz, sementara informan lainnya mampu menjelaskan kandungan makna, tujuan larangan, serta menghubungkannya dengan berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan akademik.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama. Pertama, *fahm al-lafz* dan *fahm al-ma'nā* untuk menjawab pemahaman mahasiswa terhadap lafaz dan makna Q.S.

Al-Hujurat ayat 11, kemudian dipetakan berdasarkan Taksonomi Bloom. Kedua, *fahm al-maqṣad* dan *fahm al-taṭbīq* untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap tujuan serta penerapan pesan ayat dalam kehidupan sosial dan akademik.

4.2.1 *Fahm al-Lafz*: Pemahaman Mahasiswa terhadap Lafaz Q.S. Al-Hujurat Ayat 11

Fahm al-lafz merupakan tahap awal dalam memahami ayat Al-Qur'an, yaitu kemampuan memahami lafaz dari sisi kebahasaan, terutama arti dasar dan bentuk kata yang digunakan dalam ayat. Dalam penelitian ini, *fahm al-lafz* diarahkan pada tiga lafaz utama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, yaitu لَا يَسْخَرُ (lā yaskhar), لَا تَلْمِزُوا (lā talmizū), dan لَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ (lā tanābazū bil-alqāb). Aspek yang diperhatikan meliputi asal kata, bentuk kata secara sederhana, serta kemampuan mahasiswa menjelaskan arti dasar masing-masing lafaz. Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab bahwa pemahaman terhadap lafaz merupakan bagian penting dalam memahami Al-Qur'an karena analisis kebahasaan menjadi dasar sebelum seseorang memahami kandungan ayat secara lebih luas.⁴

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, lafaz يَسْخَرُ (yaskhar) menunjukkan tindakan mengolok-olok atau merendahkan orang lain, sedangkan تَلْمِزُوا (talmizū) terambil dari kata اللَّامِزُ (al-lamz) yang berarti mencela atau menyebut kekurangan orang lain. Adapun تَنَابَزُوا (tanābazū) terambil dari kata النَّبْزُ (an-nabz), yaitu memanggil atau memberikan julukan yang buruk kepada orang lain. Menurut M. Quraish Shihab, ketiga larangan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan hubungan baik antarsesama agar seseorang tidak merendahkan, mencela, ataupun mempermalukan orang lain.⁵ Secara nahwu, ketiga lafaz tersebut

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 23–27.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 250–252.

merupakan *fi ‘il muḍāri‘* yang didahului لَا النَّاهِيَّةُ (*lā an-nāhiyah*), sehingga menunjukkan makna larangan. Ketiga lafaz tersebut sama-sama berbentuk larangan karena didahului *lā an-nāhiyah*, tetapi masing-masing memiliki bentuk dan makna dasar yang berbeda. Pembahasan kebahasaan ini menjadi pijakan untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami perbedaan ketiga lafaz tersebut sebelum masuk pada pembahasan kandungan maknanya.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa secara umum telah mampu membedakan makna dasar ketiga lafaz tersebut. Namun, kedalaman penjelasan mereka tidak sepenuhnya sama. Ada informan yang memberikan jawaban secara sederhana berdasarkan arti yang umum dikenal, sementara informan lainnya sudah berusaha membedakan nuansa makna masing-masing lafaz.

DM menjelaskan:

“Kalau saya pahami, *lā yaskhar* itu larangan mengolok-olok atau merendahkan orang lain. *Lā talmizū* lebih kepada mencela atau mencari-cari kekurangan orang lain, sedangkan *lā tanābazū bil-alqāb* berkaitan dengan memanggil orang dengan gelar atau julukan yang dia tidak suka. Jadi ketiganya sama-sama menjaga ucapan, tetapi bentuknya berbeda.”⁶

Jawaban DM menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengetahui arti ketiga lafaz secara terpisah, tetapi juga telah berusaha menemukan perbedaan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing lafaz. *Yaskhar* dipahami sebagai mengolok-olok atau merendahkan, *talmizū* sebagai mencela atau mencari kekurangan, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* dipahami sebagai pemberian julukan yang tidak disukai. Pada tahap *fahm al-lafz*, jawaban ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menjelaskan arti lafaz menggunakan bahasa sendiri dan membedakan penggunaannya secara umum.

MZ memberikan penjelasan yang lebih sederhana:

⁶ Hasil wawancara dengan DM pada 16 Juni 2026.

“Secara sederhana, *lā yaskhar* berarti jangan mengolok-olok, *lā talmizū* jangan mencela, dan *tanābazū bil-alqāb* jangan saling memanggil dengan nama yang buruk. Saya melihat perbedaannya pada bentuk perilakunya, walaupun tujuannya sama-sama melarang merendahkan orang lain.”⁷

Pernyataan MZ menunjukkan bahwa ia telah memahami arti tekstual ketiga lafaz. Ia dapat menyebutkan arti masing-masing dengan bahasa yang sederhana dan sekaligus melihat adanya persamaan tujuan, yaitu larangan merendahkan orang lain. Namun, penjelasannya belum masuk secara mendalam pada perbedaan nuansa kebahasaan masing-masing lafaz. Oleh karena itu, jawaban MZ dapat dipahami sebagai pemahaman dasar terhadap lafaz.

DE memberikan uraian yang sedikit lebih luas:

“*Lā yaskhar* saya pahami sebagai larangan menjadikan orang lain bahan olok-olokan. *Lā talmizū* lebih kepada mencela atau menyindir, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* memberi panggilan yang buruk. Dalam konteks sekarang, bentuknya bisa muncul dalam ucapan langsung maupun candaan.”⁸

Jawaban DE menunjukkan adanya usaha membedakan ketiga lafaz berdasarkan bentuk perilakunya. Ia memahami *yaskhar* sebagai menjadikan seseorang bahan olok-olokan, *talmizū* sebagai mencela atau menyindir, dan *tanābazū bil-alqāb* sebagai memberikan panggilan buruk. Meskipun bagian mengenai “ucapan langsung maupun candaan” mulai mengarah kepada penerapan makna, inti jawabannya masih memperlihatkan kemampuan memahami arti dasar masing-masing lafaz.

Pemahaman serupa juga terlihat pada MH:

“*Lā yaskhar* itu mengejek atau mengolok-olok, *lā talmizū* mencela, dan *tanābazū bil-alqāb* memberi julukan yang tidak baik. Saya memahami bahwa larangan ini berkaitan

⁷ Hasil wawancara dengan MZ pada 18 Juni 2026.

⁸ Hasil wawancara dengan DE pada 18 Juni 2026.

dengan ucapan yang membuat orang lain malu atau merasa rendah.”⁹

Jawaban MH menunjukkan bahwa ia mampu menyebutkan arti dasar ketiga lafaz dengan cukup tepat. Ia juga mulai memberikan penjelasan tambahan bahwa larangan tersebut berkaitan dengan ucapan yang dapat menyebabkan seseorang merasa malu atau rendah. Namun, unsur dampak tersebut lebih tepat dikembangkan pada tahap *fahm al-ma‘nā*, sehingga pada bagian *fahm al-lafz* jawaban tersebut digunakan terutama untuk menunjukkan kemampuan informan membedakan arti ketiga lafaz.

WJ juga memberikan jawaban yang relatif ringkas:

“Saya memahami *lā yaskhar* sebagai larangan mengolok-olok, *lā talmizū* mencela, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* adalah memberi panggilan yang buruk. Ketiganya menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan etika lisan.”¹⁰

Jawaban WJ memperlihatkan pemahaman yang hampir sama dengan informan lainnya, tetapi ia menambahkan satu kesimpulan bahwa ketiga larangan tersebut berkaitan dengan etika lisan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan sudah mulai melihat hubungan antara ketiga lafaz, meskipun pembahasan mengenai tujuan dan pesan moral ayat akan dianalisis lebih lanjut dalam *fahm al-ma‘nā* dan *fahm al-maqṣad*.

Jika jawaban para informan tersebut dibandingkan, terdapat pola pemahaman yang relatif konsisten. Mahasiswa memahami *yaskhar* dengan arti mengolok-olok atau mengejek, *talmizū* dengan arti mencela atau menyindir, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* dengan arti memberikan atau memanggil seseorang menggunakan julukan yang buruk. Dengan demikian, tidak ditemukan kekeliruan mendasar dalam pemahaman mahasiswa terhadap arti ketiga lafaz.

⁹ Hasil wawancara dengan MH pada 23 Juni 2026.

¹⁰ Hasil wawancara dengan WJ pada 15 Juli 2026

Perbedaannya lebih terlihat pada keluasan penjelasan yang diberikan oleh masing-masing informan.

Pemahaman tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penjelasan dalam kitab tafsir. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *yaskhar* berkaitan dengan memperolok-olok pihak lain dengan menyebut atau menampilkan kekurangan yang dimilikinya sebagai bahan tertawaan.¹¹ Ibn Kathir juga menjelaskan *sukhriyyah* sebagai tindakan meremehkan dan memperolok-olok orang lain.¹² Adapun *lamz* berkaitan dengan mencela atau menunjukkan kekurangan seseorang, sedangkan *tanābuz bil-alqāb* berkaitan dengan saling memanggil menggunakan julukan yang buruk atau tidak disukai. Dengan demikian, arti yang disampaikan mahasiswa memiliki kesesuaian dengan makna dasar yang dijelaskan oleh para mufasir.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa *fahm al-lafz* mahasiswa berada pada tingkat yang cukup baik. Mahasiswa tidak hanya mampu menerjemahkan ketiga lafaz, tetapi sebagian telah mampu membedakan karakter dasar masing-masing. *Yaskhar* lebih dipahami sebagai tindakan mengolok-olok atau menjadikan orang lain bahan ejekan, *talmizū* dipahami sebagai mencela atau menyindir, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* dipahami sebagai memberikan julukan buruk. Hal ini sesuai dengan instrumen penelitian yang menempatkan *fahm al-lafz* sebagai kemampuan memahami arti dan perbedaan kebahasaan ketiga lafaz tersebut.

Jika dipetakan secara sederhana menggunakan Taksonomi Bloom, jawaban MZ yang menjelaskan arti ketiga lafaz secara langsung menunjukkan kemampuan translation, yaitu mampu mengungkapkan kembali makna dengan bahasanya sendiri. Sementara jawaban DM, DE, MH, dan WJ yang telah membedakan karakter ketiga lafaz menunjukkan kecenderungan menuju interpretation, meskipun pemetaan Bloom secara lebih utuh akan dilakukan setelah *fahm al-ma'nā*. Hal ini penting karena

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 250–251.

¹² Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, penafsiran Q.S. Al-Hujurat [49]: 11.

fahm al-lafz dalam penelitian ini hanya menjadi tahap awal untuk mengetahui kemampuan mahasiswa memahami teks sebelum dianalisis lebih jauh.

Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai makna *tanābazū bil-alqāb*, khususnya apakah julukan yang berkaitan dengan kondisi fisik termasuk dalam larangan ayat, para informan memberikan jawaban yang cukup beragam. DM menjelaskan:

“Menurut saya, kalau seseorang dipanggil dengan julukan berdasarkan fisiknya dan itu membuat dia malu atau merasa direndahkan, menurut saya termasuk *tanābazū bil-alqāb*. Misalnya memanggil teman dengan sebutan yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya dan dia tidak suka. Kalau dilakukan terus-menerus, itu juga bisa masuk bullying secara verbal karena menyakitinya melalui ucapan.”¹³

Jawaban DM menunjukkan bahwa informan telah mampu menghubungkan *tanābazū bil-alqāb* dengan bentuk julukan yang berkaitan dengan kondisi fisik. Ia juga telah memahami bahwa penggunaan julukan tersebut menjadi bermasalah ketika mengandung unsur merendahkan dan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada orang yang dipanggil. Penggunaan istilah “bullying secara verbal” menunjukkan adanya kemampuan informan menghubungkan makna lafaz Al-Qur'an dengan konsep bullying yang digunakan dalam penelitian ini.

MZ memberikan jawaban yang lebih sederhana:

“Kalau memanggil orang dengan nama yang berkaitan dengan fisiknya, seperti gemuk, pendek atau yang lainnya, kalau maksudnya untuk mengejek dan orangnya tidak suka, menurut saya termasuk. Karena itu kan tetap panggilan yang membuat dia malu. Jadi bisa dikatakan verbal karena dilakukan lewat perkataan.”¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan DM pada 24 Agustus 2026.

¹⁴ Hasil wawancara dengan MZ pada 24 Agustus 2026.

Jawaban MZ memperlihatkan bahwa informan memahami *al-alqāb* sebagai julukan yang dapat berbentuk sebutan berdasarkan kondisi tertentu pada seseorang, termasuk fisik. Namun, ia memberikan batasan bahwa tidak semua penyebutan kondisi fisik secara otomatis merupakan *tanābuz*, melainkan ketika digunakan sebagai ejekan dan tidak disukai oleh orang yang dipanggil. Hal ini menunjukkan bahwa informan mulai memahami unsur merendahkan yang terdapat dalam penggunaan julukan buruk.

DE menjelaskan:

“Menurut saya, iya, bisa termasuk *tanābazū bil-alqāb*, terutama kalau fisiknya dijadikan bahan untuk memberikan julukan. Misalnya seseorang dipanggil dengan sebutan yang berkaitan dengan tubuhnya karena dianggap lucu. Walaupun orang yang memanggil menganggap itu bercanda, kalau orang yang dipanggil merasa direndahkan, menurut saya tetap tidak baik. Kalau dilakukan dengan ucapan, itu termasuk verbal bullying.”¹⁵

Pernyataan DE menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual. Informan tidak hanya melihat bentuk julukan, tetapi juga memperhatikan tujuan dan dampaknya terhadap orang yang menjadi sasaran. Ia juga menyadari bahwa alasan “bercanda” tidak selalu menjadikan suatu ucapan dapat dibenarkan. Hal ini memperlihatkan adanya pemahaman bahwa pemberian julukan yang merendahkan tetap perlu dihindari meskipun pelakunya menganggapnya sebagai candaan.

MH memberikan penjelasan:

“Kalau julukan itu berdasarkan fisik dan digunakan untuk mengejek, saya rasa masuk ke *tanābazū bil-alqāb*. Misalnya seseorang dipanggil dengan sebutan yang membuat dia malu dengan keadaan fisiknya. Itu menurut saya termasuk ucapan yang menyakiti. Jadi kalau dikaitkan

¹⁵ Hasil wawancara dengan DE pada 25 Agustus 2026.

dengan bullying, bisa masuk verbal bullying, karena bentuknya melalui kata-kata.”¹⁶

Jawaban MH menunjukkan bahwa informan telah mampu menghubungkan antara makna *tanābazū bil-alqāb* dengan tindakan menyakiti melalui pemberian julukan. Ia juga secara jelas mengidentifikasi penggunaan julukan tersebut sebagai bentuk bullying verbal apabila dilakukan melalui kata-kata untuk merendahkan seseorang. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa informan tidak berhenti pada arti tekstual “julukan buruk”, tetapi telah mampu melihat bentuk konkretnya dalam kehidupan sehari-hari.

WJ memberikan jawaban yang lebih berhati-hati:

“Menurut saya, kalau hanya menyebut kondisi fisik seseorang belum tentu termasuk *tanābazū bil-alqāb*. Tetapi kalau sebutan itu dijadikan julukan untuk mengejek atau merendahkan, apalagi orangnya tidak suka, itu bisa termasuk larangan ayat. Kalau dilakukan dengan perkataan, saya kira bisa dikategorikan sebagai bullying verbal.”¹⁷

Jawaban WJ memperlihatkan adanya usaha untuk membedakan antara penyebutan kondisi fisik secara biasa dengan pemberian julukan yang mengandung unsur penghinaan. Menurutnya, unsur yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sebutan tersebut sebagai sarana mengejek atau merendahkan. Dengan demikian, WJ tidak memahami bahwa setiap penyebutan mengenai fisik seseorang secara otomatis termasuk *tanābazū bil-alqāb*, tetapi melihat konteks penggunaannya.

Berdasarkan jawaban para informan tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa pada umumnya memahami bahwa julukan yang berkaitan dengan kondisi fisik dapat termasuk dalam larangan *tanābazū bil-alqāb* apabila digunakan untuk mengejek, merendahkan, memperlakukan, atau tidak disukai oleh orang yang

¹⁶ Hasil wawancara dengan MH pada 25 Agustus 2026.

¹⁷ Hasil wawancara dengan WJ pada 25 Agustus 2026.

diberi julukan. Mereka juga mampu menghubungkannya dengan konsep bullying verbal karena tindakan tersebut dilakukan melalui ucapan atau pemberian sebutan tertentu. Namun, beberapa informan juga memberikan batasan bahwa tidak setiap penyebutan mengenai kondisi fisik dapat langsung disebut sebagai *tanābazū bil-alqāb*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pemahaman mahasiswa terhadap konteks penggunaan lafaz, khususnya antara penyebutan biasa dengan julukan yang mengandung unsur penghinaan.

Dengan demikian, pada aspek *fahm al-lafz*, mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry pada umumnya telah memahami tiga lafaz utama Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dengan baik. Mereka dapat menjelaskan arti dasar *yaskhar*, *talmizū*, dan *tanābazū bil-alqāb* serta menunjukkan perbedaan umum di antara ketiganya. Variasi terlihat terutama pada kedalaman penjelasan, bukan pada pemahaman arti dasarnya. Tahap ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memahami kandungan makna dari ketiga larangan tersebut dalam *fahm al-ma'nā*.

4.2.2 *Fahm al-Ma'nā*: Pemahaman Mahasiswa terhadap Makna Larangan dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 11

Setelah mengetahui arti dasar ketiga lafaz, tahap berikutnya adalah melihat bagaimana mahasiswa memahami makna yang terkandung di balik larangan tersebut. *Fahm al-ma'nā* dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kemampuan mahasiswa menyebutkan arti *yaskhar*, *talmizū*, dan *tanābazū bil-alqāb*, tetapi juga dari kemampuan mereka menjelaskan maksud larangan tersebut, bentuk perilaku yang termasuk di dalamnya, serta dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, pembahasan pada tahap ini bergerak dari pemahaman terhadap lafaz menuju pemahaman terhadap pesan yang dikandung oleh lafaz tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memahami ketiga larangan tersebut sebagai bentuk perilaku yang dapat merendahkan dan menyakiti orang lain.

Namun, terdapat perbedaan dalam menjelaskan cakupan masing-masing. Sebagian mahasiswa masih melihatnya terutama sebagai larangan terhadap ucapan yang buruk, sedangkan informan lainnya telah memahami bahwa yang menjadi persoalan bukan hanya kata-kata, tetapi juga sikap merendahkan, menjadikan kekurangan seseorang sebagai bahan ejekan, dan mempermalukan orang lain.

DM menjelaskan:

“Menurut saya ayat ini bukan hanya melarang ucapan yang kasar, tetapi melarang sikap merendahkan orang lain. Kalau seseorang menjadikan kekurangan orang sebagai bahan ejekan, itu sudah menyentuh kehormatan orang tersebut. Jadi kandungannya berkaitan dengan menjaga hubungan dan martabat sesama.”¹⁸

Jawaban DM menunjukkan bahwa pemahamannya telah bergerak dari arti lafaz menuju kandungan ayat. Ia tidak membatasi larangan pada kata-kata kasar, tetapi melihat adanya sikap merendahkan sebagai substansi yang perlu diperhatikan. Pernyataan mengenai kekurangan seseorang yang dijadikan bahan ejekan juga menunjukkan bahwa informan memahami hubungan antara perilaku tersebut dengan kehormatan manusia. Pemahaman demikian sesuai dengan konteks Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang tidak hanya melarang tindakan mengolok-olok, tetapi juga mengingatkan bahwa pihak yang direndahkan bisa jadi lebih baik daripada pihak yang merendahkan.

Pemahaman yang lebih sederhana terlihat pada MZ:

“Tujuannya menurut saya supaya hubungan antarsesama tetap baik. Dalam ayat ini juga ada kalimat bahwa bisa jadi orang yang direndahkan lebih baik daripada yang merendahkan. Jadi manusia tidak boleh merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain.”¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan DM pada 16 Juni 2026.

¹⁹ Hasil wawancara dengan MZ pada 18 Juni 2026.

Walaupun pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan ayat, jawaban MZ memperlihatkan pemahamannya terhadap makna larangan. Ia menangkap bahwa tindakan merendahkan orang lain berkaitan dengan perasaan lebih tinggi daripada orang lain. Dengan demikian, larangan dalam ayat tidak dipahami hanya sebagai aturan berbicara, tetapi juga sebagai koreksi terhadap sikap yang mendasari perilaku tersebut.

RM memberikan penjelasan yang lebih kontekstual:

“Maknanya adalah jangan sampai ucapan kita menjadi sebab orang lain merasa rendah. Kadang orang mengatakan itu cuma bercanda, tetapi kalau yang menerima merasa direndahkan, berarti ada masalah dalam cara berkomunikasi. Jadi larangannya cukup luas, tidak hanya penghinaan yang terang-terangan.”²⁰

Pernyataan RM menunjukkan bahwa informan telah memahami makna larangan dengan mempertimbangkan dampak ucapan terhadap orang lain. Hal ini penting karena dalam kehidupan sosial, tindakan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh orang yang menjadi sasaran. Pemahaman seperti ini memperluas makna larangan dari penghinaan yang terang-terangan kepada bentuk komunikasi yang secara substansial dapat merendahkan seseorang.

Hal yang hampir sama terlihat dalam jawaban AZ:

“Menurut saya ketiganya mengatur etika dalam berhubungan dengan orang lain. Bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga sikap. Kalau kita punya kebiasaan meremehkan orang, walaupun tidak memakai kata kasar, substansinya tetap bisa menyakiti.”²¹

Jawaban AZ menunjukkan bahwa informan memahami kandungan ayat secara lebih substantif. Ia membedakan antara bentuk lahiriah ucapan dengan sikap yang berada di balik ucapan tersebut. Seseorang tidak harus menggunakan kata-kata kasar

²⁰ Hasil wawancara dengan RM pada 22 Juni 2026.

²¹ Hasil wawancara dengan AZ pada 14 Juli 2026.

untuk dapat merendahkan orang lain. Dengan demikian, pemahaman AZ menunjukkan bahwa larangan dalam ayat berkaitan dengan perilaku yang merusak penghormatan terhadap sesama, bukan hanya persoalan pilihan kata.

Pemahaman terhadap makna Q.S. Al-Hujurat ayat 11 juga dapat diperkuat dengan pengetahuan mahasiswa mengenai *asbāb al-nuzūl*. Beberapa riwayat yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat menunjukkan adanya peristiwa yang berkaitan dengan tindakan merendahkan dan mempermalukan orang lain. Salah satu riwayat yang dikemukakan al-Wāḥidī menyebutkan peristiwa yang melibatkan Šābit bin Qais bin Syammās. Dalam riwayat tersebut, terjadi tindakan yang membuat seseorang merasa malu karena dikaitkan dengan keadaan keluarganya pada masa jahiliah, kemudian turun ayat yang melarang tindakan saling mengolok-olok dan mencela. Riwayat lain menyebutkan peristiwa yang berkaitan dengan delegasi Banī Tamīm yang mengejek sebagian sahabat Nabi yang miskin. Adanya beberapa riwayat tersebut menunjukkan bahwa larangan dalam ayat berkaitan dengan persoalan nyata berupa merendahkan keadaan, latar belakang, maupun kekurangan orang lain.

Pengetahuan mahasiswa terhadap *asbāb al-nuzūl* menunjukkan tingkat yang berbeda. DM, misalnya, memahami secara umum bahwa ayat tersebut berkaitan dengan adanya tindakan mengejek dan merendahkan sebagian sahabat. Ia mengatakan:

“Setahu saya ayat ini berkaitan dengan kejadian ketika ada orang-orang yang saling mengejek dan merendahkan. Ada riwayat tentang orang-orang yang mengejek sahabat yang dianggap rendah karena keadaan mereka. Dari situ saya memahami bahwa yang dilarang bukan hanya perkataan, tetapi merendahkan orang lain karena kondisi tertentu.”

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa DM tidak hanya mengetahui adanya peristiwa yang melatarbelakangi ayat, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan substansi larangan. Ia

memahami bahwa keadaan sosial, status, maupun kondisi seseorang tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahnya.

MZ memberikan jawaban yang lebih terbatas:

“Saya tahu secara umum ada peristiwa orang saling mengejek pada masa Nabi, tetapi saya tidak terlalu ingat siapa saja yang terlibat dan riwayat lengkapnya. Yang saya pahami, konteksnya memang berkaitan dengan larangan merendahkan orang lain.”

Jawaban MZ menunjukkan bahwa pengetahuannya terhadap *asbāb al-nuzūl* masih berada pada tingkat umum. Meskipun demikian, ia telah mampu menghubungkan konteks turunnya ayat dengan makna larangan yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, DE menjelaskan:

“Menurut saya *asbāb al-nuzūl* membantu kita memahami bahwa ayat ini turun dalam konteks ada orang yang merendahkan orang lain karena keadaan atau latar belakangnya. Jadi, ayat ini mengajarkan bahwa kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari apa yang kelihatan.”

Jawaban DE menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif. Informan tidak hanya mengingat peristiwa, tetapi menarik pesan bahwa penilaian terhadap manusia tidak semestinya didasarkan pada kondisi lahiriah. Pemahaman tersebut memiliki hubungan langsung dengan bagian ayat *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ*, yang mengingatkan bahwa orang yang direndahkan boleh jadi lebih baik daripada orang yang merendahkan.

Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* memberikan konteks yang membantu mahasiswa memahami bahwa larangan dalam ayat tidak berdiri dalam ruang yang abstrak. Peristiwa yang disebutkan dalam berbagai riwayat memperlihatkan adanya bentuk penghinaan terhadap kondisi, latar belakang, atau identitas seseorang. Namun, konteks khusus tersebut tidak membatasi pesan ayat hanya pada peristiwa yang melatarbelakanginya. Larangannya memiliki cakupan yang lebih luas terhadap setiap perilaku merendahkan

sesama yang bertentangan dengan kehormatan manusia. Al-Ṭabarī, misalnya, menjelaskan bahwa larangan *lā yaskhar* berkaitan dengan tindakan suatu kelompok merendahkan kelompok lain, sedangkan *lā talmizū* dan *lā tanābazū bil-alqāb* mencakup tindakan mencela serta memanggil dengan sebutan yang tidak disukai.

Pemahaman tersebut memiliki kesesuaian dengan penafsiran Quraish Shihab. Dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat ayat 11, ia menjelaskan bahwa larangan mengolok-olok berkaitan dengan tindakan menyebut kekurangan atau sesuatu yang dianggap sebagai aib pihak lain untuk dijadikan bahan tertawaan. Larangan tersebut juga berkaitan dengan kemungkinan bahwa orang yang menjadi bahan olok-olok justru memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah.²² Dengan demikian, ukuran kemuliaan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penilaian lahiriah manusia.

Ibn Kathir juga menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak sepatutnya merendahkan atau mengejek mukmin lainnya, karena orang yang menjadi sasaran ejekan boleh jadi memiliki kedudukan yang lebih baik daripada orang yang mengejek. Penafsiran tersebut memperkuat pemahaman informan bahwa tindakan merendahkan tidak hanya bermasalah karena menyakiti perasaan, tetapi juga karena manusia tidak memiliki dasar untuk merasa lebih tinggi daripada orang lain.

Sementara itu, al-Ṭabarī memahami larangan dalam ayat sebagai larangan bagi suatu kelompok untuk merendahkan kelompok lainnya. Menurutnya, larangan tersebut berlaku karena pihak yang dijadikan bahan ejekan tidak diketahui kedudukannya di sisi Allah dan boleh jadi justru lebih baik daripada pihak yang mengejek. Hal ini memperlihatkan bahwa makna larangan mempunyai dimensi moral yang berkaitan dengan kerendahan hati dan penghormatan terhadap sesama.

Jika dibandingkan dengan jawaban informan, terdapat kesesuaian antara pemahaman mahasiswa dengan penafsiran para

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 250–251.

mufasir. DM menekankan kehormatan manusia, MZ menyoroti larangan merasa lebih tinggi, RM melihat dampak ucapan terhadap orang lain, sedangkan AZ menekankan bahwa masalahnya bukan hanya kata-kata, tetapi juga sikap meremehkan. Keempat jawaban tersebut menunjukkan variasi dalam cara mahasiswa menjelaskan makna, tetapi memiliki titik temu pada satu substansi, yaitu larangan merendahkan orang lain.

Dalam kehidupan akademik, pemahaman tersebut dapat diterapkan pada berbagai bentuk interaksi mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang melakukan kesalahan ketika presentasi kemudian ditertawakan, pendapat seorang mahasiswa dianggap bodoh tanpa memberikan tanggapan terhadap argumentasinya, atau kekurangan seseorang dijadikan bahan candaan berulang kali. Perilaku tersebut tidak selalu menggunakan kata-kata kasar, tetapi apabila dilakukan dengan maksud atau dampak merendahkan, maka memiliki kesesuaian dengan substansi larangan dalam ayat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai bullying di lingkungan perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa tindakan merendahkan dapat muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, pengucilan, maupun meremehkan kemampuan akademik.²³

Jika dipetakan menggunakan Taksonomi Bloom, pemahaman mahasiswa pada tahap *fahm al-ma'na* menunjukkan tingkatan yang lebih beragam dibandingkan *fahm al-lafz*. Informan yang hanya menjelaskan bahwa ayat melarang mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk berada pada tingkat translation. Informan yang mampu menjelaskan alasan dan kandungan larangan, seperti menjaga kehormatan dan tidak merendahkan orang lain, menunjukkan interpretation. Sementara informan yang mampu menghubungkan makna tersebut dengan bentuk

²³ Safrul Muluk et al., "The Impact of Bullying on EFL Students' Academic Achievement at State Islamic Universities in Indonesia," *Englisia Journal* 8, no. 2 (2021): 120–136.

komunikasi dan perilaku konkret dalam kehidupan akademik menunjukkan kecenderungan extrapolation.²⁴

Dengan demikian, *fahm al-ma'nā* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak berhenti pada arti literal ketiga lafaz. Sebagian telah mampu memahami bahwa larangan *yaskhar*, *talmizū*, dan *tanābazū bil-alqāb* berorientasi pada perlindungan terhadap kehormatan manusia dan pencegahan perilaku yang merendahkan sesama. Perbedaan pemahaman terutama terlihat pada kedalaman analisis, ada yang masih berada pada penjelasan makna, sementara sebagian lainnya telah mampu melihat dampak sosial dan relevansinya dalam kehidupan akademik.

4.3 Pemahaman Mahasiswa terhadap Tujuan dan Kandungan Pesan Q.S. Al-Hujurat Ayat 11

Rumusan masalah kedua penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry memahami tujuan dan kandungan pesan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Pembahasan pada bagian ini tidak lagi berfokus pada arti kebahasaan *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, tetapi diarahkan pada pemahaman mahasiswa mengenai mengapa perilaku tersebut dilarang dan nilai apa yang hendak dibangun melalui larangan tersebut. Selanjutnya, pemahaman tersebut dilihat relevansinya dengan kehidupan sosial mahasiswa melalui unsur *fahm al-tanzīl*.

Dalam memahami tujuan suatu ayat, mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui bentuk larangan yang terdapat dalam teks. Mereka perlu memahami pesan yang berada di balik larangan tersebut. Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya melarang tindakan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menjaga kehormatan sesama, menghindari sikap merendahkan, serta membangun hubungan

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers), 50–52.

sosial yang didasarkan pada penghormatan. Hal ini tampak dari lanjutan ayat yang menyatakan bahwa boleh jadi orang yang direndahkan justru lebih baik daripada orang yang merendahkannya.

4.3.1 *Fahm al-Maqṣad*: Pemahaman Mahasiswa terhadap Tujuan dan Pesan Larangan

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa pada umumnya memahami bahwa tujuan utama larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 adalah mencegah seseorang merendahkan kehormatan orang lain. Larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk dipahami bukan sebagai aturan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari upaya Al-Qur'an membentuk hubungan sosial yang saling menghormati.

DM misalnya menjelaskan bahwa larangan tersebut berkaitan dengan sikap seseorang yang merasa dirinya lebih baik daripada orang lain:

“Menurut saya, tujuan ayat ini bukan hanya supaya kita tidak mengejek, tetapi supaya kita tidak merasa lebih baik dari orang lain. Karena kita tidak tahu kedudukan seseorang di sisi Allah. Bisa saja orang yang kita anggap rendah justru lebih baik daripada kita.”²⁵

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa DM telah menangkap pesan yang terdapat dalam bagian ayat *‘asā an yakūnū khayran minhum*. Ia tidak berhenti pada bentuk larangan, tetapi memahami adanya kritik terhadap sikap merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain. Pemahaman ini penting karena ayat secara langsung menghubungkan tindakan mengolok-olok dengan kemungkinan bahwa pihak yang menjadi objek olokan justru memiliki kedudukan yang lebih baik.

Pemahaman serupa juga terlihat pada jawaban MZ:

“Kalau saya memahami tujuan larangan itu untuk menjaga kehormatan manusia. Kita tidak boleh merendahkan

²⁵ Hasil wawancara dengan DM pada 16 Juni 2026.

seseorang hanya karena melihat kekurangan dia, sebab kita juga mempunyai kekurangan.”²⁶

Jawaban MZ menunjukkan bahwa pesan ayat dipahami dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap manusia. Ia melihat larangan tersebut sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan seseorang. Pemahaman ini memiliki kesesuaian dengan penafsiran Quraish Shihab yang menempatkan larangan mengolok-olok dalam kerangka penghormatan terhadap manusia dan larangan merasa diri lebih tinggi daripada orang lain. Menurutnya, seseorang tidak dibenarkan merendahkan orang lain karena ukuran kemuliaan manusia tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penilaian lahiriah.²⁷

Penafsiran tersebut juga sejalan dengan Ibn Kathir yang menjelaskan bahwa seseorang yang menjadi bahan olokan bisa jadi memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah daripada orang yang mengolok-oloknya. Karena itu, seorang mukmin tidak seharusnya memandang dirinya lebih tinggi daripada orang lain.²⁸ Dengan demikian, pemahaman mahasiswa mengenai tujuan ayat sebagai upaya mencegah kesombongan dan merendahkan orang lain mempunyai dasar yang kuat dalam penafsiran.

Pemahaman yang lebih luas terlihat pada DE yang menghubungkan larangan tersebut dengan persoalan hubungan antarmanusia:

“Saya melihat tujuan ayat ini supaya hubungan sesama tetap baik. Kalau orang suka mengejek, mencela atau memberikan julukan yang buruk, lama-lama bisa merusak hubungan dan membuat orang lain merasa tidak dihargai. Jadi yang dijaga sebenarnya bukan hanya ucapan, tetapi juga kehormatan dan persaudaraan.”²⁹

Jawaban DE menunjukkan bahwa ia telah bergerak dari pemahaman terhadap larangan menuju pemahaman terhadap

²⁶ Hasil wawancara dengan MZ pada 18 Juni 2026.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ... 250–251.

²⁸ Ismā‘īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, ... 376–377.

²⁹ Hasil wawancara dengan DE pada 18 Juni 2026.

konsekuensi sosial dari larangan tersebut. Menurutnya, larangan tersebut bertujuan menjaga hubungan sosial agar tidak rusak akibat perilaku yang merendahkan. Pemahaman ini dapat dikaitkan dengan prinsip *ukhuwah* dalam Al-Qur'an. Pada ayat sebelumnya, Q.S. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk mendamaikan pihak yang berselisih. Dengan demikian, larangan dalam ayat 11 dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penjagaan terhadap hubungan persaudaraan tersebut.

Selain memahami tujuan larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, mahasiswa juga mampu menghubungkan kandungan ayat tersebut dengan munasabah ayat, khususnya hubungan antara Q.S. Al-Hujurat ayat 10 dan ayat 11. Ayat 10 menegaskan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk menjaga hubungan persaudaraan. Sementara itu, ayat 11 memberikan larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk yang dapat merusak kehormatan serta hubungan antarsesama.

Salah seorang informan menjelaskan:

“Menurut saya, ayat 11 berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat 10 Allah menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, kemudian pada ayat 11 dijelaskan bagaimana persaudaraan itu harus dijaga, salah satunya dengan tidak mengejek, mencela, atau memberikan panggilan yang buruk kepada orang lain.”³⁰

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memahami Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sebagai ayat yang berdiri sendiri, tetapi mampu melihat keterkaitannya dengan ayat sebelumnya. Persaudaraan yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 membutuhkan sikap dan perilaku yang dapat menjaga hubungan tersebut, sedangkan larangan dalam ayat 11 dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penjagaan terhadap persaudaraan.

³⁰ Hasil wawancara dengan MZ pada 18 Juni 2026.

Pemahaman mengenai munasabah tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa telah mampu menghubungkan pesan moral ayat dengan konteks ayat sebelumnya. Dengan demikian, larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk tidak hanya dipahami sebagai larangan terhadap perilaku individual, tetapi juga sebagai bagian dari upaya Al-Qur'an membangun dan mempertahankan hubungan persaudaraan di antara orang-orang beriman.

Jika dilihat dari perspektif *fahm al-maqṣad*, pemahaman terhadap munasabah ini memperkuat kesimpulan bahwa tujuan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya menjaga kehormatan individu, tetapi juga memelihara ukhuwah dan keharmonisan hubungan sosial. Sementara jika dilihat berdasarkan Taksonomi Bloom, kemampuan mahasiswa menghubungkan ayat 11 dengan ayat 10 menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam karena mahasiswa tidak hanya menyebutkan makna larangan, tetapi mampu menghubungkan kandungan ayat dengan konteks ayat sebelumnya.

Hal yang sama dikemukakan oleh salah seorang informan yang menghubungkan ayat dengan prinsip menjaga lisan. Menurutny:

“Ayat ini mengajarkan kita untuk menjaga lisan dalam bergaul. Karena kadang orang menganggap perkataan itu hanya bercanda, tetapi bagi orang lain bisa menjadi sesuatu yang menyakitkan. Jadi tujuan larangan ini supaya kita lebih berhati-hati dalam berkomunikasi.”³¹

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah menangkap pesan ayat pada tingkat yang lebih konseptual. Larangan tidak hanya dipahami sebagai larangan terhadap tiga bentuk perilaku tertentu, tetapi sebagai pendidikan Al-Qur'an agar manusia mengendalikan komunikasi dan mempertimbangkan dampak perkataannya terhadap orang lain. Dengan demikian, *fahm al-maqṣad* mahasiswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat dirumuskan dalam beberapa pesan utama yang saling berkaitan,

³¹ Hasil wawancara dengan MH pada 23 Juni 2026.

yaitu menjaga kehormatan manusia, mencegah kesombongan dan perasaan lebih tinggi daripada orang lain, menjaga persaudaraan, serta membentuk sikap berhati-hati dalam berkomunikasi. Keempatnya tidak perlu dipahami sebagai tujuan yang terpisah, tetapi sebagai satu rangkaian pesan yang dibangun oleh ayat.

Jika dilihat menggunakan Taksonomi Bloom, mahasiswa yang hanya menyebut bahwa “tujuan ayat adalah agar tidak mengejek” masih menunjukkan pemahaman pada tingkat *translation*. Mahasiswa yang mampu menjelaskan bahwa larangan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan mencegah kesombongan menunjukkan tingkat *interpretation*. Sementara mahasiswa yang mampu menghubungkan tujuan tersebut dengan pemeliharaan ukhuwah dan dampak sosial dari perilaku merendahkan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, berdasarkan *fahm al-maqṣad*, pemahaman mahasiswa tidak berhenti pada pengenalan terhadap bentuk-bentuk perilaku yang dilarang. Sebagian mahasiswa telah mampu menangkap tujuan moral dan sosial di balik larangan tersebut, terutama berkaitan dengan penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, dan pemeliharaan hubungan persaudaraan.

4.3.2 *Fahm al-Taṭbīq*: Pemahaman Mahasiswa terhadap Relevansi Pesan Ayat dalam Kehidupan Akademik

Setelah mahasiswa memahami makna lafaz dan tujuan larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, tahap berikutnya adalah melihat kemampuan mereka dalam menerapkan pesan ayat pada kehidupan akademik. Dalam penelitian ini, *fahm al-taṭbīq* digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menghubungkan kandungan ayat dengan bentuk interaksi yang mereka temui dalam lingkungan Pascasarjana, baik dalam perkuliahan, diskusi, komunikasi kelompok maupun media sosial. Dengan demikian, yang dilihat bukan sekadar kemampuan mahasiswa menyebutkan contoh *bullying*, tetapi bagaimana mereka menggunakan nilai Al-Qur'an untuk membaca dan menilai suatu perilaku.

Sebagian informan menghubungkan pesan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dengan pentingnya menjaga ucapan. BM, misalnya, menjelaskan bahwa pencegahan perilaku menyakiti sesama harus dimulai dari cara berbicara karena banyak persoalan antarmahasiswa bermula dari ucapan yang dianggap sebagai candaan. Ia mengaitkannya dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

“Menurut saya, menjaga ucapan itu penting. Dalam Al-Qur’an juga ada perintah *qulū qawlan sadīdan*, berkata dengan perkataan yang benar. Jadi dalam pergaulan kampus, jangan sampai ucapan kita membuat orang lain malu atau tersinggung, walaupun awalnya kita menganggap itu hanya bercanda.”³²

Jawaban BM memperlihatkan bahwa ia tidak hanya mengulang larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, tetapi menghubungkannya dengan prinsip komunikasi Qur’ani dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70. Ayat tersebut memerintahkan orang beriman untuk berkata benar dan tepat. Hubungan yang dibuat informan menunjukkan bahwa pesan larangan mengejek dan merendahkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat diperkuat dengan prinsip menjaga kualitas ucapan dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, penerapan pesan ayat tidak berhenti pada larangan mengatakan sesuatu yang buruk, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk memilih perkataan yang baik dan bertanggung jawab.

Pemahaman serupa juga terlihat pada informan MZ. Ia menghubungkan persoalan komunikasi antarmahasiswa dengan larangan saling mencela dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Menurutnya:

“Kalau dalam diskusi ada teman yang salah menjawab, seharusnya jangan langsung ditertawakan atau dibuat malu. Kita bisa mengoreksi dengan baik. Karena ayatnya kan

³² Hasil wawancara dengan BM pada 22 Juni 2026.

melarang *lā yaskhar*, jangan mengolok-olok, dan *lā talmizū*, jangan mencela.”³³

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa MZ telah membawa makna lafaz yang sebelumnya dipahami secara tekstual ke dalam situasi akademik. Kesalahan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tidak dipandang sebagai kesempatan untuk mempermalukan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang harus direspons secara proporsional. Pada titik ini, pemahaman *fahm al-taṭbīq* terlihat dari kemampuan informan menentukan bagaimana pesan ayat seharusnya diterapkan ketika menghadapi situasi konkret.

Sementara itu, WJ memberikan contoh yang lebih spesifik mengenai perbedaan pendapat dalam forum akademik:

“Dalam diskusi, kita tidak boleh karena pendapat teman berbeda kemudian kita anggap dia tidak mampu atau kita tertawakan. Al-Qur’an juga mengajarkan *ta’āwun* dalam kebaikan, seperti dalam Q.S. Al-Mā’idah ayat 2. Jadi kalau ada teman yang kurang tepat, seharusnya dibantu untuk memahami, bukan dijadikan bahan untuk menjatuhkan.”³⁴

Jawaban WJ menunjukkan adanya perluasan pemahaman dari larangan menuju prinsip interaksi sosial yang positif. Ia tidak hanya melihat bahwa menertawakan kesalahan bertentangan dengan *lā yaskhar*, tetapi juga mengaitkan respons yang seharusnya diberikan dengan prinsip *ta’āwun*. Q.S. Al-Mā’idah ayat 2 memang memuat perintah untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Dalam konteks akademik, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui sikap membantu teman memahami materi, memberikan koreksi secara santun, dan tidak menjadikan kekurangan akademik seseorang sebagai bahan penghinaan.

Informan DE juga menekankan pentingnya menjaga perasaan orang lain ketika berkomunikasi. Ia menyatakan:

³³ Hasil wawancara dengan MZ pada 18 Juni 2026.

³⁴ Hasil wawancara dengan WJ pada 15 Juli 2026 dan 8 Agustus 2026.

“Kadang orang mengatakan, ‘Saya cuma bercanda.’ Tetapi kalau candaan itu membuat orang lain merasa direndahkan, berarti kita harus mengevaluasi diri. Dalam Al-Qur’an ada juga larangan berkata buruk, misalnya dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 53 agar manusia mengatakan perkataan yang lebih baik.”³⁵

Jawaban DE memperlihatkan kemampuan menghubungkan larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dengan prinsip memilih perkataan yang lebih baik dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 53. Hal yang menarik dari jawaban ini adalah adanya kesadaran bahwa ukuran suatu candaan tidak semata-mata ditentukan oleh niat orang yang mengucapkannya. Dampak terhadap pihak yang menjadi sasaran juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, mahasiswa mulai melihat bahwa komunikasi yang baik membutuhkan pengendalian diri dan pertimbangan terhadap kondisi orang lain. Pemahaman tersebut diperkuat oleh MA yang mengaitkan penghormatan terhadap sesama dengan prinsip ukhuwah. Ia menjelaskan:

“Menurut saya, ayat ini berkaitan juga dengan ukhuwah. Kalau kita merendahkan orang lain, berarti hubungan persaudaraan menjadi rusak. Dalam Al-Qur’an ada *innamā al-mu’minūna ikhwatun* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10, jadi kalau ada masalah seharusnya kita memperbaiki hubungan, bukan memermalukan.”³⁶

Jawaban MA menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih luas karena ia menghubungkan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dengan ayat sebelumnya, yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 10. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa larangan mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam rangkaian ajaran tentang pembentukan hubungan sosial di antara orang-orang beriman. Q.S. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Dengan demikian,

³⁵ Hasil wawancara dengan DE pada 18 Juni 2026.

³⁶ Hasil wawancara dengan MA pada 15 Juli 2026.

larangan dalam ayat 11 dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penjaan terhadap hubungan persaudaraan tersebut.

Informan MH memberikan penekanan pada pengendalian diri ketika berhadapan dengan kekurangan orang lain. Ia mengatakan:

“Kadang kita mudah sekali berkomentar tentang orang lain, apalagi kalau ada kekurangan yang kelihatan. Padahal kita tidak tahu mungkin orang itu lebih baik daripada kita. Di akhir ayat ada *‘asā an yakūnū khayran minhum*, bisa jadi mereka lebih baik daripada kita. Jadi menurut saya ayat ini juga mengajarkan supaya jangan merasa diri lebih tinggi.”³⁷

Jawaban MH cukup penting dalam melihat *fahm al-taṭbīq* karena ia menangkap pesan moral yang terdapat pada bagian akhir Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Larangan mengejek tidak hanya berkaitan dengan tindakan verbal, tetapi juga dengan sikap batin yang merasa lebih tinggi daripada orang lain. Pernyataan *‘asā an yakūnū khayran minhum* menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki dasar untuk merendahkan orang lain hanya berdasarkan penilaian lahiriah. Dalam lingkungan akademik, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan tidak menjadikan kemampuan berbicara, prestasi akademik, latar belakang pendidikan, atau kekurangan tertentu sebagai alasan untuk merendahkan mahasiswa lain.

Dengan demikian, jawaban para informan menunjukkan adanya beberapa pola penerapan pesan Q.S. Al-Hujurat ayat 11. BM menghubungkan larangan menyakiti dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 70 tentang perkataan yang benar; MZ menerapkannya dalam situasi diskusi ketika terjadi kesalahan dalam menjawab; WJ menghubungkannya dengan prinsip *ta’āwun* dalam Q.S. Al-Mā’idah ayat 2; DE menekankan pentingnya memilih perkataan yang lebih baik sebagaimana Q.S. Al-Isra’ ayat 53; MA mengaitkannya dengan ukhuwah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10; sedangkan MH menangkap pesan kerendahan hati melalui ungkapan *‘asā an yakūnū khayran minhum* dalam ayat yang sama.

³⁷ Hasil wawancara dengan MH pada 23 Juni 2026.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengingat larangan dalam ayat, tetapi mulai menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang lebih luas.

Jika dipetakan dengan Taksonomi Bloom, mahasiswa yang hanya mampu menyebutkan contoh perilaku yang sesuai dengan larangan ayat berada pada tingkat *translation*. Mahasiswa yang mampu menjelaskan hubungan perilaku tersebut dengan pesan ayat menunjukkan *interpretation*. Adapun mahasiswa yang mampu menghubungkan ayat dengan ayat lain, membaca persoalan akademik berdasarkan prinsip Qur'ani, serta menjelaskan sikap yang seharusnya dilakukan dalam situasi konkret menunjukkan kecenderungan *extrapolation*.

Dengan demikian, *fahm al-taṭbīq* menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 telah bergerak dari penguasaan makna teks menuju penggunaannya sebagai pedoman dalam membaca interaksi akademik. Penerapan tersebut tampak dalam cara mahasiswa menilai candaan, perbedaan pendapat, kesalahan akademik, penggunaan julukan, serta cara berkomunikasi. Pada tingkat yang lebih tinggi, mahasiswa mampu menghubungkan pesan ayat dengan prinsip Qur'ani lain seperti *qawlan sadīdan*, *ta'āwun*, ukhuwah, dan larangan merendahkan sesama.

4.4 Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Larangan Menyakiti Sesama dan Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, pemahaman mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dapat dilihat melalui empat unsur *fahm al-Qur'an*, yaitu *fahm al-lafz*, *fahm al-ma'nā*, *fahm al-maqṣad*, dan *fahm al-taṭbīq*. Dua unsur pertama digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami lafaz dan makna larangan *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb*, sedangkan dua unsur berikutnya digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa

terhadap tujuan larangan serta penerapannya dalam kehidupan akademik.

Pada aspek *fahm al-lafz*, mahasiswa secara umum telah memahami bahwa *lā yaskhar* berkaitan dengan larangan mengolok-olok atau merendahkan orang lain, *lā talmizū* berkaitan dengan mencela atau merendahkan melalui perkataan maupun isyarat, sedangkan *lā tanābazū bil-alqāb* berkaitan dengan pemberian julukan buruk yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menangkap makna dasar dari lafaz-lafaz yang menjadi inti larangan dalam ayat. Penjelasan ini sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menempatkan ketiga larangan tersebut sebagai bentuk perilaku yang dapat merendahkan kehormatan manusia dan merusak hubungan sosial.

Pada aspek *fahm al-ma'nā*, sebagian mahasiswa tidak berhenti pada arti kata, tetapi telah memahami pesan yang berada di balik larangan tersebut. Mereka menghubungkannya dengan penghormatan terhadap martabat manusia, menjaga perasaan orang lain, serta pentingnya menghindari perkataan yang dapat menimbulkan penghinaan. Dengan demikian, ayat dipahami bukan sekadar sebagai larangan menggunakan kata-kata tertentu, tetapi sebagai tuntunan dalam membangun hubungan sosial yang menghargai sesama. Hal ini sejalan dengan penegasan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda, sedangkan ukuran kemuliaan bukanlah keadaan fisik, kelompok, ataupun status sosial, melainkan ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

Jika pemahaman tersebut dipetakan menggunakan Taksonomi Bloom, ditemukan adanya perbedaan tingkat penguasaan antarmahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjelaskan arti *yaskhar*, *lamz*, dan *tanābuz* dengan bahasa sendiri menunjukkan tingkat *translation*. Mahasiswa yang mampu menjelaskan alasan larangan serta hubungannya dengan kehormatan manusia menunjukkan *interpretation*. Sementara

mahasiswa yang dapat membawa pesan ayat untuk membaca persoalan konkret di lingkungan kampus, seperti ejekan ketika presentasi, pemberian julukan, meremehkan pendapat, atau mempermalukan kesalahan teman, menunjukkan tingkat *extrapolation*. Dengan demikian, teori Bloom dalam penelitian ini berfungsi untuk memetakan sejauh mana kedalaman pemahaman mahasiswa, sedangkan *fahm al-Qur'an* menjadi kerangka untuk melihat aspek apa yang dipahami dari ayat.

Pada aspek *fahm al-maqṣad*, mahasiswa memahami bahwa larangan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar melarang ucapan tertentu. Tujuan tersebut antara lain menjaga kehormatan manusia, mencegah penghinaan, memelihara persaudaraan, dan menciptakan hubungan sosial yang baik. Pemahaman ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa menghubungkan larangan mengejek dan mencela dengan prinsip *ukhuwah*. Hal tersebut juga diperkuat oleh lanjutan Q.S. Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk mendamaikan hubungan di antara mereka.

Sementara itu, pada aspek *fahm al-tatbīq*, mahasiswa telah mampu menghubungkan pesan ayat dengan kehidupan akademik. Bentuk penerapannya tidak hanya berkaitan dengan menghindari penghinaan secara langsung, tetapi juga menjaga komunikasi dalam diskusi, menghargai perbedaan pendapat, tidak menjadikan kesalahan teman sebagai bahan candaan, serta tidak memberikan julukan yang dapat mempermalukan seseorang. Sebagian informan juga mengaitkan sikap tersebut dengan Q.S. Al-Ahzab [33]: 70 tentang perintah untuk berkata benar dan baik, serta Q.S. Al-Isra' [17]: 53 mengenai perintah menyampaikan perkataan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai melihat Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sebagai bagian dari prinsip komunikasi Qur'ani yang lebih luas.

Implementasi nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa nilai utama. Pertama, penghormatan terhadap martabat manusia.

Mahasiswa memahami bahwa setiap individu harus dihargai tanpa menjadikan kekurangan fisik, kemampuan akademik, latar belakang, ataupun kesalahan sebagai bahan untuk merendahkan. Kedua, menjaga lisan dan komunikasi. Mahasiswa menyadari bahwa ucapan yang dianggap bercanda dapat berubah menjadi tindakan yang menyakiti apabila mengandung penghinaan atau dilakukan berulang-ulang. Ketiga, ukhuwah dan empati. Sikap menghargai perbedaan dan memahami perasaan orang lain dipandang penting untuk mencegah munculnya perilaku yang merendahkan. Keempat, pengendalian diri. Mahasiswa perlu mempertimbangkan ucapan dan tindakan sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mahasiswa tidak seluruhnya berada pada tingkat yang sama. Ada mahasiswa yang memahami ayat terutama dari arti lafaz, sementara yang lain telah mampu menangkap tujuan larangan dan menerapkannya dalam situasi akademik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap teks Al-Qur'an belum otomatis menghasilkan penerapan yang sama dalam kehidupan sosial. Pemahaman menjadi lebih kuat ketika mahasiswa mampu menghubungkan makna ayat, tujuan larangan, dan situasi yang mereka hadapi secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dipahami mahasiswa sebagai dasar Qur'ani untuk membangun interaksi yang menghargai sesama. Melalui *fahm al-lafz* dan *fahm al-ma'nā*, mahasiswa memahami bentuk serta pesan larangan; melalui *fahm al-maqṣad*, mereka menangkap tujuan perlindungan terhadap kehormatan dan persaudaraan; sedangkan melalui *fahm al-tatbīq*, pesan tersebut dihubungkan dengan kehidupan akademik. Pemetaan Bloom kemudian menunjukkan bahwa kedalaman pemahaman mahasiswa bergerak dari *translation*, *interpretation*, hingga *extrapolation*. Temuan ini menjadi dasar bahwa kajian terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi dapat

menjadi pedoman dalam membangun interaksi akademik yang saling menghargai.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap larangan menyakiti sesama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa terhadap makna lafaz *lā yaskhar*, *lā talmizū*, dan *lā tanābazū bil-alqāb* menunjukkan pemahaman yang cukup baik dengan tingkat kedalaman yang berbeda. Melalui *fahm al-lafz*, mahasiswa pada umumnya mampu menjelaskan bahwa *yaskhar* berkaitan dengan mengolok-olok atau merendahkan, *talmizū* berkaitan dengan mencela atau menyindir, sedangkan *tanābazū bil-alqāb* berkaitan dengan memberikan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk. Melalui *fahm al-ma'nā*, sebagian mahasiswa tidak berhenti pada arti lafaz, tetapi memahami bahwa ketiga larangan tersebut berkaitan dengan menjaga kehormatan, martabat, dan perasaan sesama. Berdasarkan Taksonomi Bloom, pemahaman mahasiswa menunjukkan variasi dari *translation*, *interpretation*, hingga *extrapolation*. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan informan dalam menjelaskan arti lafaz, memahami kandungan larangan, dan menghubungkannya dengan bentuk perilaku yang terjadi dalam kehidupan akademik.
2. Pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan penerapan pesan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menunjukkan bahwa ayat dipahami sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati dan mencegah perilaku *bullying*. Melalui *fahm al-maqṣad*, mahasiswa memahami bahwa larangan mengolok-olok, mencela, dan memberikan

julukan buruk bertujuan menjaga kehormatan manusia, mencegah sikap merasa lebih tinggi, memelihara persaudaraan, serta menghindarkan seseorang dari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Melalui *fahm al-taṭbīq*, mahasiswa mampu menghubungkan pesan tersebut dengan kehidupan akademik, seperti tidak menertawakan kesalahan teman ketika presentasi, tidak meremehkan pendapat, tidak memberikan julukan berdasarkan kekurangan seseorang, serta menjaga ucapan dalam komunikasi langsung maupun media sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada kesadaran mahasiswa untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam interaksi sehari-hari. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam perilaku, terutama ketika candaan, sindiran, atau tindakan merendahkan masih dianggap sebagai hal yang biasa dalam pergaulan akademik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dipahami mahasiswa bukan hanya sebagai larangan terhadap bentuk-bentuk ucapan tertentu, tetapi sebagai ajaran yang mengarahkan manusia untuk menghormati sesama, menjaga ucapan, dan menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan akademik.

5.2. SARAN

Penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh memahami larangan menyakiti sesama dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam mencegah *bullying* di lingkungan akademik. Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dan

kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Latar belakang akademik tersebut tentu memengaruhi cara mereka memahami kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dan fenomena bullying. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada mahasiswa dari program studi lain, baik di lingkungan perguruan tinggi keagamaan maupun perguruan tinggi umum, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam pencegahan bullying.
2. Bagi pihak Pascasarjana UIN Ar-Raniry, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk terus memperkuat budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam membangun sikap saling menghormati, menjaga etika komunikasi, mengembangkan empati sosial, serta mencegah berbagai bentuk bullying yang dapat mengganggu kenyamanan dan keharmonisan lingkungan akademik.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa perilaku mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, maupun bentuk-bentuk perundungan lainnya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 hendaknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter seorang muslim.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāghib. Mufradāt Alfāz al-Qur'ān. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. Tafsīr al-Marāghī, Juz XXVI. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. Mafāṭīḥ al-Ghayb, Juz XXVIII. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1999.
- Al-Zuhailī, Wahbah. Al-Tafsīr al-Munīr, Juz XXX. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Astuti, Ponny Retno. Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Bloom, Benjamin S. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay Company, 1956.
- Coloroso, Barbara. Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar, Juz XXIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar, Juz XXVI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibn Kaṣīr, Ismā'īl. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz VII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz IV–V. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nurdiansyah, Agung. *Bullying*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Rifkhan. *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Rigby, Ken. *Bullying in Schools and What to Do About It*. Melbourne: ACER Press, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2015.
- Semai, Yayasan Jiwa Amini. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Shauqī Ḍaif. *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

- Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Taufik. Empati: Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

B. Jurnal

- Amar, Muhammad Hanif, dan Adib Minanul Cholik. “Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2025.
- Ardian, Irvan, Misnawati, dan Silahuiddin. “Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh.” *Jurnal Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Hadi, Rifki, dkk. “Bullying dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern.” *Journal of The Qur’an and Tafseer Studies*, Vol. 2, No. 2, 2025.
- Halimaini, Putri. “Penguatan Empati sebagai Upaya Mencegah Bullying.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Halimaini, Putri, dan Pangulu Abdul Karim. “Bullying Melalui Media Sosial sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat

- Modern: Analisis Q.S. Al-Hujurat Ayat 11.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016.
- Hidayat, Silfiani Murni, dkk. “Dampak Bullying terhadap Interaksi Sosial Siswa.” *Jurnal Mercusuar*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Hinduja, Sameer, dan Justin W. Patchin. “Bullying Beyond the Schoolyard.” California: Corwin Press, 2015.
- Ishlah, Fithrotin Nidaul. “Bullying dalam al-Qur’an (Analisis terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqāṣidī).” *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Ismawati, Delia Ghita, dkk. “Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, 2024.
- Lestari, Sri. “Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying.” *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Nabila, Pasha Amelia, dkk. “Dampak Bullying terhadap Remaja.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Nugroho, Salsadila Elsa, dkk. “Pengaruh Bullying terhadap Kepercayaan Diri.” *Academia Open*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Pratiwi, Ni Kadek Dinar Wulan. “Dampak Psikologis Bullying terhadap Individu.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Rofiqoh, Nihayatur, dan Amir Maliki Abitolkha. “Bullying in the Perspective of the Qur’an.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2025.
- Rojai, Mu’ammarr, dkk. “Fenomena Bullying dalam Lingkungan Sosial.” *Jurnal Yasin*, Vol. 3, No. 1, 2026.
- Sholikhah, Novita Zaidatus, dan Mohammad Makinuddin. “Bullying dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Nilai-Nilai

- Qur'ani sebagai Solusi Preventif dan Kuratif.” *Lentera: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 24, No. 2, 2024.
- Smith, Peter K., dkk. “Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 49, No. 4, 2008.
- Yandri, Hengki. “Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah.” *Jurnal Pelangi*, Vol. 7, No. 1, 2014.

C. Tesis

- Aisyah, Siti. *Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Azizah, Nur. *Pendekatan Religius dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Fitriani. *Kemampuan Sosial Remaja dan Perilaku Bullying*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Fikri, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Mahasiswa dan Pencegahan Bullying*. Tesis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Laila, Wardah Nihaya. *Menyikapi Perilaku Bullying: Kajian Ma‘ānī al-Ḥadīṣ dalam Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal No. Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi*. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Wahyuni, Rina. *Budaya Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

D. Sumber Internet

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Program Studi Doktor (S3) Ekonomi Syariah. Diakses 14 Januari 2026.

Program Studi Doktor (S3) Studi Islam. Diakses 24 Juni 2026.
Sejarah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://pps.ar-raniry.ac.id/profil/akreditasi/>. Diakses 25 Juni
2026.



LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 75/Un.08/Pa/01/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 196 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Bina UIN Departemen Agama RI Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Delegasi Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2026;
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis tanggal 22 Januari 2026.
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN:**
- Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag
2. Misnawati, M. Ag., Ph.D
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama : Hedria Putri
- NIM : 241006017
- Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Judul : Pemahaman Mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap Larangan Menyakiti Sesama (Bullying) dalam QS Al-Hujarat : 11)
- Kedua : Pembimbing Tesis berugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Keliga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 22 Januari 2026
Direktur

Eka Srimulyani

Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry @ Banda Aceh;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1525/Un.08/Ps.I/PP.00.09/07/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ka. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241006017

Nama : INDRIA PUTRI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Kuta Makmue, Kuala Nagan Raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PEMAHAMAN MAHASISWA IAT PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TERHADAP LARANGAN MENYAKITI SESAMA (BULLYING) DALAM Q.S. AL-HUJURAT:11**

Banda Aceh, 16 Juli 2026

An. Direktur
Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 21 Agustus 2026





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552997, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: s2iat@ar-raniry.ac.id Website: bit.ly/S2IAT

SURAT KETERANGAN

Nomor: 133/Un.08/S2-IAT/07/2026

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Indria Putri
T. Tgl. Lahir : Meulaboh, 02 Maret 2003
NIM : 241006017
Konsentrasi : Magister (S2) Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Penasihat Akademik : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
Semester : IV (Empat)
Alamat : Peurada, Syiah Kuala, Banda Aceh
Judul Tesis : Pemahaman Mahasiswa IAT Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Larangan Menyakiti Sesama (Bullying dalam Qs Al Hujurat: 11)
Telp/HP : 082216148414

Telah melakukan penelitian ilmiah untuk memenuhi tugas tesis, terhitung tanggal 24 Juni 2026 sampai dengan 16 Juli 2026,

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 16 July 2026

Wassalam,
Ketua Prodi S2 IAT

Dr. Khairizzaman, M. Ag
NIP.197308022002121004

